

**RESILIENSI PADA KORBAN PENGUSURAN DI KAMPUNG
KUNIR JAKARTA**



Oleh:

MUHAMMAD HAIDAR ALLAM

1125153783

PSIKOLOGI

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2019

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

(Resiliensi Pada Korban Penggusuran di Kampung Kunir Jakarta)

Nama Mahasiswa : Muhammad Haidar Allam
NIM : 1125153783
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019

Pembimbing I



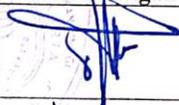
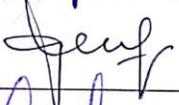
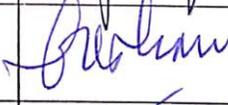
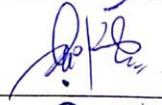
Dr.phil. Zarina Akbar, M.Psi
NIP. 198309182008122006

Pembimbing II



Irma Rosalinda, M.Si
NIP.197101282005012001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		28/08/2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		19/08/2019
Prf. Dr. Burhanuddin Tola, M.A (Ketua Penguji)***		19/08/2019
Dwi Kencana Wulan, M.Psi (Anggota)****		20/08/2019
Mira Ariyani, PhD (Anggota)		19/08/2019

Catatan :

- * Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi
- ** Wakil Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Muhammad Haidar Allam

Nomor Registrasi : 1125153783

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Resiliensi pada Korban Penggusuran di Kampung Kunir Jakarta”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 11 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Haidar Allam

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Haidar Allam

NIM : 1125153783

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Pendidikan Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“*Resiliensi* pada Korban Pengusuran di Kampung Kunir Jakarta” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 11 Agustus 2019

Yang menyatakan



Muhammad Haidar Allam

“Hidup sungguh sangat sederhana. Yang hebat-hebat hanya tafsirannya saja”

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)" (Al-Qashash : 5)

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya yang memotivasi saya selama proses mengerjakan skripsi. Teman-teman saya yang selalu memberikan arahan kepada saya terkait proses pengerjaan skripsi saya.

RESILIENSI PADA KORBAN PENGGUSURAN DI KAMPUNG KUNIR JAKARTA

Muhammad Haidar Allam

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

muhaillam@gmail.com

Abstrak

Salah satu dampak dari penataan ruang di perkotaan adalah penggusuran. Penggusuran tidak hanya menempatkan pada situasi yang buruk di setiap individunya, namun merampas aspek-aspek sosial yang berguna untuk mencapai individu menjadi resilien. Temuan lapangan di Kampung Kunir terdapat individu-individu yang mampu menceritakan kasus penggusurannya dengan jelas dan tanpa adanya halangan. Setelah penggusuran terjadi mereka mampu memaknai penggusurannya agar lebih optimis lagi dalam menjalankan kehidupannya.

Peneliti ingin meneliti resiliensi pada korban penggusuran dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara kepada korban penggusuran yang mengalami penggusuran sebanyak dua kali. Tujuan penelitian ini Ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada korban yang mengalami penggusuran. Berdasarkan hasil penelitian kedua subjek dapat meraih resilien.

Kata kunci: Resiliensi, Penggusuran

RESILIENCE ON EVICTION VICTIMS IN KAMPUNG KUNIR JAKARTA

Muhammad Haidar Allam

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

muhaillam@gmail.com

Abstract

One of the effects of spatial planning in urban areas is eviction. Eviction does not only put a bad situation in each individual, but seizes the social aspects that are useful for reaching individuals to be resilient. Field findings in Kampung Kunir are individuals who are able to explain their desertification cases clearly and without obstacles. After the eviction occurs, they can interpret the eviction to be more optimal in carrying out their lives.

Researchers want to investigate resilience in evictees using qualitative methods through interviews with evictees who use evictions twice. The purpose of this study is to study the description of victims who have been evicted. Based on the research results the two subjects can obtain resilience.

Keywords: Resilience, Eviction

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

Kedua orang tua, ayahanda tercinta Ikhwanuddin Mawardi dan ibunda tersayang Intan Hidayatin yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.

Segenap keluarga dan teman yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.

1. Ibu Dra. Gantina Komalasari, M. Psi., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

2. Ibu Mira Ariyani, PhD, selaku ketua jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

4. Ibu Dr. phil. Zarina Akbar, selaku dosen Pembimbing Skripsi I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

5 Ibu Irma Rosalinda, M.Psi selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi dan memberikan

banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas Psikologi E Angkatan 2015 yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.

7. Seluruh staf dan karyawan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Psikologi.

Jakarta, 11 Agustus 2019

Penulis,

Muhammad Haidar Allam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Identifikasi Masalah.....	5
1. 3 Batasan Masalah.....	7
1. 4 Rumusan Masalah.....	7
1. 5 Tujuan Penelitian.....	7
1. 6 Manfaat Penelitian.....	7
1. 6. 1 Manfaat Teoritis.....	7

1. 6. 2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II ACUAN TEORITIK.....	8
2. 1 Resiliensi.....	8
2. 1. 1 Fungsi Resiliensi.....	9
2. 1. 2 Ciri Orang Resilien.....	11
2. 2 Penggusuran.....	13
2. 2. 1 Dampak Penggusuran.....	13
2. 3 Kerangka Berfikir.....	14
2. 4 Penelitian Yang Relevan.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Subjek Penelitian.....	18
3. 1. 1 Karakteristik Subjek Penelitian	18
3. 1. 2 Jumlah Subjek	18
3. 2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
3. 3 Pendekatan Metode Kualitatif.....	20
3. 4 Metode Pengumpulan Data.....	20
3. 4. 1 Observasi Kualitatif.....	20
3. 4. 2 Wawancara.....	20
3. 4. 3 Dokumentasi.....	20
3. 5 Prosedur Pengambilan Data.....	21
3. 5. 1 Tahap Persiapan.....	21

3. 6 Proses Anlisa Data.....	21
3. 7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsaan Data (Triangulasi).....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	23
4. 1 Dekripsi Subjek.....	23
4. 1. 1 Gambaran Umum Subjek I (S).....	23
4. 1. 2 Gambaran Umum Observasi Subjek I (S).....	26
4. 1. 2. 1 Pertemuan Pertama.....	26
4. 1. 2. 2 Pertemuan Kedua.....	26
4. 1. 2. 3 Pertemuan Ketiga.....	27
4. 1. 3 Gambaran Umum Significant Others Subjek I (L).....	27
4. 1. 4 Gambaran Observasi Significant Other Subjek I (S).....	28
4. 1. 4. 1 Pertemuan Pertama.....	28
4. 1. 5 Gambaran Umum Subjek II (L).....	28
4. 1. 6 Gambaran Umum Observasi Subjek II (L).....	31
4. 1. 6. 1 Pertemuan Pertama.....	31
4. 1. 6. 2 Pertemuan kedua.....	31
4. 1. 6. 3 Pertemuan Ketiga.....	32
4. 1. 7 Gambaran Umum Significant Others Subjek II (U).....	32
4. 1. 8 Gambaran Observasi Significant Other Subjek II (U).....	33
4. 1. 8. 1 Pertemuan Pertama.....	33
4. 2 Temun Penelitian.....	34
4.2. 1 Temuan Penelitian Subjek S.....	34

4. 2. 1. 1 Perasaan Subjek Sebelum adanya penggusuran.....	34
4. 2. 1. 2 Sebelum Penggusuran Terjadi.....	35
4. 2. 1. 3 Faktor Resiliensi.....	36
4. 2. 2 Temuan penelitian Significant Others Subjek I (S).....	46
4. 2. 2. 1 Subjek S dimata Istri.....	46
4. 2. 2. 2 Sebelum Penggusuran terjadi.....	46
4. 2. 2. 3 Saat Penggusuran Terjadi.....	46
4. 2. 2. 4 Solusi yang Terwujud.....	47
4. 2. 2. 5 Hubungan Sosial Subjek.....	47
4. 2. 2. 6 Perasaan Saat Ini.....	48
4. 2. 2. 7 Masa Depan Setelah Penggusuran.....	48
4. 2. 3 Temuan Penelitian Subjek L.....	48
4. 2. 3. 1 Perasaan sebelum adanya penggusuran.....	48
4. 2. 3. 2 Harapan Sebelum Penggusuran Terjadi.....	48
4. 2. 3. 3 Faktor Resilien.....	49
4. 2. 3. 4 Peran Teman.....	58
4. 2. 4 Temuan penelitian Significant Others Subjek II (L).....	58
4. 2. 4. 1 Subjek dimata suami	58
4. 2. 4. 2 Saat penggusuran.....	59
4. 2. 4. 3 Setelah Penggusuran.....	59
4. 2. 4. 4 Hubungan Sosial.....	59
4. 2. 4. 5 Situasi Subjek Saat Ini.....	60

4. 3 Dinamika Psikologis.....	60
4. 3. 1 Dinamika Psikologis Subjek I (S).....	60
4. 3. 2 Dinamika Psikologis Subjek II (L).....	62
4. 4 Temuan Penelitian.....	63
4. 4. 1 Resiliensi.....	63
4. 4. 2 Faktor Resilien.....	63
4. 5 Temuan Lain.....	66
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	68
5. 1 Kesimpulan	68
5. 2 Implikasi.....	68
5. 3 Saran.....	69
5. 3. 1 Untuk Penghuni.....	69
5. 3. 2 Untuk Masyarakat.....	69
5. 3. 3 Pemrov DKI Jakarta.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72
DOKUMENTASI.....	132
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 2.....	19
Tabel 4. 1.....	34
Tabel 4. 2.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.....	15
------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	72
Lampiran 2.....	80
Lampiran 3.....	81
Lampiran 4.....	83
Lampiran 5.....	85
Lampiran 6.....	87
Lampiran 7.....	89
Lampiran 8.....	99
Lampiran 9.....	115
Lampiran 10.....	121
Lampiran 11.....	128
Lampiran 12.....	129
Lampiran 13.....	130
Lampiran 14.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seraya meneteskan air mata, saya keluar melalui puing-puing rumah yang sudah dirubuhkan karena semua jalan ditutup. Barang-barang saya masih tertinggal di tanah kosong yang tidak tergusur. Baru kali itu saya menangis sebagai orang dewasa.
- Uming, korban penggusuran di Kampung Pulo

Salah satu dampak dari penataan ruang di perkotaan adalah penggusuran. Masalah penggusuran selalu saja berdampak buruk bagi orang-orang yang tinggal di bantaran sungai, wilayah kumuh padat penduduk, dan pemukiman di tanah negara. Mereka yang tergusur umumnya merupakan orang-orang yang berpenghasilan rendah. Orang-orang yang mengalami penggusuran akan terjerumus ke dalam situasi yang sulit dan berbahaya. Seperti curahan hati seorang korban penggusuran di atas, bahwa peristiwa terserbut bukan kehilangan rumah saja namun membuat dia merasa sangat sedih.

Penggusuran sering kali dilakukan oleh pemerintah yang alasannya masih perlu banyak dipertanyakan. Target pernggusuran yang dilakukan pemerintah biasanya terjadi di bantaran sungai, penduduk kumuh dan padat, serta pemukiman di tanah negara. Dalam hal ini pemerintah berperan penting dalam melaksanakan penggusuran. Pengertian Penggusuran adalah penghapusan permanen atau sementara bertentangan dengan keinginan individu, keluarga atau masyarakat dari rumah atau tanah yang mereka tempati, tanpa penyediaan, dan akses ke, bentuk-bentuk hukum yang sesuai atau perlindungan lainnya (United Nations Human Rights, 2014).

Dari definisi paragraph sebelumnya tentang penggusuran, dapat diketahui ciri-ciri yang disebut sebagai penggusuran

,pertama, pemindahan yang permanen atau sementara dari tanah yang diduduki. Kedua, pemindahan dilakukan tanpa seizin penduduk dan dilakukan secara paksa maupun tidak. Ketiga, dilakukan tanpa penyediaan perumahan alternatif yang tepat dan relokasi, kompensasi yang memadai. Keempat, dilakukan tanpa kemungkinan untuk menantang keputusan atau proses penggusuran, tanpa proses hukum dan mengabaikan Kewajiban nasional dan internasional Negara (United Nations Human Rights, 2014).

Semua negara mengalami kasus penggusuran, kasus ini sudah merupakan hal yang umum baik di negara berkembang maupun negara maju. Cernea telah menghitung itu selama 1980-an dan 1990-an besarnya perpindahan penduduk secara paksa yang disebabkan oleh program pengembangan berada di urutan 10 juta orang setiap tahun, atau sekitar 200 juta orang di dunia (Plessis, 2011). UN-Habitat (Islam & Mungai, 2015) memperkirakan bahwa ada sekitar 42 juta orang yang dipindahkan secara paksa di seluruh dunia pada tahun 2011. Angka penurunan dari tahun ke tahun memang membaik, namun kasus penggusuran masih saja terjadi dan masih banyak merugikan serta membuat kehidupan para warganya menjadi sulit.

Data kasus penggusuran yang ada di Indonesia khususnya di Jakarta menunjukkan telah terjadi 79 kasus penggusuran di DKI Jakarta sepanjang periode Januari – September 2018 dengan jumlah korban 277 kepala keluarga dan 864 unit usaha. Jumlah titik dan korban penggusuran sedikit lebih rendah dibanding periode yang sama pada tahun 2017 yang mencatat angka 91 kasus penggusuran. Meskipun secara statistik mengalami penurunan (Maulana & Purnama, 2018).

Pengalaman pribadi penulis ketika berada di Bukit Duri Jakarta, malam sebelum dilaksanakan penggusuran berlangsung tegang. Para warga bergegas membereskan barangnya. Pada hari dilaksanakannya penggusuran para warga melakukan perlawanan dengan cara menghadang para polisi dan Satpol PP untuk melakukan perubuhun rumah mereka. Pengalaman menegangkan dalam penggusuran juga diceritakan oleh Sheppard, Penggusuran biasanya berlangsung dalam kondisi yang sangat tegang. Perseteruan antara warga masyarakat dengan polisi dan petugas

ketertiban umum selama terjadinya penggusuran paksa merupakan hal yang umum (Sheppard, 2006).

Seorang korban penggusuran pernah bercerita kepada penulis, saat penggusuran barang-barangnya banyak yang hilang bahkan dicuri oleh orang lain. Cerita korban penggusuran tersebut sama halnya seperti yang dilaporkan Sheppard, Petugas ketertiban umum yang membawa tongkat polisi, menyalakan api, atau mengarahkan bulldoser juga menghancurkan atau mencuri harta benda pribadi milik para penghuni, termasuk mebel, peralatan rumah tangga, dan pakaian. Petugas polisi terkadang tidak bias melindungi barang-barang milik warga yang digusur. Para warga menyangkan keberadaan polisi di tempat penggusuran tidak dapat berfungsi secara utuh (Sheppard, 2006).

Masalah penggusuran tidak berhenti pada masalah-masalah itu saja. Setelah korban mengalami penggusuran munculah masalah yang baru. Trauma penggusuran dan akibatnya juga mungkin memiliki efek signifikan pada kesehatan ibu (Desmond & Kimbro, 2015). Dalam hampir setiap kasus, menyatakan bahwa penggusuran atau pemindahan paksa berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Efek negatif ini sering dikaitkan dengan stres luar biasa terkait dengan penggusuran, ada satu orang melaporkan merasa lebih stres karena penggusuran, dan beberapa orang menyebut penggusuran mereka sebagai trauma (Babajide, Blum, Maniates & Scher, 2016). Trauma yang terus menghantui dapat menyebabkan individu menjadi mengalami PTSD. Ortega dkk mendapatkan kesimpulan bahwa orang yang digusur secara paksa mengalami PTSD (Ortega, 2017).

Para korban penggusuran menderita trauma psikologis dan coping mekanisme mereka tertimbun stress berat. Kesehatan wanita setelah penggusuran paksa dilaporkan lebih buruk dari pada populasi umum karena kondisi hidup yang tidak memadai, rumah yang di bawah standar, kemiskinan dan posisi perempuan yang kurang beruntung dalam lingkungan mereka. Penggusuran membuat wanita menjadi tergantung pada anti-depresi dan obat-obatan psikotropika lainnya (*Amnesty International*, 2012). Ancaman penggusuran paksa meningkatkan trauma psikologis, gangguan mental,

peningkatan ide bunuh diri, dan sulitnya menyesuaikan diri pada korban penggusuran. Selama penggusuran, mereka menerima kekerasan dalam bentuk verbal dan fisik. Mereka harus mengatasi, perumahan yang kumuh, kemiskinan, dan kekurangan dukungan masyarakat ketika dipindahkan jauh dari kota asalnya. Wanita sangat rentan dalam situasi ini (Islam & Mungai, 2015). Penggusuran tidak hanya menempatkan pada situasi yang buruk di setiap individunya, namun merampas aspek-aspek sosial yang berguna untuk mencapai individu menjadi resilien.

Pengertian resiliensi itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk pulih dengan cepat melalui suatu peristiwa yang merugikan, atau sebagai kemampuan seorang individu untuk tetap sehat secara psikologis atau stabil terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah terkena peristiwa yang sulit (Terte & Stephens, 2014). Tentu saja untuk mencapai resiliensi sangat berat, namun akses sosial merupakan salah satu factor untuk memulihkan individu yang menjadi korban penggusuran. Salah satu faktor paling konsisten yang membantu orang pulih dari penggusuran adalah akses ke layanan sosial. Setelah penggusuran mereka, beberapa responden menerima beberapa bentuk bantuan perumahan, subsidi melalui Program Bantuan Sewa, atau akses ke perumahan umum (Babajide, Blum, Maniates & Scher, 2016).

Faktor lain individu bangkit dari keterpurukan akibat penggusuran yaitu, adanya teman dan anggota keluarga yang mendukung. Meskipun tinggal bersama keluarga masih dapat mengingatkan orang-orang tentang kehilangan mereka, mereka yang tidak memiliki sistem pendukung ini mungkin tidak punya tempat untuk bangkit umum (Babajide, Blum, Maniates & Scher, 2016). Bantuan keluarga dan lingkungan memang bisa membuat individu pulih dari suatu trauma dan menjadi individu yang resilien. Selain itu memiliki jaringan sosial yang kuat dapat mengurangi dampak buruk dari penggusuran (Babajide, Blum, Maniates & Scher, 2016).

Pengaruh spritualitas juga mempengaruhi individu-individu yang berada di situasi buruk untuk mencapai resilien. Para remaja yang kehilangan rumah akibat lumpur Lapindo selain mendapatkan nasehat dan dukungan dari keluarga, mereka juga berserah diri kepada Allah, mereka berfikir ini merupakan cobaan dari Allah dan pasti

Allah akan membantu mereka (Yuniardi, 2009). Banyak penelitian yang mengkaji bahwa adanya pengaruh spritualitas bagi individu yang mengalami situasi sulit untuk mencapai resilien.

Penggusuran dan bencana alam sama-sama merugikan dan membuat korbannya mengalami situasi yang sulit. Dengan menggunakan teori Reivich & Shatte pada penelitian yang berjudul Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, hasilnya didapat kemampuan regulasi emosi, empati, *self efficacy*, dan *reaching out* sangat rendah karena rasa *hopeless* yang diderita pada anak-anak yang mengalami bencana banjir (Taufiq, Susanty, Titi S, & Nurlina, 2014). Hal ini juga berkaitan pada kasus penggusuran bahwa korban penggusuran saat terjadi peristiwa tersebut merasa tidak berdaya ketika melihat rumahnya dibongkar oleh petugas.

Temuan lapangan di Kampung Kunir terdapat individu-individu yang mampu menceritakan kasus penggusurannya dengan jelas dan tanpa adanya halangan. Setelah penggusuran terjadi mereka mampu memaknai penggusurannya agar lebih optimis lagi dalam menjalankan kehidupannya dikemudian hari. Selain itu ada beberapa individu yang lebih banyak menampilkan kesedihan, seperti sulit diajak berbicara dan masalah ingatannya tentang penggusuran dimaknai dengan kesedihan yang mendalam. Selalu saja dalam penggusuran individu-individu akan mengalami kesulitan, dengan mengetahui dan memahami kesulitan-kesulitan mereka, maka menarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi cara-cara individu mengatasi kesulitan-kesulitan akibat dari penggusuran itu sendiri serta minimnya aspek-aspek yang menjadi factor terpenting dalam mencapai resiliensi. Vangen (2009) menjelaskan bahwa resiliensi bersama dengan adaptasi kehidupan dasar dan kerentanan menjadi factor utama untuk menghadapi dan bangkit dari tekanan. Berdasarkan dari tinjauan yang sudah dipaparkan, penulis ingin meneliti resiliensi pada korban penggusuran dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara kepada korban penggusuran yang mendapat kompensasi dengan tidak layak bahkan yang tidak mendapatkan kompensasi dari pemerintah dan mengalami penggusuran sebanyak dua kali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang hendak diteliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

A. Bagaimana gambaran resiliensi pada korban penggusuran?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Batasan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada korban penggusuran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi warga Kampung Kunir yang mengalami penggusuran?

1.5 Tujuan Penelitian

A. Ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada korban yang mengalami penggusuran.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Terapan (Psikologi Lingkungan).

1.6.2. Manfaat Praktis

A. Untuk Penghuni

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada informan mengenai proses yang telah dilalui sehingga diharapkan bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi kehidupan di masa depan.

B. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai gambaran korban penggusuran.

C. Bagi Pemerintah DKI Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran bagi pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak penggusuran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

Resiliensi berasal dari bahasa Latin, dari kata “resilio” yang berarti “bounce back” atau memantul ke atas lagi, yang merefleksikan kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi mental yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai kejadian. Penelitian tentang resiliensi diarahkan pada banyak level analisis, dari level individu, level kelompok, dan level organisasi atau komunitas yang melibatkan berbagai disiplin ilmu yaitu: psikologi, ekologi dan manajemen organisasi serta manajemen keselamatan (Taufiq, Susanty, & Nurlina, 2014). Sama halnya tokoh lain menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan umum yang memungkinkan seseorang dan kelompok untuk mengatasi dampak buruk dari kesulitan (Grotberg, 1995). Reivich & Shatte menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan sulit, atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Resiliensi sangat berguna untuk individu dan kelompok dalam menghadapi situasi yang tertekan

Keilmuan psikologi membahas tentang tiga fenomena dalam resiliensi, 1. Hasil yang baik dalam situasi penuh risiko; 2. Kemampuan untuk bertahan di bawah tekanan; 3. Pemulihan dari rasa trauma. (Masten, 1990 dalam Gunawan, 2018). Grotberg menjelaskan bahwa semua orang pasti mengalami kesulitan. Dengan adanya resiliensi, seseorang bisa mengatasi trauma; sebaliknya, tanpa resiliensi, trauma yang akan menguasai (Grotberg, 1995). Resiliensi adalah faktor penting dalam mengambil keputusan sulit secara cepat dalam situasi tertekan. Resiliensi mengubah tekanan menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Masten, 1991 dalam Gunawan, 2018).

Dalam proses perkembangan psikologis resiliensi berespon terhadap stressor kehidupan yang berpengaruh fungsi kesehatan. Berbagai variasi defenisi tentang resiliensi diantaranya berkaitan dengan ada tidaknya simptom yang menyertai setelah kejadian traumatik, yang menunjukkan performa selama menghadapi berbagai tantangan fisik atau psikologis atau mempertahankan pandangan positif meskipun menghadapi kesulitan atau kesukaran (Taufiq, Susanty, &Nurlina, 2014).

Teori lain menjelaskan resiliensi mengacu pada tujuh poin (Gunawan, 2018).

- a. Mengatasi dengan baik perubahan-perubahan yang biasainya mengganggu kehidupan
- b. Mempertahankan energi ketika dalam tekanan
- c. “Bangkit kembali” dari situasi yang sulit
- d. Mengatasi tekanan
- e. Menemukan cara baru dalam menjalani hidup ketika tidak dapat melakukan cara yang lama
- f. Melakukan semua yang disebutkan di atas tanpa menunjukkan sikap disfungsional atau menempuh cara-cara yang berbahaya

2.1.1 Fungsi Resiliensi

Penelitian resiliensi hanya sampai pada bidang yang kecil dandigunakan oleh beberapa profesional seperti psikolog, psikiater, dan sosiolog. Penelitian mereka berfokus pada anak-anak, dan menerangkan kepada kita tentang karakteristik orang yang sudah dewasa yang resilien (Reivich & Shatte, 2002).

Sebuah penelitian menyatakan manusia dapat menggunakan resiliensi beberapa hal berikut ini (Reivich & Shatte, 2002):

a. Overcoming

Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang mengakibatkan stres yang tidak bisa dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi agar dapat menghindari kerugian-kerugian yang berakibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan kehidupan kita. Sehingga, kita dapat tetap merasa termotivasi dan bahagia meskipun berhadapan pada berbagai tekanan di kehidupan.

b. Steering through

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi masalah, tekanan, dan konflik dalam kehidupan. Orang yang resilien dapat menggunakan sumber dari dalam dirinya untuk mengatasi masalah yang ada, tanpa harus terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya.

c. Bouncing back

Beberapa kejadian kadang bersifat trauma dan memunculkan tingkat stres yang tinggi, sehingga memerlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengontrol diri. Kemunduran yang dirasakan bisa bersifat telak, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi secara bertahap. Orang yang resilien biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan mereka, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka mengendalikan hasil kehidupannya, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain sebagai cara untuk keluar dari yang mereka alami dalam kehidupan sebelumnya yang tertekan.

d. Reaching out

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman buruk atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak makna serta dapat menjadi pembelajaran yang baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: bisa memperkirakan resiko yang akan datang; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

2.1.2 Ciri orang Resilien

Reivich dan Shatte menjelaskan mengenai kemampuan-kemampuan yang diperlukan individu untuk menjadi resilien (Gunawan, 2018) :

1. Emotional awareness

Orang-orang yang resilien mampu memahami dengan baik emosi-emosi yang muncul di dalam diri mereka dan merasa nyaman untuk membicarakan hal tersebut dengan orang lain yang dianggap dapat dipercaya. Ketika menghadapi situasi yang tertekan, orang yang resilien merasakan berbagai emosi-emosim tertentu dan mampu mengartikannya dengan benar. Selain itu, orang yang resilien juga dapat mengelola emosi-emosi yang sedang dirasakan. Hal ini membuat orang yang resilien berani menghadapi kehidupan yang akan datang

2. Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca perasaan orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang baik dalam mengartikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

3. *Impulse control*

Kemampuan untuk mengendalikan tindakan dan emosi dengan cara yang benar dalam kondisi tertekan. Orang yang resilien mampu untuk memberikan pengertian terhadap ketidakjelasan atau. Hal ini dapat mengurangi risiko untuk mengambil keputusan yang tidak baik. Resiliensi bukan menghilangkan dorongan, akan tetapi membuat individu berpikir sebelum melakukan tindakan.

4. Optimisme realistis

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah kita melihat masa depan dengan baik. Optimisme yang dimiliki oleh individu ditandai bahwa individu tersebut percaya dirinya dapat meraih kemampuan untuk menemukan solusi di masa depan.

5. *Causal analysis and Flexible thinking*

Analisis kausal adalah kemampuan individu untuk secara tepat mencari penyebab suatu masalah. Orang yang tidak mampu mencari penyebab masalah yang dihadapi kemungkinan mengulang kesalahan yang sama. Resiliensi juga membutuhkan individu untuk berpikir secara luas. Artinya, seseorang melihat masalah dari berbagai macam sudut pandang. Hal ini membuat seseorang untuk menemukan solusi-solusi yang berbeda terhadap masalah yang dihadapi.

6. Self efficacy

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self efficacy* menunjukkan sebuah tekad bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang penting untuk mencapai resiliensi.

7. *Reaching out*

Kemampuan individu untuk mempercayai orang lain dan meminta pertolongan atas kesulitan yang diterima ketika membutuhkannya. Hal ini juga termasuk

kemampuan untuk mengambil risiko secara terkakulasi. Orang yang resilien cenderung berani mengambil tantangan baru dalam hidup sembari belajar dari pengalaman.

2.2 Penggusuran

PBB mengartikan penggusuran sebagai tindakan pemindahan individu, keluarga, dan/atau komunitas di luar kehendak mereka secara permanen atau sementara dari rumah dan/atau tanah yang mereka tinggali tanpa ada menyediakan sarana perlindungan hukum atau perlindungan lain (United Nations Human Rights, 2014). Artinya ada empat hal yang dapat mendefinisikan suatu tindakan sebagai tindakan penggusuran. Pertama, pemindahan bersifat permanen atau sementara dari rumah, tanah yang sedang ditempati atau keduanya. Kedua, pemindahan dilakukan di luar kemauan penduduk, baik menggunakan paksaan maupun tidak. Ketiga, pemindahan tidak diberikan penyediaan alternatif tempat tinggal yang baik, kompensasi yang layak. Keempat, pemindahan dilakukan tanpa adanya kemungkinan untuk memikirkan keputusan maupun proses penggusuran (United Nations Human Rights, 2014).

2.2.1. Dampak Penggusuran

1. Dampak materi

Salah satu dampak terbesar yang dapat diciptakan oleh tindakan penggusuran adalah dampak materi. Individu yang mengalami penggusuran melaporkan bahwa mereka merasakan kesulitan materi, pendapatan yang rendah dan kesehatan yang buruk pasca terjadinya penggusuran (Desmond & Kimbro, 2015).

2. Dampak psikologis

Korban penggusuran rentan menderita trauma psikologis, bahkan hingga mengalami ketergantungan terhadap anti-depressant dan obat-obatan psikotropika. Stres psikologis menjadi lebih kuat ketika pelaksanaan penggusuran dilakukan tanpa pemberitahuan yang layak dan ketiadaan sarana konsultasi serta alternatif tempat tinggal yang layak (Amnesty Internasional 2012). Selain trauma psikologis, ancaman

penggusuran juga berpotensi meningkatkan gangguan-gangguan mental yang berujung pada percobaan bunuh diri dan kegagalan penyesuaian diri. Kekerasan berbentuk verbal maupun fisik yang diterima pada saat pelaksanaan penggusuran semakin menambah beban psikologis bagi korban (Islam & Mungai, 2011).

Masalah materi, seperti hutang dan masalah pada tempat tinggal, biasanya menyebabkan tingginya tingkat stres yang dialami oleh para korban penggusuran (Shelter Policy Library, 2009). Stabilitas keluarga dan kualitas emosional anak juga akan terdampak oleh penggusuran, yang menurut Plessis (2001) digusur secara paksa dengan disertai kekerasan hampir sebanding dengan pengalaman peperangan bagi anak-anak (Plessis, 2011).

3. Dampak sosial

Selain berhadapan berbagai tekanan, korban terpaksa harus merasakan kurangnya dukungan sosial dalam komunitas akibat berpindah dari tempat sebelumnya (Islam & Mungai, 2011). Hal ini cukup berpengaruh signifikan menurut (Vingerhoet dalam Caniglia, 2017) karena keberadaan komunitas atau jejaring yang mampu memberikan dukungan sosial mampu mendorong situasi individu yang tertekan.

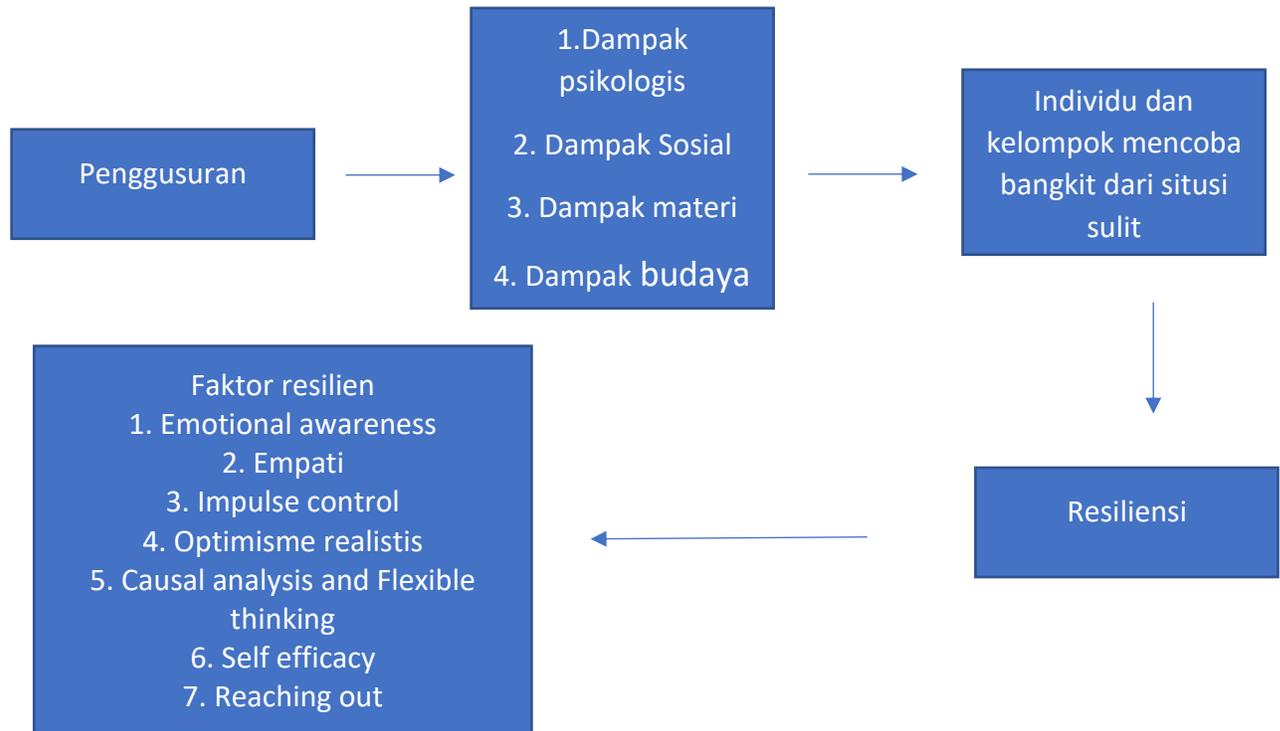
4. Dampak Budaya

Pada situasi masyarakat tradisional, penggusuran berdampak pada budaya masyarakat tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Hal ini tidak lepas dari kelompok masyarakat yang tersebar akibat penggusuran. Anggota masyarakat tradisional yang tergusur dan berpindah tempat tinggal berpotensi mengalami culture shock di lingkungan yang baru (Kosgei, 2014/2015).

2.3 Kerangka Berfikir

Penggusuran sering terjadi pada daerah perkotaan, para korban penggusuran akan mengalami banyak kerugian dan akan memunculkan dampak-dampak tertentu. Dampak yang ditimbulkan dari penggusuran dapat berupa materi, sosial, budaya, hingga psikologis. Penggusuran akan memaksa para korbannya pada situasi yang serba

sulit, sehingga para korban penggusuran merasa terpuruk. Keterpurukan pada korban penggusuran memaksa mereka untuk bangkit dari peristiwa tersebut, kebangkitan ini akan berproses terus menerus dan akhirnya mencapai individu yang resilien.



2. 4 Penelitian yang Relevan

2.4.1. Penelitian yang dilakukan oleh Humbelina Robles Ortega, Pedro Guerra, Isis González-Usera, José Luis Mata Martín, dkk yang berjudul Post-Traumatic Stress Disorder Symptomatology in People affected by Home Eviction in Spain. Pada penelitian ini, mereka ingin meneliti bagaimana dampak dari penggusuran yang mempengaruhi gejala stress, cemas, depresi, hingga timbul PTSD. Penelitian ini menghasilkan bahwa orang yang menjadi korban penggusuran memiliki skor PTSD ($B = .09$; $p < .001$) dari subkelompok ini, 72,5% memenuhi kriteria gejala DSM-IV untuk PTSD, jumlah respondennya mencapai dua ratus lima orang. Penelitian ini hanya

membahas PTSD saja dan gejala stress lainnya. Dari penelitian dapat dikorelasikan bahwa adanya hambatan-hambatan menuju individu yang resilien. Oleh karena itu, setelah individu mengalami gejala yang sudah dipaparkan, dapatkan individu tersebut meraih resiliensi seperti yang akan penulis teliti.

2.4.2. Penelitian yang serupa dengan apa yang ingin diteliti penulis. Penelitian tersebut merupakan skripsi karangan Erick Gunawan dari Universitas Sanata Dharma yang berjudul Resiliensi Pada Korban penggusuran. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta pada korban penggusuran yang memiliki bisnis dibekas tempat penggusurannya, akibatnya bisnisnya terhenti karena penggusuran itu sendiri. Hasilnya dari 3 responden yang diwawancarai dengan Teknik naratif, didapat bahwa para responden memiliki jiwa resiliensi. Perbedaan dari penelitian penulis yaitu pada letak kota Jakarta yang rawan dengan penggusuran dan para warganya mengalami dua kali penggusuran. Penelitian ini akan diadakan di Kampung Kunir Jakarta.

2.4.3. pada penelitian lainnya yang berjudul Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat ditemukan bahwa secara umum faktor-faktor kemampuan resiliensi yang tergolong rata-rata dan di atas rata-rata adalah kemampuan Impulse control (di atas rata-rata) dan optimisme dan causal analysis (rata-rata). Sedangkan faktor-faktor kemampuan resiliensi yang lain seperti regulasi emosi, empati, self efficacy dan reaching out tergolong dibawah rata-rata. dari hasil tersebut, dapat kita katakan bahwa secara umum bahwa anak-anak korban pasca bencana banjir di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan impuls-impuls (dorongan) yang ia miliki.

2.4.4. penelitian yang berjudul Force Eviction in Bangladesh mendapat temuan penting bahwa Korban penggusuran rentan menderita trauma psikologis, bahkan hingga

mengalami ketergantungan terhadap anti-depressant dan obat-obatan psiktropika. Stres psikologis menjadi lebih besar ketika eksekusi penggusuran dilakukan tanpa pemberitahuan yang layak dan ketiadaan sarana konsultasi serta alternatif tempat tinggal yang layak. Selain trauma psikologis, ancaman penggusuran juga berpotensi meningkatkan munculnya gangguan mental yang berujung pada usaha percobaan bunuh diri dan kegagalan penyesuaian diri. Kekerasan dalam bentuk verbal maupun fisik yang diterima pada saat proses penggusuran semakin menambah beban bagi psikologis.

2.4.5. Pada penelitian yang berjudul *Impoverishment of induced displacement and resettlement (DIDR) slum eviction development in Jakarta Indonesia*, penelitian ini membahas tentang memindahkan orang-orang dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru sehingga timbulah dampak sosial dan ekonomi bagi orang yang mengalami perpindahan tempat tinggal tersebut di Jakarta. Memindahkan tempat tinggal orang-orang tersebut tentu saja kebijakan dari pemerintah DKI Jakarta, alasannya adalah agar Jakarta bias terbebas dari banjir pada tahun 2020 nanti. Kelebihan jurnal ini adalah data yang akurat dan terbaru, bisa dilihat datanya masih sangat segar, namun kelemahan dari penelitian ini adalah hanya melihat permukaannya saja dari dampak perpindahan tempat tinggal pada orang-orang yang mengalaminya tanpa melihat dampak lebih dalam lagi seperti dampak psikologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah warga Kampung Kunir yang mengalami penggusuran baik laki dan perempuan. Para warga tersebut yang menjadi subjek atau responden penelitian mengalami penggusuran selama dua kali dalam kurung waktu satu tahun. Subjek yang dipilih merupakan pilihan yang tepat dalam topik penggusuran peneliti. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus memiliki bayangan mengenai apa yang akan dilibatkan dalam dalam topik penelitian, orang-orang yang akan diwawancarai baik itu responden maupun narasumber. Orang-orang yang dipilih harus memiliki pengetahuan khusus, atau dapat memberikan informasi mengenai topik yang akan diteliti (Poerwandari & Hassan, 2017).

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek atau responden penelitian ini adalah warga Kampung Kunir yang mengalami penggusuran sebanyak dua kali dalam setahun. Pemilihan subjek atau responden yang sesuai dengan penelitian ini adalah *purposive sampling*, cara ini digunakan dalam situasi dimana peneliti memilih fenomena yang unik dan untuk tujuan tertentu. *Purposive sampling* adalah jenis pengambilan sampel untuk situasi unik. Ini digunakan dalam penelitian eksplorasi atau penelitian lapangan, ini digunakan peneliti untuk memilih suatu kasus atau kasus yang spesifik (Neuman, 2014).

3.1.2 Jumlah Subjek

Penelitian kualitatif jumlah subjek tidak boleh terlalu banyak agar dapat mendalami suatu fenomena atau kasus yang akan kita teliti. Tidak ada jumlah minimum yang ditentukan dalam penelitian kualitatif. Pengambilan data dengan cara wawancara,

observasi, dan dokumentasi memerlukan waktu Panjang oleh karena itu tidak ada jumlah minimum yang ditentukan dalam penelitian.

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah dua orang yang mengalami pengusuran selama dua kali dalam waktu satu tahun di Kampung Kunir. Pemilihan dua subjek atau responden ini bermaksud untuk melihat gambaran resiliensi dan dinamika psikologis pada korban pengusuran yang berbeda.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan berlangsung di halaman atau kamar warga yang tinggal di shelter dekat dengan tempat pengusuran Kampung Kunir. Berikut penjelasan lanjut dalam table di bawah ini :

Tabel 3. 2

Pertemuan	S	Tanggal	M	Tanggal
1	Halaman Shelter Kampung Kunir	14 Juli 2019	Kamar Shelter Warga Kampung Kunir	16 Juli 2019
2	Halaman Shelter Kampung Kunir	21 Juli 2019	Kamar Shelter Warga Kampung Kunir	25 Juli 2019
3	Halaman Shelter Kampung Kunir	28 Juli 2019	Kamar Shelter Warga Kampung Kunir	30 Juli 2019

3.3 Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini mencoba menjelaskan makna terhadap fenomena dan pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pada penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang ketat dan seksama pada pengalaman seseorang. Konsep utama dalam fenomenologi adalah memaknakan sesuatu dalam hidupnya. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. (Smith, dkk, dalam Hajaroh, 2009).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi Kualitatif

Peneliti membuat catatan lapangan tentang tingkah laku dan aktivitas orang-orang di lokasi penelitian. Fokusnya adalah mencatat baik secara tak-terstruktur maupun secara semi-terstruktur dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan, aneka aktivitas yang dilakukan orang-orang yang merupakan partisipan di lokasi penelitian.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab melalui tatap muka yang dilakukan oleh peneliti dan responden. Semua jenis wawancara didasarkan pada sejumlah kecil pertanyaan yang bersifat tak-terstruktur dan lazimnya berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memancing pandangan dan pendapat para responden (Supratiknya, 2015).

3.4.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang paling sering digunakan dalam penelitian sosial, untuk mengumpulkan data sebagai data bantuan. Dokumentasi sering dilakukan dalam studi sejarah. Namun pada saat ini studi dokumentasi banyak

dipergunakan pada studi ilmu sosial lain dalam penelitiannya. Banyak bukti-bukti dan data sosial tersimpan dalam dokumen baik foto atau arsip-arsip yang tersimpan. (Nilamsari, 2014)

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Tahap Persiapan

Langkah 1: peneliti pada awalnya mencari fenomena yang unik untuk diteliti secara kualitatif, setelah mendapatkan fenomena yang diinginkan peneliti mengajukan tema penelitiannya kepada dosen pembimbing, yang kemudian disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti menelaah dan mempelajari bahan bacaan dan buku referensi yang berguna untuk memperkaya latar belakang beserta metode penelitian. Dalam mencari responden, peneliti melakukan kunjungan langsung ke tempat penelitian.

Langkah 2: setelah mendapat responden yang sesuai, peneliti mempersiapkan informed consent sebagai bukti persetujuan dan ketersediaan responden dalam berpartisipasi pada penelitian. Setelah memberi informed consent, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara melalui bahan bacaan dan buku referensi.

Langkah 3: setelah mendapatkan izin dari responden, peneliti menyiapkan lembar pertanyaan, lembar observasi, buku tulis, dan alat bantu seperti perekam suara

3.6 Prosedur Analisa Data

Analisa sudah dilakukan sejak awal penelian dengan cara merumuskan dan menjelaskan masalah pada penelitian. Analisis dilanjutkan dengan mengambil data sebanyak-banyaknya di lapangan lalu dilakukan pengurangan data sehingga hanya data-data yang valid untuk disajikan.

3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsaan Data (Triangulasi)

Triangulasi digunakan peneliti saat mengumpulkan data yang didapat dan menganalisa data yang didapat. Jenis yang akan digunakan peneliti adalah Triangulasi

metode dapat membandingkan data. Dikenal juga dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat mengenai informasi yang didapat, peneliti dapat memakai metode wawancara bebas maupun wawancara terstruktur. Atau, peneliti dapat memakai wawancara dan observasi atau pengamatan untuk menelusuri kebenaran data yang didapat peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (S)

Subjek merupakan Laki-laki yang berusia 42 tahun. Subjek merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Subjek berasal dari Tegal Jawa Tengah. Ayah subjek memiliki usaha warung nasi dan nasi goreng di Jakarta, sedangkan ibu subjek membantu usaha warung nasi ayah subjek. Orang tua subjek pada saat ini sudah pulang ke kampung halamannya Tegal, disana orang tua subjek hidup hanya berdua di sebuah rumah. Subjek berpendapat bahwa kondisi ibunya sering mengalami sakit diabetes dan asam lambung sedangkan ayahnya kondisi kesehatannya lebih baik ketimbang ibunya karena ayah subjek sering melakukan aktifitas olahraga.

Sejak duduk di bangku SD subjek sudah ditinggal orang tuanya ke Jakarta. subjek sudah diasuh oleh neneknya sejak sekolah SD hingga SMK. Tamat sekolah SMK subjek ikut dengan orang tuanya ke Jakarta, di Jakarta subjek membantu ayahnya usaha warung nasi dan nasi goreng di sekitar jalan Kunir. Pada tahun 1996 subjek mendapatkan pekerjaan di perusahaan yang bergerak di bidang ekspedisi. Dua tahun subjek bekerja dia memutuskan menikah dengan L. Melalui pernikahannya subjek dan istrinya dikaruniai tiga orang anak yang pertama perempuan yang kini berusia lima belas tahun, yang kedua laki-laki berusia empat belas tahun, kemudian yang terakhir perempuan yang baru berusia tujuh bulan.

Subjek sudah menetap di Kampung Kunir sejak tahun 2005. Rumah di Kampung Kunir merupakan rumah yang sudah di beli dan sudah menjadi milik keluarga subjek. Subjek sudah menyadari akan bahayanya pengusuran karena rumahnya tepat berada di pinggir kali tepatnya 3 m dari bibir kali, namun subjek merasa

optimis kejadian itu tidak akan terjadi karena menurutnya peraturan gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo rumah harus menghadap kali tidak boleh membelakangi kali. Posisi rumah subjek menghadap kali dan berjarak 3 m dari bibir kali.

Ketakutan subjek terhadap penggusuran semakin bertambah karena adanya gubernur DKI Jakarta yang baru. Ketakutan ini makin bertambah karena desas-desus masalah penggusuran di Kampung Kunir. Banyak pemukiman di pinggir sungai atau kali mulai di gusur pada tahun 2012. Pada awal tahun 2015 pemukiman Kampung Kunir mendapatkan surat peringatan penggusuran dari pemerintah provinsi DKI Jakarta. Subjek pada saat tahu mengenai surat peringatan merasa tenang saja namun setelah beberapa bulan surat peringatan kedua muncul sehingga membuat subjek merasa panik. Tidak lama surat peringatan kedua muncul ketakutan subjek terhadap penggusuran semakin nyata karena kabar mengenai penggusuran pemukiman Kampung Kunir dibenarkan oleh pejabat RT disana.

Penggusuran Kampung Kunir semakin mendekat. Rumah subjek menjadi tempat rapat dan berkumpulnya warga Kampung Kunir dan organisasi yang bergerak pada masalah perkotaan seperti Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK), Rujak Center for Urban Studies (RCUS), dan Urban Poor Consortium (UPC). Subjek dan istrinya menjadi orang yang paling aktif dalam mengurus masalah penggusuran rumahnya dan warga Kampung Kunir. Subjek banyak berinteraksi dengan pejabat RT, S juga menjabat sebagai ketua forum di RT rumahnya.

Pada tanggal 25 Mei 2015 di pagi hari bulldozer dan alat penghancur bangunan mulai berdatangan. Subjek membangunkan para warga Kampung Kunir akan bersiap menghadapi penggusuran. Subjek menggunakan pengeras suara untuk membangunkan para warga Kampung Kunir. Subjek mencoba berdiskusi dengan camat, satpol PP, dan polisi yang bersiaga namun gagal. Subjek mengaku banyak alat-alat rumah tangga yang belum sempat diselamatkan selama penggusuran berlangsung. Penggusuran berlangsung cepat, setelah rumah subjek rata dengan tanah subjek dan beberapa warga Kampung Kunir memilih bertahan dengan mendirikan tenda-tenda. Subjek mencoba membangkitkan listrik dan air untuk para warga Kampung Kunir yang memilih

bertahan dengan cara menyambungkan listrik ke gardu listrik terdekat, subjek juga membangkitkan air dengan cara menyambungkan selang-selang PAM yang sudah bocor.

Selama bertahan di tenda, subjek mulai membangun rumah dari triplek. Para warga Kampung Kunir juga mengikuti apa yang dilakukan subjek. Beberapa bulan kabar penggusuran tidak terdengar. Pada bulan Februari 2016 S dan warga Kampung Kunir mengalami penggusuran kedua kalinya. subjek lebih memilih pasrah ketimbang melawan petugas-petugas yang menggusur rumah tripleknya. Subjek memilih mendirikan usaha warung sembako bersama istrinya karena subjek kehilangan pekerjaannya setelah mengalami dua kali penggusuran.

Subjek tetap memilih bertahan dan tinggal di warung yang didirikan dekat dengan rumah triplek yang tergusur. Anak dan istri subjek lebih memilih tinggal di ruko dekat Kampung Kunir agar nyaman. Subjek banyak berdiskusi dengan organisasi yang bergerak pada masalah perkotaan, Subjek dan warga kampung Kunir sepakat mendirikan kampungnya kembali dengan berdialog dan melakukan kontrak politik bersama gubernur DKI Jakarta yang baru terpilih. Setelah melakukan diskusi subjek mengalami kesulitan perizinan membangun kembali kampungnya dengan Citata. Selama beberapa bulan akhirnya terwujudlah shelter Kampung Kunir yang resmi didirikan pada bulan Agustus 2018.

Kehidupan subjek sekarang lebih banyak membantu usaha warung sembakonya. Subjek dan keluarganya akhirnya dapat tinggal bersama di shelter Kampung Kunir. Menurut subjek perjuangannya belum selesai karena subjek dan warga Kampung Kunir ingin memperjuangkan berdirinya rumah deret seperti rumah yang sebelum mengalami penggusuran dua kali. S mengartikan Kampung sebagai rumah, di Kampung Kunir S juga banyak belajar berorganisasi dan berbicara di depan orang banyak.

4. 1. 2 Gambaran Umum Observasi Subjek I (S)

4. 1. 2. 1 Pertemuan pertama

Peneliti dan S sebelum melakukan wawancara sudah beberapa kali bertemu. S sudah mengenal peneliti jauh sebelum penelitian dimulai. Peneliti dan S banyak membicarakan masalah penggusuran dan masalah perkotaan Jakarta. S sangat mau diwawancara oleh peneliti dan mau terbuka dengan peneliti. S mengaku sering diwawancara oleh beberapa orang.

Peneliti membuat janji bertemu dengan S untuk melakukan wawancara. Peneliti menjelaskan maksud wawancara dan berapa banyak akan diwawancara saat bertemu. Pada pertemuan pertama subjek memakai baju putih, celana pendek, dan sandal. Tinggi S sekitar 170 cm dan beratnya sekitar 80 kg. Secara fisik subjek terlihat sehat dan baik. Wawancara dilakukan di halaman depan warung S. Pertemuan pertama S terlihat dalam kondisi yang sehat. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta S untuk mengisi *inform consent*.

Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 16.26 WIB. Peneliti menggunakan buku tulis, lembar pedoman wawancara, pulpen, dan alat perekam untuk membantu proses wawancara. Selama proses wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan semangat. Subjek mampu menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kondisi sekitar saat wawancara berlangsung agak ramai karena dilakukan di ruangan terbuka. Suara truk kadang lewat dan anak-anak yang bermain di sekitaran halaman warung subjek sempat mengganggu jalannya wawancara. Peneliti mengakhiri wawancara dan menjelaskan akan melakukan wawancara lagi. Peneliti berjabat tangan dengan S untuk mengakhiri pertemuan pertama.

4.1.2.2 Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan di dalam warung subjek pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 16.32 WIB. Kondisi warungnya lebih tenang karena ruangnya tertutup. Subjek pada saat pertemuan kedua memakai topi, baju hijau, celana panjang. Tangan subjek

pada saat pertemuan kedua terlihat kotor karena baru saja selesai membetulkan pipa. Selama proses wawancara sempat beberapa kali terhenti karena subjek harus melayani pembeli yang datang.

Pada pertemuan kedua subjek terlihat lelah. Saat wawancara berlangsung subjek duduk di kursi dan bersandar. Proses wawancara berlangsung lancar walaupun ada beberapa hambatan seperti pembeli yang datang dan rasa lelah subjek. Subjek dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Wawancara diakhiri dengan berjabat tangan. Setelah wawancara dilakukan peneliti berpamitan dengan subjek.

4.1.2.3 Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan di belakang warung subjek pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 16.43 WIB. Belakang warung subjek terdapat kursi panjang. Peneliti dan subjek duduk di kursi panjang selama wawancara berlangsung. Pada pertemuan ketiga subjek memakai kaos putih dan celana pendek. Ruangan belakang warung subjek merupakan ruangan yang terbuka.

Pada saat wawancara berlangsung subjek terlihat dalam kondisi yang baik. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan semangat dan baik. Selama wawancara berlangsung terdapat gangguan anak-anak yang bermain di sekitar warung belakang subjek dan suara motor yang beberapa kali lewat. Wawancara diakhiri dengan ucapan terima kasih peneliti kepada subjek. Pertemuan ketiga berakhir setelah subjek berjabat tangan dengan peneliti.

4.1.3 Gambaran Umum Significant Others Subjek I (L)

L adalah perempuan berusia 39 tahun. L merupakan istri dari subjek I. L dan suaminya berasal dari kota yang sama yaitu Tegal. Sebelum penggusuran terjadi L bekerja sebagai guru pendidikan anak usia dini. Setelah penggusuran berlangsung L bersama suaminya mendirikan usaha warung sembako. L mengenal suaminya sebagai pribadi yang tegas dan galak. L merasa kehadiran suaminya dapat menutupi kekurangannya. Menurut L, suaminya sangat mengutamakan keluarganya pada saat

penggusuran terjadi. Suaminya banyak menenangkan L setelah penggusuran berlangsung.

4. 1. 4 Gambaran Observasi *Significant Others* Subjek I (S)

4. 1. 4. 1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan di belakang warung Subjek S pada tanggal 18 Juli 2019 pukul 17.05 WIB. Penampilan L dalam kondisi yang baik saat pertemuan pertama. L sedang menggendong dan memberikan makanan pada anaknya yang ketiga saat pertemuan pertama berlangsung. Pada saat pertemuan pertama L memakai baju coklat dan celana panjang hitam.

Selama proses wawancara L sambil menggendong anaknya. L terlihat santai saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Pada saat peneliti bertanya tentang makna rumah L terlihat sedih dan suaranya mengecil. Disaat wawancara berlangsung L meminta tolong tetangganya untuk menggendong anaknya. Suara yang mengganggu saat wawancara berlangsung terdapat suara anak-anak bermain dan suara motor yang beberapa kali lewat. Pertemuan pertama dengan L diakhiri dengan ucapan terima kasih peneliti.

4. 1. 5 Gambaran Umum Subjek II (L)

Subjek merupakan perempuan berusia 38 tahun. Subjek merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Subjek lahir dan besar di Brebes. Pendidikan terakhir subjek adalah SMP. Kedua orang tua subjek bekerja sebagai petani di brebes sampai saat ini. Biasanya orang tua subjek menanam cabai, bawang, dan jagung. Menurut subjek keadaan orang tuanya memiliki pendapatan yang cukup. Kesehatan kedua orang tua subjek dalam keadaan yang baik karena adanya aktifitas bertani.

Subjek setelah lulus SMP membantu kedua orang tuanya bertani di Brebes. Pada tahun 2000 subjek pergi ke Jakarta untuk melamar sebagai *cleaning service* di suatu perusahaan. Setelah tiga tahun menetap di Jakarta subjek memutuskan untuk menikah dengan U. Dari hasil pernikahannya subjek dan suaminya dikaruniai dua

orang anak, yang pertama laki-laki berusia 15 tahun dan yang kedua perempuan berusia 7 tahun. Suami subjek bekerja sebagai teknisi laptop di Glodok Jakarta. Subjek setelah menikah tinggal di Kampung Kunir. Subjek mengaku setelah menikah berhenti berkerja sebagai *cleaning service* di suatu perusahaan. Subjek banyak membantu mertuanya setelah menikah seperti membantu warung nasi milik mertuanya.

Sebelum pengusuran berlangsung subjek merasa bahagia berada di Kampung kunir karena lingkungannya baik dan tempatnya strategis. Lingkungan yang bersih dan banyak tanaman di sekitar rumahnya membuat subjek nyaman berada di Kampung Kunir. Tetangga di Kampung Kunir menurut subjek membuat bahagia dan nyaman. Rumah bagi subjek merupakan istana, tempat berkumpul keluarga, dan berlindung.

Subjek banyak mengetahui kasus pengusuran melalui siaran di tv. Subjek merasa kasihan ketika melihat orang yang digusur rumahnya lewat siaran tv. Subjek tidak menahu tentang pengusuran di Kampung Kunir. Ketika pemukimannya mendapat surat peringatan satu bahwa akan segera ada pengusuran subjek merasa panik karena tidak menyangka. Kepanikan subjek semakin bertambah karena pemukiman Kampung Kunir mendapatkan surat peringatan dua pengusuran.

Pada pagi hari tanggal 25 Mei 2019 pemukiman Kampung Kunir akan segera di gusur. Subjek mendatangi aparat petugas untuk memita surat izin pembongkaran perumahan Kampung Kunir, namun usaha subjek gagal untuk meminta surat tersebut. Menurut subjek para petugas tidak dapat menunjukkan surat tersebut sehingga membuat subjek mengeluarkan teriakan kepada petugas. Kemarahan subjek tidak dapat ditahan lagi, subjek sambil menggendong anaknya dan meneriaki ke arah aparat petugas. Subjek tidak sempat menyelamatkan beberapa barang-barangnya, subjek mengakui beberapa barangnya hilang. Rumah subjek dihancurkan dengan cepat oleh aparat petugas. Subjek merasa sedih ketika rumahnya dihancurkan.

Pengusuran pertama sudah berlalu, subjek memilih mendirikan tenda dibekas tempat pengusuran pemukiman Kampung Kunir. Subjek membantu warga Kampung Kunir yang belum memiliki tenda untuk tinggal bersama di tenda miliknya. Pada

masalah dapur subjek juga membantu memasak untuk warga Kampung Kunir yang memilih tinggal di tenda. Subjek juga ikut mendirikan perkumpulan ibu-ibu warga Kampung Kunir untuk mendiskusikan masalah dan menyelesaikan masalah.

Sembilan bulan berlalu, subjek mengalami penggusuran kedua kalinya. Tenda yang didirikan subjek dan suaminya terpaksa dibongkar oleh aparat petugas. Pada saat penggusuran kedua subjek lebih memilih pasrah ketimbang marah-marah seperti penggusuran pertama. Setelah penggusuran kedua, subjek memilih mencari kontrakan. Subjek mendapatkan kontrakan di daerah Lenteng Agung. Disana subjek dan suaminya merasa kesulitan karena jarak tempat suaminya kerja jauh sehingga ada masalah dalam keuangan. Subjek merasa tidak nyaman di kontrakannya karena jauh dari teman-temannya.

Pada tahun 2017 Jakarta berganti gubernur, menurut subjek peristiwa tersebut merupakan kabar yang baik, dengan bergantinya gubernur ada harapan baru untuk pemukiman Kampung Kunir. Subjek dan warga Kampung Kunir dibantu organisasi yang bergerak di bidang masalah perkotaan seperti Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK) untuk mengusulkan shelter Kampung Kunir ke gubernur DKI Jakarta. Menurut subjek proses untuk mengajukan shelter Kampung Kunir panjang dan sulit. Selama proses perizinan selalu terhambat di Citata. Setelah melalui proses yang panjang dan sulit akhirnya shelter dapat berdiri pada bulan Agustus 2018, subjek merasa senang dengan adanya shelter tersebut karena dapat kembali ke Kampung Kunir dan berkumpul dengan teman-tamannya.

Subjek merasa perjuangan tidak berhenti pada shelter Kampung Kunir, masih ada usulan untuk membuat rumah deret di Kampung Kunir yang harus bisa terwujud. Subjek sudah merasa nyaman tinggal di Kampung Kunir karena subjek sudah mengartikan rumah di Kampung Kunir sebagai istana dan tempat berlindung. Subjek pada saat ini banyak mengurus anak-anaknya dan suaminya. Subjek mengaku suaminya sedang mengidap sakit paru-paru yang perlu diperhatikan agar tidak kambuh.

4. 1. 6 Gambaran Umum Observasi Subjek II (L)

4. 1. 6. 1 Pertemuan Pertama

Peneliti dan subjek membuat janji untuk wawancara. Pertemuan pertama dilakukan di shelter Kampung Kunir tanggal 11 Juli 2019 pukul 16.08 WIB. Saat bertemu dengan subjek peneliti menjelaskan maksud penelitian dan memberikan *informs consent*. Subjek memiliki tinggi sekitar 160 cm dan berat badan 50 kg. Secara fisik subjek terlihat dalam kondisi yang baik. Pada pertemuan pertama subjek memakai daster kuning merah dan sandal. Subjek mengaku baru pertama kali diwawancarai.

Pada sesi wawancara subjek terlihat bersemangat. Suara yang dikeluarkan subjek saat menjawab pertanyaan peneliti terdengar lantang. Subjek mampu menjawab dengan baik seluruh pertanyaan yang diajukan peneliti. Kontak mata subjek sering memandang peneliti. Saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengusuran subjek terlihat sedih namun hanya sebentar. Selama wawancara berlangsung terdapat anak-anak yang bermain di sekitar peneliti dan subjek. Wawancara diakhiri dengan ucapan terima kasih peneliti kepada subjek.

4. 1. 6. 2 Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilakukan di shelter Kampung Kunir pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 15.57 WIB. Pada saat pertemuan kedua kondisi shelter Kampung Kunir cukup ramai, banyak anak-anak dan warga Kampung Kunir yang melewati subjek dan peneliti. Subjek saat pertemuan kedua memakai kaos coklat dan celana panjang hitam. Pada saat pertemuan kedua subjek baru saja menjemput anaknya dari sekolah.

Pada proses wawancara subjek mampu menjawab pertanyaan dengan baik yang diajukan peneliti. Subjek terlihat santai dan sambil bersandar di tembok shelter. Suara yang dikeluarkan subjek saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti cukup terdengar lantang. Proses wawancara diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada subjek. Sebelum pertemuan kedua berakhir subjek menunjukkan video rekaman pengusuran pemukiman Kampung Kunir. Pertemuan kedua berakhir dengan jabat tangan antara peneliti dan subjek.

4. 1. 6. 3 Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan di shelter Kampung Kunir pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 16.14 WIB. Pada pertemuan ketiga subjek terlihat lelah karena baru selesai memasak. Subjek memakai daster hijau dan sandal jepit pada pertemuan ketiga. Kondisi shelter Kampung Kunir terlihat cukup ramai, banyak anak-anak yang bermain di area shelter tersebut.

Selama proses wawancara subjek kadang-kadang bertanya kembali kepada peneliti pertanyaan yang diajukan peneliti. Subjek beberapa minum saat proses wawancara berlangsung. Dalam keadaan yang lelah subjek masih bisa mengeluarkan suara yang cukup jelas. Wawancara diakhiri dengan berjabat tangan antara peneliti dan subjek. Pertemuan ketiga diakhiri dengan subjek dan peneliti makan bersama di shelternya.

4. 1. 7 Gambaran Umum *Significant Others* Subjek II (U)

U merupakan suami subjek. U memiliki usia 44 tahun. Kondisi badan U terlihat kurang baik karena mengidap penyakit paru-paru. Badan U terlihat kurus. U menikah dengan subjek sejak tahun 2003. Dalam pernikahannya U dan subjek dikaruniai dua orang anak yang pertama laki-laki berusia 15 tahun dan yang kedua perempuan berusia 7 tahun. U dan subjek sudah tinggal di Kampung Kunir sejak tahun 2004.

Pada saat pengusuran U melakukan dokumentasi melalui *handphone* nya. U mengaku sedih dan trauma saat pengusuran berlangsung. Saat subjek mengeluarkan emosi marah saat pengusuran berlangsung U memilih untuk mendokumentasikannya. U dan subjek hanya mampu menyelamatkan beberapa barang saja di rumahnya sisanya banyak yang hilang.

Setelah pengusuran pertama berlangsung U dan subejk sepakat untuk mendirikan tenda. U dan subjek berbagi tendanya dengan warga lain yang belum mendapatkan tenda. Setelah beberapa bulan U dan subjek mengalami pengusuran kedua akibatnya mereka mencari kontrakan yang terletak di Lenteng Agung. Selama di Lenteng Agung U dan subjek merasa kesulitan keuangan karena masalah pekerjaan.

Pergantian gubernur baru DKI Jakarta menurut U merupakan kabar baik karena U dan warga Kampung Kunir dapat mendirikan lagi pemukiman yang sudah di gusur melalui kontrak politik, dalam kontrak politik gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan warga Kampung Kunir mereka sepakat untuk mendirikan shelter untuk warga Kampung Kunir. U pada saat proses pendirian shelter bertugas sebagai perwakilan warga Kampung Kunir. Setelah proses yang panjang shelter Kampung Kunir berdiri pada Agustus 2018.

4. 1. 8 Gambaran Observasi Significant Other Subjek II (U)

4. 1. 8. 1 Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti ditemani istri U untuk bertemu dengan U. Pertemuan pertama dilakukan di shelter Kampung Kunir pada tanggal 18 Juli 2019 pukul 16.34 WIB. Tinggi subjek sekitar 160 cm dan beratnya sekitar 50 kg, badan U terlihat kurus. Pada pertemuan pertama U memakai *jersey* timnas Argentina dan celana *jeans*. Penampilan U terlihat kurang baik karena mengidap penyakit paru-paru. U mengaku sudah 3 bulan mengidap penyakit paru-paru.

Pada proses wawancara suara U sedikit pelan namun peneliti masih bisa mendengar suara U. U dapat menjelaskan dengan baik pertanyaan yang diajukan peneliti. U terlihat sedih ketika menceritakan tentang pengusuran yang menimpa keluarganya, ketika sedang menjelaskan tentang pengusuran U batuk beberapa kali sehingga proses wawancara harus dipercepat karena peneliti khawatir dengan penyakit paru-parunya. Selama proses wawancara ada anak-anak yang bermain di sekitar U dan peneliti. Wawancara diakhiri dengan ucapan terima kasih peneliti kepada U.

Secara garis besar, gambaran profil umum kedua subjek penelitian beserta *significant others* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Profil Subjek		
Aspek	Subejk I	Subjek II
Nama Inisial	S	L
Usia	42 tahun	38 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Suku	Jawa	Jawa
Pendidikan	SMK	SMP
Status	Menikah	Menikah
Lama Tinggal di Kampung Kunir	10 Tahun	13 Tahun
Berapa Kali Mengalami Penggusuran	2 Kali	2 Kali

Tabel 4.2 Gambaran Umum Profil <i>Significant Others</i>		
Aspek	Subjek I	Subjek II
Nama Inisial	L	U
Usia	39 Tahun	44 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Status	Menikah	Menikah
Hubungan dengan Subjek Utama	Istri Subjek Utama	Suami Subjek Utama

4. 2 Temuan Penelitian

4.2. 1 Temuan Penelitian Subjek S

4. 2. 1. 1 Perasaan Subjek Sebelum adanya penggusuran

Perasaan subjek sudah nyaman di Kampung Kunir namun sebelum membeli rumah di Kampung Kunir subjek merasa ragu. Ayah subjek menyemangati anaknya agar mau membeli rumah di Kampung Kunir

"Sebenarnya saya sudah merasa nyaman di Kampung Kunir. Saya tadinya "uh pinggir kali nih" saya juga mau beli rumah disini ragu-ragu juga, bapak saya yang nawarin "ada yang jual rumah tuh di pinggir kali" "ah nggak ah tinggal di kali, digusur entar" "gusur banyak temennya ini" gitu ngomongnya, berusaha menyemangati saya bapak saya." (W2. S.14Juli2019, baris 361-366)

4. 2. 1. 2 Sebelum Penggusuran Terjadi

Subjek menceritakan bahwa sebelum ada penggusuran perumahan Kampung Kunir mendapatkan surat SP 1 sampai SP 3. Subjek mendapat bantuan dari orang lain untuk menghadapi penggusuran

"Oh yang pertama. Sebenarnya sih kalo yang pertama kita sih dari awal Januari udah dapet surat, apa? panggilan dari kecamatan, kita juga nggak tau yang namanya rapat sosialisasi lah untuk masalah penertiban disini dan kita nggak tau dan yang kita pikirkan baru rapat sosialisasi ajakan masih lama, nggak taunya dapet dua minggu dapet surat peringatan satu. Suru diberes-beres warganya bingung, ngadap kelurahan "oh itu baru surat peringatan, prosesnya masih lama" tapi masih lama baru selang seminggu dapet SP dua ya bingung kita misalnya warga bertemu gimana caranya ya alhamdulillah mungkin ada orang yang kenal Gugun, kita dikenalin Gugun itu. Dia pertama nelpon ya nelpon saya Gugun cuman "gimana mas?" "ya disini mau di gusur" "alasan apa?" "mas, mas Gugun ada untuk jalan, jalannya 10 m" "oh yaudah, RT berapa? "RT 4 RW 6" saya bilang gitu "yaudah saya boleh berpartisipasi?" "boleh" akhirnya setelah beberapa hari dia dateng, akhirnya dapet berapa hari dia kesini tuh kita diajak ketemu ahok, apa terus kita intens terus sampe dapet surat

peringatan 3. Kita sedang berusaha nah itu pula dapet surat peringatan 3 juga." (W1. S. 10Juli2019, baris 24-41)

4. 2. 1. 3 Faktor Resiliensi

A. Causal Analysis

Subjek mengetahui alasan rumahnya akan digusur karena di depan rumahnya akan dibangun jalan selebar 10 m.

"Dia pertama nelpon ya nelpon saya Gugun cuman "gimana mas?" "ya disini mau di gusur" "alasannya apa?" "mas, mas Gugun ada untuk jalan, jalannya 10 m" "oh yaudah, RT berapa? "RT 4 RW 6" saya bilang gitu" (W1. S. 10Juli2019, baris 33-37)

Subjek menceritakan saat penggusuran pertama akan dimulai. Subjek membangunkan warga Kampung Kunir untuk menghadapi penggusuran.

"Pas pagikan saya keliling terus beko masih disana, berarti masih belum aman, saya langsung teriak-teriak pake pengeras suara tuh "warga Kunir bangun, kita belum aman, jangan berleha-leha siap bergerak" "kenapa pak?" "itu bekonya masih disitu" benerkan "pokonya kita siap-siap dulu, apa yang perlu disingkirin singkiring dulu, ya kalo ada motorkan susah, motor pinggirin. Terus kalo barang-barang okelah entar kita bertahan dulu". Bener pas jam tujuh pagi datengkan pasukan kan, gabungan 800 personil tuh bayangin aja." (W1. S.10Juli2019, baris 71-79)

Subjek menceritakan penggusuran yang pertama. Subjek juga melakukan negosiasi dengan aparat yang bertugas agar memberikan surat izin pembongkaran namun saat sedang negosiasi penggusuran terjadi.

"Akhirnya kan apel saya sama mas Gugun, kan yang mimpinnya seko walikota Jakarta Barat pas siapa dulu namaya, lupa saya namanya kita datengin "pak, kalo bener-bener digusur kita minta ini deh minta SPP surat perintah bongkar "wah ada-ada sama Satpol PP" "loh saya minta sama

bapak" "ada-ada pokonya" "yaudah saya minta waktu deh buat ngemasin barang" "yaudah-yaudah sama Satpol PP" bahkan sama Satpol PP pun nggak dikasih, saya minta Satpol PP Jakarta Barat nggak tau namanya siapa "ada-ada" lari dia sampe kita bentrok sama kecamatan "ya saya minta waktu, bukannya nggak boleh. Saya minta waktu buat ngemas barang-barang kita. Paling nggak setengah jam, mundur dulu" "yaudah kita jaga-jaga" "nggak saya minta muntur dulu sampe sana". Kita masih nego gitu nggak taunya beko jalan dari depan situ ada yang lapor "pak-pak beko jalan" "nah kan nggak bener nih" pukul mundur kan Satpol PP sama kita, ya mundur dikit doang "pokonya saya minta SPB, kalo nggak ada jangan berani bongkar-bongkar". Kita lagi rundingan itu, ya mungkin ada warga yang takut, panik tadinya kan bertahan barang-barang pada dikemasin "yaudah kita mau ngemsain barang, bantuin-bantuin" "kita mau ngemasin sendiri biar barang aman" "yaudah saya mau bertahan disini tetep saya tegasin" eh nggak taunya beko, gratak-gratak udah bongkarin yang ujung. Rumah saya kan dari pos itu cuma 7 rumah, ya kedengeran banget lah. Kondisi rumah saya masih dikonci, barang-barang saya masih di dalam tadinya sih kalo nggak sempet selamatin barang-barang, yaudah lah lillahi ta'ala aja bener. Beko jalan yaudah panik, mau nggak mau barang-barang yang ngangkatin Satpol PP, terserah kita mah. Ya pada rusak semua, dibolak-balik hahaha." (W1. S. 10Juli2019, baris 99-124)

Subjek memilih bertahan setelah penggusuran pertama terjadi. Awalnya subjek membuat tenda namun setelah beberapa bulan subjek membuat rumah kembali dari triplek. Subjek awalnya menyewa ruko lantai 3 untuk tidur anak dan istrinya namun kembali lagi ke rumah bekas tempat penggusuran yang terbuat dari triplek. Setelah Sembilan bulan tinggal di bekas tempat penggusurannya rumah subjek kembali digusur. Subjek mengalami dua kali penggusuran

"Awalnhayakan berarti Mei,Mei kita abis nih digusur, kita bersama warga bangun tenda nih persis di mobil putih ini panjang kesana buat tidur

sementarakan, kan kasian anak-anak sama ibu-ibu kan sebagian ditampung di ruko kan. Nah disitu kita kira-kira 1 bulanan, 1 bulan tapi posisi nggak diapa-apain nih, ini yang bekas gusuran, cuman Satpol PP jaga, nah menjelang puasa kita kan nggak ada musholla kan, nah teraweh warga di depan sini nih bahkan sempet dateng wartawan Satpol PP pun dateng mungkin karena masih banyak warga. Jalan sampe pertengahan puasa, kita untuk nyelamatin anak-anak kita sempet ngontrak di Tanah pasir. kita ngungsiin anak-anak tapi tiap hari kita kesini tiap sore pulang. Kita bertahan disini. Terus tiap hari aja begitu, kira-kira amanya yaudah kita bikin tenda disini kita tempatin, warga disana. Saya nggak ngontrak lagi, balik lagi kesini itu bulan puasa, pertengahan puasa lebaran 10 hari lagi lah. Yang punya kosnya aja bingung "kok cuma sebulan pak?" "kita mau nempatin rumah yang dulu lagi hehehe, padahal kita mau nempatin gubuk derita. Akhirnya warga ada yang beli tenda putih, baguslah sini, ada yang keliatan aman-aman disini, pak Marsa kalo nggak salah disini nih, bikin pake kayu eh warga ngikutin. Berarti lebaran itu Juni, Juli, Agustus saya mulai bongkar nih yang tadinya pake bambu, pake tenda terpal bikin tapi ngadepnya sono ama pak Narso berdua merembet lah sampe ujungh sana 24 KK. Nggak taunya bulan Februari diabisin lagi, bertahan di itu 5 bulan berarti ya"
(W1. S. 10Juli2019, baris 129-151)

Menurut subjek mempertahankan tanah merupakan solusi setelah penggusuran terjadi.

"Oh iya karena kalo tidak kita dudukan ya mereka kuasain, ya terbukti kan pas penggusuran tuh emang pas sore truk dateng buat nguruk-nguruk bekas gusuran itu, mulai dicorlah sampe ujung sana." **(W1. S. 10Juli2019, baris 176-178)**

Setelah mengalami dua kali penggusuran subjek dan warga Kampung Kunir mencoba mendirikan rumahnya kembali dengan konsep rumah deret namun tidak bisa

akhirnya subjek dan warga Kampung Kunir menemukan solusi lain yaitu membangun shelter Kampung Kunir yang akhirnya terwujud.

"yaudah kita minta rumah deret sama gubernur, cuman kan kita minta rumah deret tapi kan kalo dibangun rumah deret dibekas tempat penggusurannya itu yang asli malah dibongkar lagi, gimana kalo kita bikin shelter dulu nah kita rundinganlah "ah oke lah boleh-boleh" akhirnya terjadilah shelter ini." (W1. S. 10Juli2019, baris 197-201)

Subjek dan warga Kampung Kunir mengalami kendala saat membangun shelter Kampung Kunir dari pemerintah.

"Terus terang kendalanya dari pihak pemerintah aja sih terutama dinas Citata disana kan mereka nggak merestui karena kena zonasi." (W1. S. 10Juli2019, baris 205-207)

Subjek dan warga Kampung Kunir mengatasi kendala pembangun shelter Kampung Kunir dengan langsung berbicara kepada gubernur DKI Jakarta.

"Ya kita ngomong ke gubernur langsung, terus terang yang ganjil ini citata, terakhir di kecamatan ya tetep citata." (W1. S. 10Juli2019, baris 208-209)

B. Emotional Awareness

Perasaan subjek saat penggusuran terjadi yaitu bingung karena memikirkan anak-anak akan seperti apa.

"ada bingung terus terang bingungnya karena mikirin anak-anak masih kecil mau kemana, saya cuma mikirin anak kalo harta benda sih nggak" (W2. S. 14Juli2019, baris 26-28)

Setelah penggusuran terjadi subjek merasa bingung sama seperti saat penggusuran. Subjek mengaku bingung mencari tempat tidur untuk anak-anaknya, akhirnya subjek mendapatkan tempat tidur untuk anak-anak dan isrrinya di ruko lantai 3 dekat dengan bekas rumahnya yang digusur.

"saya bingung anak-anak mau tidur dimana, ditempatin di tempat adik saya nggak mau, di tempat bibinya di Palmerah nggak mau. Akhirnya bareng-bareng sama warga sama Gugun juga akhirnya yaudah kita bikin tenda deh. Nah kebetulan ruko-ruko ini mau nampung orang-orang yang terkenal gusuran ya alhumdillah dapet ruko juga suru tidur di atas." (W2. S. 14Juli2019, baris 40-45)

Subjek mengatasi masalah yang datang setelah terjadi penggusuran dengan cara negosiasi dengan ruko agar mau menerima anak istrinya tidur di lantai 3.

"Ya sebisa mungkin kita nyelamatin anak-anak dulu aja biar nggak kena angin, hujan ya kita lobby ruko-ruko lah alhamdulillah pada terima ya sebagian terima sih." (W2. S. 14Juli2019, baris 50-52)

Subjek saat penggusuran berlangsung menghadapinya dengan emosi marah.

"Ya sebetulnya kalo menghadapi namanya juga kita belum pernah menghadapi seperti itu ya hawa emosi ya iya, marah juga iya" (W2. S. 14Juli2019, baris 55-56)

Menghapi masalah yang diterima subjek dan warga Kampung Kunir dengan cara bertahan di tanah bekas penggusuran. Subjek dan warga Kampung Kunir meniru kejadian lain yang rumahnya terkena gusuran dengan bertahan di tanah bekas penggusuran. Setelah pergantian gubernur DKI Jakarta Subjek dan warga Kampung Kunir membuat kontrak politik dengan judul Hak Atas Tanah dengan gubernur DKI Jakarta.

Ya itu dia saya berpikir yaudah niru orang mana gitu, gusur bangun lagi, gusur bangun lagi pokonya jangan ada bosen aja. Waktu penggusuran kedua kita berkomitmen "gimana nih? bubar atau apa?" akhirnya ada salah satu warga punya pilihan "saya usul begini nih nih nih" "gimana kalo ibu-ibu tetep kita cariin kontrakanlah biar aman, yang laki-laki suaminya bertahan disini" "ya oke siap" alhamdulillah strategi kayak gitu berhasil terus berjalan, bikin tenda satu, dua, merembet-merembet nah akhirnya bergulirlah pemimpin jakarta

berganti. "Wah ini kesempatan kita untuk merubah nasib kampung ini, bisa atau nggak tergantung pemimpin, mau nggak mau kita harus gulingin pemimpin yang sekarang" "nah Gugun gimana caranya ini?" "yaudah kita kontrak politik yuk" itu kan ada tiga nah nantikan ada gelombang kedua, yang pertama kan Gugun "yang ini terserah pilih yang dua pokonya jangan yang itu pilih yang lain, siapapun yang kedua baru kita kontrak politik sama dia" nah alhamdulillah dua kan pak Anies. Ketemulah kita sama dia, judulnya Hak Atas Tanah. Nyambung akhirnya pak Anies tanda tangan jadi berjalannya waktu "warga gimana?" "yaudah kita ngajuin ini aja, ngajuin rumah kita kembali" kita ajukan rumah kita kembali tapi belum tentukan ini pemerintah setuju sama konsepnya "yaudah shelter aja"" (W2. S. 14Juli2019, baris 77-96)

C. Empati

Subjek mengakui saat penggusuran orang-orang banyak yang sibuk dengan harta bendanya masing-masing. Para pemuda Kampung Kunir juga sempat bentrok dengan aparat yang bertugas.

"Ya sebenarnya sih ya mereka sibuk dengan harta bendanya masing-masing kayak ngangkutin keluar. Ya sebagian pemudanya, saya waktu ribut saya nggak lihat, saya masih nego sama satpol pp dibelakang tiba-tiba "anak-anak ribut bang, anak-anak ribut" akhirnya saya lari kesana nggak taunya anak-anak udah mundur "udah-udah" ribuan orang." (W2. S. 14Juli2019, baris 146-151)

Setelah penggusuran pertama dan kedua subjek melihat orang lain ada yang ke gubernur, membereskan barang, bertahan di bekas tempat penggusuran, dan mencari rumah baru.

"Ya ada yang berangkat ke gubernur, ada ya nyari tempat baru lah. Karena kan udah nggak punya rumah nyari tempat baru, sama kan pas penggusuran kedua gitu ada yang ngemasin barang, nyari tempat baru, ada

yang bertahan, ada juga yang bertahan di ruko ujung tuh seminggu." (W2. S. 14Juli2019, baris 155-159)

Subjek menceritakan kondisi orang lain saat terjadi penggusuran ada yang marah-marah sampai ingin melawan namun subjek meredamnya dengan cara menasihati bahwa jika melawan banyak ketidak manfaatannya.

"Yang jelas sih orang-orang waktu itu marah semua marah semua cuman kan saya berusaha meredam, ya sebelum penggusuran kan "gimana bang kalo kita lawan" saya bilang kan percuma, kita tetep lawan kayak gitu ya percuma walaupun kita babak belur terus diproses malah kita yang rugi sendiri kita nggak dapet apa-apa, kita nggak bisa mempertahankan tanah ini habis kita." (W2. S. 14Juli2019, baris 202-207)

Setelah terjadi penggusuran subjek melihat orang lain merasa sedih dan bingung.

"Ya awalnya sih sedih semua, bingung." (W2. S. 14Juli2019, baris 237)

Setelah penggusuran berlangsung subjek mencoba membantu mengangkut barang-barang orang lain yang terkena penggusuran.

"Akhirnya saya yang ngangkutin "udah pindah-pindah jangan disono nanti diangkutin". Kan herannya ada barang-barang yang dibawa sampe duduk-duduk lam, akhirnya gimana ya gitu ya saya jadi geram ya liat orang-orang kayak gitu ya ini maksudnya emang males atau dasarnya emang males." (W2. S. 14Juli2019, baris 283-287)

Subjek juga membantu membangunkan tenda untuk warga yang bertahan di bekas tempat penggusuran.

"Ya otomatis kan ada yang kita kayak saya juga dari berarti nih siang digusur saya kan pada neduh disana warga dibikin terpal dong ya kita bikin." (W2. S. 14Juli2019, baris 290-292)

Subjek juga membuat sambungan air untuk warga yang bertahan di bekas penggusuran dengan cara menyambungkan selang ke bocoran saluran PAM.

"Iya dong, kayak aer. Waduh kan orang neduh disini ada wc juga pasti warga kan butuh aer. Waktu itu saya sempet emang waktu sebelum itu kan saya diemin akhirnya sempet dicabut-cabutin, saya punya selang. Gimana caranya ini, saya sambungin lah ke bekas aer yang bocor, saya sambungin, saya ulur kesana ke gardu tapi saya mampetin dulu kan biar nggak langsung keluar aer terus malemnya kan ditimbun pake kerikil yang buat cornya kan, untung udah ditimbun nanti gimana nyarinya ya alhamdulillah sampe sekarang masih jalan." (W2. S. 14Juli2019, baris 294-302)

D. Impulse Control

Subjek bisa mengatasi emosi marahnya saat penggusuran berlangsung

Ya alhamdulillah bisa, kalo saya mengutamakan marah kan pasti saya udah maaf aja udah saya hajar orang depan saya Satpol PP kan saya miirnya ya anak-anak juga jadi responnya ya biasa aja berusaha berdamai dengan diri saya ya sebenarnya kalo emosi meluap pengennya maju aja. (W3. S. 16Juli2019, baris 8-12)

Subjek juga meredam rasa sedih dan bingungnya setelah penggusuran terjadi dengan berpikir positif.

"Ya saya coba berpikir positif aja ya, yaudahlah kalo memang mau diabisin emang bukan rejeki kita udah gitu aja kan." (W3. S. 16Juli2019, baris 15-16)

Pikiran subjek saat penggusuran terjadi bingung karena tidak tahu solusi apa yang dapat ditemukan.

"Kita bingung nggak ada solusinya ya abis gitu saya pikirannya gitu doang, emang nggak ada solusi mau diabisin mau apalagi, kalo mau diabisin yaudah." (W3. S. 16Juli2019, baris 47-49)

Setelah mengalami penggusuran subjek dan warga Kampung Kunir menghubungi kecamatan untuk mengetahui tindak lanjutnya setelah penggusuran.

"Ya kalo pertama terus terang kita lari ke birokrasi kecamatan gimana tindak lanjutnya setelah penggusuran nih apa, apakah bisa ditempati lagi atau apa." (W3. S. 16Juli2019, baris 69-71)

Setelah mengalami dua kali penggusuran subjek ingin mencari biaya untuk sewa kontrakan.

"Ya kalo saya kepengennya waktu itu kan kita kerja kita punya rumah, anak istri nggak ngontrak ya sekarang ya kita pikir ya bisa buat bayar kontrakan itu." (W3. S. 16Juli2019, baris 101-103)

E. Self Efficacy

Subjek sudah menyadari bahwa rumahnya akan mengalami penggusuran.

"Sebenarnya saya dari awal menempati ini ya kita sudah sadar bahwa rumah kita pinggir kali suatu saat kita terdampak, saya juga sudah wanti-wanti bakal digusur ya emang kenyataannya" (W3. S. 16Juli2019, baris 115-117)

Subjek merasa masalah ekonomi setelah penggusuran bisa diatasi dengan mendirikan usaha warung sembako.

"Ya mungkin ya secara ekonomi udah agak sedikit membaik ya dari pada yang dulu, ya semenjak usaha disini ya alhamdulillah" (W3. S. 16Juli2019, baris 128-129)

Harapan yang ingin dicapai subjek adalah berdiri kembali rumah mereka yang sudah digusur dengan konsep rumah deret.

"Sebenarnya cita-cita kita bukan saya juga, warga Kunir kepingin rumah yang dulu dibangun lagi. Emang rumah yang dulu kayak rumah deret jejer"

satu-satu cuman mungkin yang kali ini lebih tertata." (W3. S. 16Juli2019, baris 139-141)

Subjek dan warga Kampung Kunir sudah berjuang kemana-mana, subjek berharap program rumah deret bisa terwujud.

"Ya kita kan udah berjuang kemana-mana dari dinas perumahan, gubernur dan terciptanya kan itu udah ada cap yang action plan itu kan perkampung kebetulan kan yang disini yang abis saya, Kampung Kunir, sama akuarium kita menginginkan pembangunan kembali kalo yang lain kan pada taat gitu. Biasanya kan kita ikut sono ya walaupun ini di gusur dulu" (W3. S. 16Juli2019, baris 143-148)

F. Optimisme Realistis

Subjek menginginkan di masa depannya rumahnya kembali dibangun, dengan dibangun kembali rumahnya subjek merasa tenang.

"Ya saya sih berharap masa depan saya rumah bisa dibangun lagi ya istilahnya ya kita disini udah punya rumah tenang kita nggak diobrak-obrak lagi ini juga kita nggak tau kalo 15 meter kita kena ya harapan kita ya mungkin rumah dibangun kembali ya kita agak sedikit lega." (W3. S. 16 Juli2019, baris 153-156)

G. Reaching Out

Makna yang dapat subjek ambil dari penggusuran yang dialami bahwa Allah telah menunjukkan jalan yang baik dengan adanya penggusuran ini. Menurut Subjek barang siapa yang tahan dengan ujiannya akan diberikan jalan yang baik oleh Allah.

"Apa yang tadi saya sampaikan gusti Allah tidak merem ya kan istilahnya dia menunjukkan ngasih jalan yang lebih baik lah gitu, gitu aja. Pokoknya ya berarti ya ibaratnya gusti Allah ya emang bener saat kita dicoba tapi kita tahan insya Allah diberikan jalan yang baik." (W3. S. 16Juli2019, baris 206-209)

Subjek merasa harus bangkit dari situasi yang sulit karena tidak mau terus terpuruk.

"Abis gimana masa kita mau menghadapi keterpurukan kita harus bangkit lah." (W3. S. 16Juli2019, baris 216-217)

4. 2. 2 Temuan penelitian *Significan Others* Subjek I (S)

4. 2. 2. 1 Subjek S dimata Istri

Menurut istrinya, subjek adalah orang yang galak namun bisa saling menutupi kekurangan dalam kehidupannya.

"Galak, maksudnya sama sih kayak sama emang dia pasaran sama orang jawa sama-sama keras kan tapi namanya udah seneng gimana ehehe ya semoga kalo ada yang kurang kita yang saling nutupin sebaliknya juga kalo dia ada kekurangan saya yang nutupin." (W1. L. 18Juli2019, baris 11-14)

4. 2. 2. 2 Sebelum Penggusuran terjadi

Menurut istri subjek, S sibuk sebelum penggusuran terjadi. Malam harinya di rumah subjek ada rapat bersama Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK).

"Wuh sibuk dia dari malem juga udah sibuk pokonya kan saya baru balik dari balai kota dari pagi pulang jam, udah rame nih disini. Kalo gitu kan rapat tuh di rumah saya gelar tiker "kok nggak ada titik terangnya" tapi saya dapet amanat nih dari pak Djarot itu 3 hari lagi, ngumpul tuh orang JRMK yang yang bantu kita lah" (W1. L. 18Juli2019, baris 16-20)

4. 2. 2. 3 Saat Penggusuran Terjadi

Menurut istri subjek, perasaan subjek pada saat penggusuran bingung karena tidak tahu akan tinggal dimana dan tidak tahu nasib anak beserta istrinya seperti apa setelah penggusuran.

"Ya pastilah melihat. Bingung-bingunya dia begitu nanti mau tinggal dimana, kita mau tinggal dimana, anak istri mau tinggal dimana dia kan bingungnya kayak gitu namanya juga itu istana kita ya biar kecil biar jelek istana kita buat ngelindungin anaknya dia dan istrinya dia lah, udah rumah satu-satunya disini" (W1. L. 18Juli2019, baris 70-74)

4. 2. 2 4 Solusi yang Terwujud

Menurut Istri subjek, shelter Kampung Kunir merupakan solusi tahap pertama yang terwujud. Adanya shelter Kampung Kunir membuat para warga Kampung Kunir yang berpisah menjadi kumpul bersama kembali.

"Ya istilahnya ini tahapan pertamalah harapan kita buat nampung warga yang inikan istilahnya warga sini yang pada ngontrak dimana-manalah pada terpecah belah jadi kita bisa ngumpul lagi," (W1. L. 18Juli2019, baris 102-104)

4. 2. 2 5 Hubungan Sosial Subjek

Menurut Istri Subjek hubungan sosial S baik-baik saja setelah pengusuran. S merupakan orang yang peduli terhadap orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

"Hubungan sih masih tetep berjalan baiklah, apalagi emang dia orangnya emang peduli gitu loh nggak istilahnya nggak mentingin diri sendiri udah peduli dari awal. Baik-baik saja." (W1. L. 18Juli2019, baris 113-115)

Setelah pengusuran terjadi Subjek membantu warga Kampung Kunir yang bertahan dengan mencari air lewat pipa-pipa bocoran PAM.

"Tau, dia malem-malem namanya juga air kita butuh ya, kalo yang lain kan nggak mikirin air gitu ya yang penting dia bisa tidur di tenda kalo suami saya dia nggak bisa. Kan dulu disini banyak air pam kan, banyak bocoran disini bocoran-bocoran di tiap rumah warga, sama dia diambilin, yang kerja cuma berapa ya bertiga." (W1. L. 18Juli2019, baris 118-122)

4. 2. 2. 6 Perasaan Saat Ini

Subjek saat ini merasa lebih tenang. Setiap masalah yang datang tidak ditanggapi dengan marah-marah.

"Dia lebih tenang, lebih tenang sedikit tenang kita. Dia kalo ada apa-apa emang sifatnya emosi emang keras sekarang lebih nerima kalau misalnya ada apa-apa dia nanggapinnya nggak pake emosi." (W1. L. 18Juli2019, baris 133-135)

4. 2. 2. 7 Masa Depan Setelah Penggusuran

Menurut istri subjek masa depan harus dicapai dengan bekerja untuk masa depan dan anak-anak

"Gimana ya, di masa depan emang harus digapailah istilahnya, kita kan punya angan-angan, kita pengen ini gimana caranya kita mencapainya. Kita mungkin ada anak-anak ya ya bekerja sekarang untuk masa depanlah." (W1. L. 18Juli2019, baris 154-157)

4. 2. 3 Temuan Penelitian Subjek L

4. 2. 3. 1 Perasaan sebelum adanya penggusuran

Subjek sebelum penggusuran terjadi merasa bahagia banget karena banyak teman-temannya dan akses di Kampung Kunir gampang.

"Ya bahagia banget lah bisa ngumpul-ngumpul temen-temen, paling paling enak disini apa namanya tuh jalurnya bisa kesana kesini aksesnya gampang." (W2. L. 13Juli2019, baris 214-216)

4. 2. 3. 2 Harapan Sebelum Penggusuran Terjadi

Subjek berharap dapat tinggal selamanya di Kampung Kunir.

"Kalo saya mah harapannya mah sebelum penggusuran harapan saya tadinya mau sampe selamanya rumahnya disitu memanjang ya harapan saya begitu." (W3. L. 15Juli2019, baris 128-130)

4. 2. 3. 3 Faktor Resilien

A. Causal Analysis

Subjek saat penggusuran pertama meminta surat izin pembongkaran sambil menggendong anaknya kepada Satpol PP yang bertugas namun permintaannya tidak didengar.

"Saya, saya pribadi ya waktu penggusuran pertama itu. Yang pertama saya lakukan itu menghalangi Satpol PP biar nggak masuk ya, saya halangin tuh mas sambil gendong anak, teriak-teriak sambil minta surat "mana surat izin bongkarnya? mana surat dari pusatnya? kenapa sih penyebab kita digusurnya" tetep aja nggak keluar dari sana, tetep aja mereka nggak denger kita. Itu yang kita usahain untuk nyetop sambil kita minta surat bukti ininya nggak bisa, nggak dapet. Mereka nggak dengerin kita, udah deh digusur. (W1. L. 11Juli2019, baris 39-46)

Sebelum penggusuran terjadi subjek mengaku mendapatkan surat akan dibongkar namun subjek masih tidak paham. Subjek akhirnya mencari pertolongan ke RT namun RT tidak memberikan pertolongan. Subjek juga melihat adanya kejadian kebakaran sehari sebelum penggusuran terjadi, menurutnya itu adalah sabotase.

"Sebelum penggusuran pertama tuh pernah kita pernah dapet berita-berita doang "ini mau digusur, di Kunir" tapikan kita kan warga, kita warga yang belum tau apa-apa ya jadi kita sempet cari berita ke sana, ke kecamatan, kita minta tolong sama RT cuma tetep aja nggak didengerin, nah udah gitu paginya kita ada kebakaran kejadian kebakaran ya itu tanggal berapanya itu sebelum dibongkar, kebakaran masa sih aduh hehehe abis kebakaran, sehari bisa dibilang itu apa ya? sabotase juga kali mas ya, kita nggak tau juga. Kayanya sih ada sabotase dengan terjadinya kebakaran itu mungkin abis semua dan alhamdulillah

ada musholla jadi nggak ke semuanya, jadi yang kena kebakaran pada kesitu hehehe. Yaudah abis dateng deh pembongkaran cepet pembongkarannya nggak ada rekomendasi apa-apa lagi." (W1. L. 11Juli2019, baris 59-71)

Menurutnya pemukiman Kampung Kunir digusur karena kumuh dan akan dibuatkan jalan alternatif.

"Ya penyebabnya sih dibilangnya kita kumuh, terus kita mau dibangun jalan, jalan alternatif nembus ke pasar mana sana itu. Tapi nyatanya sampe sekarang buntu mas." (W1. L. 11Juli2019, baris 84-86)

Saat penggusuran kedua subjek bertahan di tenda miliknya. Subjek menyadari bahwa sudah tidak boleh tinggal di bekas tempat penggusuran namun subjek mau bertahan. Subjek dan warga Kampung Kunir menyewa pengacara agar tidak digusur namun tetap saja tergusur yang kedua kalinya.

"Nah itu pembongkaran kedua itu kita bertahan disitu, emang udah nggak diperbolehkan bangun disitu tapi kita tetep disitu, akhirnya dateng lagi didatengin lagi sama Satpol PP lagi tapi kan kita dikasih jangka waktu, nih sekian dari SP satu. Sempet nyewa pengacara juga ya, ya namanya pengacara? kita patungan juga tuh demi mempertahankan tanah kita ini ya, kita patungan tuh berapa tuh. Ya kita ada pengacara itu buat ngehalangin itu perugas-petugas itu tapi tetep dibongkar ya ternyata hampa juga nggak berhasil-hasil juga." (W1. L. 11Juli2019, baris 90-97)

Subjek dan warga Kampung Kunir setelah mengalami penggusuran yang pertama mencari solusi dengan cara meminta bantuan Jaringan Rakyat Miskin Kota dan Urban Poor Commune serta pengacara namun penggusuran kedua tetap tidak bisa terhundarkan.

"Minta bantuan kita minta ke JRMK atau UPC ya bantuannya dari mereka, sama itu minta bantuan ke pengacara itu pak itu tapi tetep aja nggak bisa, mungkin udah peraturan pemerintah kali hehehe. (W1. L. 11Juli2019, 100-102)

Solusi yang didapatkan subjek setelah mengalami dua kali penggusuran yaitu mencari kontrakan.

"Itu yang penggusuran kedua kita sibuk masing-masing untuk mencari pindah tempat kontrakan, jadi sempet juga kita pencar-pencar gitu ya setelah penggusuran yang kedua jadi jauh pisah-pisah tapi tetep kita setiap sore sampe malem kita kumpul walaupun kita udah pencar-pencar. (W1. L. 11Juli2019, baris 111-115)

Menurut subjek solusi yang sudah terwujud adalah berdirinya shelter Kampung Kunir. Shelter Kampung Kunir dapat terwujud atas bantuan JRMK.

"Solusi saya yang sekarang terwujud, kita sih dapet shelter aja ya yang sudah terwujud yang solusinya sudah kita ajukan sebagai pengganti biar kita nggak ngontrak kan. Solusinya yang sudah terwujud ya baru ini. (W1. L. 11Juli2019, baris 119-122)

"Kita mendapatkan bantuan juga namanya bang Kamil anggota JRMK, itu dia arsitek. Dia yang ngebantu kita minta shelter disini "begini, begini, begini"." (W1. L. 11Juli2019, baris 126-128)

Saat mendirikan shelter Kampung Kunir banyak kendala yang dihadapi seperti dari pemerintah terutama dinas perumahan, namun kendala tersebut bisa teratasi setelah mendapatkan izin dari gubernur DKI Jakarta.

"Banyak kendalanya, untuk bikin shelter ini juga ada kendalanya. Nggak bisa katanya, nggak ada lahan, ini tadinya tuh lapangan punya tempat kecamatan jadi kita warga mau pake punya kecamatan aja dibikin shelter, tadinya sih mereka nggak mau ngasih dari dinas perumahan apa tuh cita citata tapi kita langsung ke pusat ke pak Anies kan berapa kali kita ketemu sampe kita bener-bener ketemu, akhirnya pak Anies itu ngizinin katanya sebelum lebaran jadi kan. Kita kan pedomannya dari kata-kata pak Anies, kita nggak pandang yang di bawah-bawahnya kita udah tenang." (W1. L. 11Juli2019, baris 130-138)

B. *Emotional Awareness*

Saat penggusuran terjadi subjek marah karena tidak mendapatkan surat izin pembongkaran dari Satpol PP yang bertugas dan tidak mendapatkan kesempatan waktu untuk membereskan barang di rumahnya. Selain perasaan marah subjek juga merasa lelah

"Hehehe Ya itu reaksi berapi-apinya karena nggak ada surat penentuannya, surat izin pembongkarannya itu mana, surat perintah pembongkarannya itu mana, makannya kita berapi-api kita nggak dikasih kesempatan untuk berberes-beres jadinya kita marah hehehe." (W2. L. 13Juli2019, baris 30-33)

"Kesel hehehehee, capek. Keselnya gara-gara barang juga pada ilang, hancur semua nggak ada yang bisa diselamatin jadi keselnya campu aduk gitu lah hehehe." (W2. L. 13Juli2019, 43-45)

Setelah terjadi penggusuran subjek masih merasa marah karena permintaannya tidak didengar oleh Satpol PP.

"Setelah terjadi penggusuran, penggusuran pertama pokonya perasaan kesel marahnya kayak gitu lah, pokonya kita pengen bukti surat itunya doang keselnya disitu, sia-sia gitu kesono bilanginya iya pokonya nggak sama lah. Ama yang dikeluarkan oleh pusat bilanginya boleh sampe setelah leberan ternyata disini nggak itu yang bikin kesel banget, nggak pernah dipake, nggak didengerin kita ya itu yang bikin keselnya. (W2. L. 13Juli2019, baris 48-54)

Setelah penggusuran kedua perasaan subjek tegar dan pasrah karena tau tidak boleh menempati bekas tempat penggusuran.

" Kalo penggusuran kedua itu nggak se semarah yang pertama karena ya kita emang nekat nempatin udah tidak boleh ya nggak semarah ya jadi tegar

lah mendingan jadi nggak marah banget lebih ke pasrah lah. Mau dibongkar rumahnya ya silakan." (W2. L. 13Juli2019, baris 57-62)

Menurut subjek cara mengatasi permasalahan yang muncul setelah penggusuran mengedepankan keikhlasan dan coba melupakan saja.

"Ya ini ikhlas udah lupakan saja, apa-apa yang terjadi kita berusaha ngelupain emang udah prosedur dari sono kali mungkin." (W2. L. 13Juli2019, baris 65-66)

Menurut subjek menghadapi masalah yang muncul saat penggusuran mencari pendamping untuk membantu menemukan solusi-solusi yang ada sehingga membuat tenang subjek.

"Nggak ya ada emosi sedikitlah cuman kita ada pendamping ada yang ngedampingi jadi kita rada tenang untuk mencari solusi-solusi gimana kita ngurusin sampe berlanjut nantinya gitu, ada yang bantu lah." (W2. L. 13Juli2019, baris 75-78)

Setelah dua kali penggusuran ada permasalahan dengan warga Kampung Kunir.

"Masalah yang baru muncul itu kan dari warga, kalo dari ini mah kita serahkan sama pendamping pas penggusuran pertama dan kedua kita serahkan ke pendamping, paling ya sesama wargalah ribut-ribut kecil hehehe." (W2. L. 13Juli2019, baris 85-88)

Menurut subjek permasalahan dengan warga dihadapi dengan sabar saja.

"Ya kita menghadapinya dengan sabar, sangat sabar karena mereka juga kesel juga ya senasib juga ya jadi wajarlah mereka ribut-ribut ya kita juga susahlah lagi kayak begitu, kita hadapin denga sabar aja." (W2. L. 13Juli2019, baris 100-102)

C. Empati

Subjek melihat orang lain saat penggusuran terjadi merasa kehilangan sekali karena sudah tinggal di Kampung Kunir lebih lama darinya bahkan ada yang pingsan saat penggusuran terjadi.

"Kalo yang orang-orang ya, namanya mereka udah lama lebih lama dari kita ya jadi kayaknya lebih lebih merasa kehilangan banget gitu ya ada yang sampe pingsan-pingsan sampe lama kalo nginget lagi, mungkin susah ngelupain kali ya." (W2. L. 13Juli2019, baris 105-108)

Subjek merasa ada yang sama perasaannya saat penggusuran karena waktu itu orang tersebut sedang hamil, bahkan orang tersebut sampai pingsan.

"Ehehehe susah nih nyetiainnya ehehehe. Ya itu ada juga yang emosinya ini karena mungkin lagi hamil ya marah-marah sampe pingsan, dua-duanya sampe pingsan. Kalo liat orang marah tuh ada lucu ada sedihnya." (W2. L. 13Juli2019, baris 119-122)

Setelah penggusuran pertama dan kedua berlangsung subjek melihat orang lain sibuk menaruh barang pada kontrakannya yang baru namun mereka tetap kembali ke bekas tempat penggusuran.

"Setelah penggusuran terjadi ya mereka pada sibuk mencari tempat untuk tempat tinggal, ngontrak gitu cuman buat naro barang, barang-barang yang tersisa gitu di taro di kontrakan. Kalo orangnya mah tetep di puing, puing sini." (W2. L. 13Juli2019, baris 125-128)

Menurut subjek orang-orang yang terkena penggusuran perasaannya sedih apalagi yang profesinya pedagang karena kehilangan pekerjaannya.

"Sangat-sangat ya mungkin mereka pada pusing kali, kondisinya sangat menyedihkan, sangat mengharuhkan ada yang anaknya kecil-kecil kan harus tinggal di puing, ada yang kehilangan pekerjaan juga kayak yang kerjanya dagang kan gitu kan otomatis prabotannya pada ancur kan jadi mereka harus mulai dari awal lagi." (W2. L. 13Juli2019, baris 133-137)

Setelah penggusuran pertama berakhir subjek membantu orang lain dengan menawarkan tendanya untuk ditinggali bagi yang belum memiliki tenda. Subjek juga berharap dengan bantuannya bisa mengurangi kesedihan orang lain.

Ngebantunya mereka waktu belum punya tempat tinggal saya punya tenda "ayo sini gabung" yang penting mereka jangan sampe sedih berlarut-larut kita kan ininya juga berbeda-beda ya." (W2. L. 13Juli2019, baris 159-161)

D. Impulse Control

Saat penggusuran pertama terjadi respon perasaan subjek marah

"Meresponnya sih ya yaudah kesel, marah gitu aja nggak tau dah bingung waktu itu." (W3. L. 15Juli2019, baris 11-12)

Subjek mengatasi emosi marahnya saat penggusuran pertama terjadi dengan meluapkan marahnya saat itu juga.

"Ngatasinnya ya mungkin dengan marah-marah itu kita jadi lebih adem, emosinya juga udah dilampiaskan." (W3. L. 15Juli2019, baris 15-16)

Pada penggusuran kedua subjek tidak marah namun masih ada rasa kecewa.

"Kalo yang kedua kali mah kita nggak terlalu emosi karena kita tau dikasih ini-ini nanti dateng, cuman kalo kecewa masih tetep ada kecewa." (W3. L. 15Juli2019, baris 22-24)

Saat penggusuran kedua subjek pikirannya bingung karena tidak tahu apa yang ingin dilakukan.

"Pikirannya tuh kacau, ya mau ngapain-ngapain bingung harus ngapain saya." (W3. L. 15Juli2019, baris 42-43)

Subjek dapat mengatasi pikiran kacaunya karena ada anak-anak dan teman-temannya disekitarnya.

"Yah, ngatasin sih bisa aja gitu dibikin tenang, mungkin karena ada anak, ada yang lain, ada temen-temen jadi nggak berasa lebih nggak berasa terlalu banget sih nggak." (W3. L. 15Juli2019, baris 46-48)

Setelah mengalami dua kali penggusuran subjek pikirannya masih bingung.

"Pikirannya sih kayak tadi, kacau balau bingung mau ngapain." (W3. L. 15Juli2019, baris 55)

Subjek mengatasi pikiran bingungnya dengan cara cari kontrakan.

"Pikiran kebingungannya mungkin cara ngatasinnya jalan satu-satunya kita harus ngontrak, kalo tetep disitu ajakan di tenda kayaknya nggak bisa ini." (W3. L. 15Juli2019, baris 58-60)

Saat penggusuran pertama subjek berteriak-teriak ke arah aparat yang sedang bertugas.

"Heheheh teriak-teriak doang kalo sampe pengen ini mah kita bisa tahan ya soalnya takut salah kalo kita main tangan kan makannya gitu teriak-teriak mencoba untuk biar mereka ngeluarin bukti-bukti ya tapi alhamdulillahnya nggak sampe main kasar." (W3. L. 15Juli2019, baris 70- 73)

E Self Efficacy

Menurut subjek penggusuran yang dilakukan ilegal karena tidak ada surat bukti-buktinya.

"Penggusuran ini ilegal karena nggak ada bukti surat-surat itunya." (W3. L. 15Juli2019, baris 92)

Subjek sudah berusaha memperbaiki masalah dengan cara menerima apa adanya.

"Kalo masalah mah kita udah berusaha memperbaiki dengan cara menerima apa adanya, solusi-solusi gimana caranya kita ada tempat lagi mempertahankan

tanah ini kita percaya tetep ama bantuin itu temen- temen." (W3. L. 15Juli2019, baris 96-99)

Subjek ingin segera mencapai harapannya untuk segera dibangun kembali rumah deretnya.

"Pengennya ya cepet-cepet tercapai dibangun kembali yang rumah deret segera." (W3. L. 15Juli2019, baris 106-107)

Menurut subjek untuk mencapai rumah deret yang dibangun kembali dengan cara datang langsung ke pusat agar cepat selesai.

"Kalau saya ya biar cepet selesai kita harus terus aja ke pusat ke pak Aniesnya pribadi nggak usah pake jalur-jalur yang lain nggak usah pake surat, kita datengin langsung jadikan cepet." (W3. L. 15Juli2019, baris 110-112)

F. Optimisme

Subjek menginginkan masa depan yang lebih maju lagi dan indah tidak seperti sekarang.

"Pinginnya masa depan saya lebih indah dari sekarang hehehe lebih maju, lebih tenang ya kan masa depannya untuk supaya jangan kayak sekarang." (W3. L. 15Juli2019, baris 119-121)

G. Reaching Out

Bagi subjek pengusuran merupakan pelajaran yang tidak terlupakan.

"Buat saya sih bener-bener pelajaran yang tidak akan terlupakan ya, ya kayak gini pembongkaran yang kita nggak nyangka-nyangka" (W3. L. 15Juli2019, baris 132-134)

Subjek lebih menerima dan coba melupakan agar bisa bangkit kembali

"Ya lebih menerima sih ya berusaha menerima ya bener harus menerima dan melupakan kejadian yang ini agar bisa move on." (W3. L. 15Juli2019, baris 145-146)

Dengan adanya Shelter dan berkumpul kembali dengan teman-tamannya membuat subjek dapat bangkit kembali dari situasi sulit.

"Karena dapet pengganti aja ada shelter ini bisa move on kerana kita mikir nggak usah ngontrak-ngontrak, ada temen lagi bisa kumpul lagi itu yang bisa bikin kita move on terus berita akan dibangunnya disitu mungkin kita jadi tenang, percaya diri, percaya sama pak ini gitu." (W3. L. 15Juli2019, baris 148-151)

4. 2. 3. 4 Peran Teman

Berkumpul dengan teman-teman menurut subjek dapat melupakan kejadian yang menyedihkan.

"Perannya ya untuk mensupport ada, ada sih gitu kan ngerumpi-ngerumpilah namanya ibu-ibu, kemungkinan jadi temen jadi ini, jadi ngelupain kejadian ada ketawa-ketawa barengkan kemungkinan bisa ngilangin rasa sedih karena berkumpul dengan kebersamaan. Ngeliat anak juga pada ketawa." (W3. L. 15Juli2019, baris 154-158)saat

4. 2. 4 Temuan penelitian Significan Others Subjek II (L)

4. 2. 4. 1 Subjek dimata suami

Orangnya baik, nggak neko-neko dan setia

"Baik, penurut, nggak neko-nekolah nggak macem-macem." (W1. U. 17Juli2019, baris 13)

"ehhmm apa ya, setia juga ehehe." (W1. U. 17Juli2019, baris 15)

4. 2. 4. 2 Saat pengusuran

Menurut suami subjek saat pengusuran hanya marah-marah saja.

"Ya itu marah-marah gitu terjadi cek-cok lah tidak terima diperlakukan seperti itu." (W1. U. 17Juli2019, baris 18-19)

Pikiran Subjek saat pengusuran berfikir ingin digusur.

"Ya paling satu tuh yang ada di pikirannya mungkin satu ini mau digusur gitu, terus merasa dibohongin, meminta keadilan kalo kita minta keadilanmah jangan sampe digusur gitu." (W1. U. 17Juli2019, baris

4. 2. 4. 3 Setelah Pengusuran

Subjek memilih bertahan di bekas pengusuran karena tidak ada solusi lain selain bertahan.

"Kita tetep bertahan aja nggak ada solusi lain kan, tau sendirkan susah tempat tinggal, cari kontrakan anak sekolahnya deket, kita cari tempat tinggal anak sekolahnya jauh gimana lah. Jadi kita cari solusi bertahan aja sampe rumah ini bisa dibangun kembali." (W1. U. 17Juli2019, baris 33- 36)

4. 2. 4. 4 Hubungan Sosial

Hubungan sosial subjek tetap membaik dan terjalin.

"Oh hubungan sosialnya baik gitu masih terjalin." (W1. U. 17Juli2019, baris 41)

Subjek mengadakan koperasi untuk sekedar kumpul-kumpul.

"Ada juga sih seperti membantu ibu-ibu, kayak koperasi supaya membantu pertemuan terjadi yang jauh bisa deket." (W1. U. 17Juli2019, baris 49-50)

4. 2. 4. 5 Situasi Subjek Saat Ini

Subjek terlihat tenang saat ini karena hasil pejuangannya ada yang sedikit berhasil tercapai.

"Menurut saya ya merasa perjuangan sedikitnya berhasil, apa yang diinginkan mulai cerah gitu kayak ngeliat ini, ini lah hasil kerjaan kita gitu walaupun tidak 100 persen gitu tapi sedikitnya sudah terobatilah ada hasilnya gitu." (W1. U. 17Juli2019, baris 108-111)

Menurutnya subjek bisa bangkit karena kesabaran dan motivasi.

"Dengan rasa kesabaran, motivasi berjuang untuk bertahan ehmm ya s eperti itu aja." (W1. U. 17 Juli2019, baris 126-127)

4. 3 Dinamika Psikologis

4. 3. 1 Dinamika Psikologis Subjek I (S)

Subjek merupakan laki-laki berusia 42 tahun. Subjek anak pertama dari lima bersudara. subjek merantau ke Jakarta sejak lulus SMK untuk membantu orang tuanya usaha warung nasi dan nasi goreng. Subjek merasa memiliki tanggung jawab yang lebih karena merupakan anak yang paling tua. Subjek menikah sejak tahun 1998 dan dikaruniai tiga orang anak.

Sebelum tinggal di Kampung Kunir subjek menetap di Tangerang. Subjek memutuskan memilih Kampung Kunir sebagai tempat tinggal karena aksesnya mudah dan dekat dengan tempat kerja. Tidak lama tinggal di Kampung Kunir subjek masuk kepengurusan RT dan menjadi ketua forum. Subjek banyak belajar organisasi ketika berada di kepengurusan RT.

Subjek mengartikan Kampung Kunir segalanya karena subjek ketika berada di Kampung Kunir banyak belajar organisasi, berbicara di depan orang banyak dan

banyak memiliki teman. Subjek merasa bangga dengan Kampung Kunir mendapatkan penghargaan dari wali kota Jakarta Barat sebagai *green and clean city* pada tahun 2010. Subjek merasa nyaman dengan Kampung Kunir karena banyak tanaman dan jauh dari kumuh.

Subjek memiliki harapan sebelum digusur untuk merenovasi rumahnya, menanam banyak pohon, dan berdedikasi untuk kepengeurusan RT di Kampung Kunir. Harapan tersebut tidak dapat dicapai karena rumahnya tergusur pada bulan Mei tahun 2015 tepat 10 tahun subjek tinggal di Kampung Kunir. Subjek merasa bingung saat digusur, yang iya pikirkan bagaimana anak dan istrinya nanti tinggal. Subjek memilih bertahan di bekas tempat penggusuran sedangkan anak istrinya tinggal di ruko dekat dengan Kampung Kunir namun setelah satu bulan tinggal di ruko anak dan istrinya memilih ikut tinggal bersama subjek di tenda.

Subjek membuat tenda untuk warga Kampung Kunir yang memilih bertahan disamping itu subjek juga menyambungkan air dari bocoran pipa PAM bekas penggusuran. Subjek merupakan seseorang yang peduli terhadap orang lain. Subjek mengaku sejak masuk kepengurusan RT rasa peduli terhadap orang lain bertambah karena senang melayani masyarakat.

Pada Penggusuran kedua subjek sudah terbiasa karena pernah mengalami penggusuran sebelumnya. Subjek kembali memilih bertahan setelah dua kali penggusuran. Subjek membangun rumah dari triplek untuk hunian sementara sesudah penggusuran kedua. Rasa solidaritas subjek dengan warga Kampung Kunir semakin bertambah karena adanya gubernur DKI Jakarta yang baru, subjek merasa tenang ketika izin pembangunan shelter Kampung Kunir dikabulkan oleh gubernur. Dengan adanya shelter membuat subjek bisa berkumpul lagi dengan teman-teman lamanya dan membuat tenang.

Subjek mampu bangkit dari situasi sulit karena percaya kepada Allah bahwa Allah selalu menunjukan jalan yang baik untuk hambanya yang kuat saat diberi cobaan.

Subjek merasa perjuangan belum selesai karena subjek ingin membangun kembali Kampung Kunir seperti sebelum penggusuran terjadi.

4. 3. 2 Dinamika Psikologis Subjek II (L)

Subjek merupakan perempuan berusia 38 tahun. Dia anak ke empat dari tujuh bersaudara. Subjek sebelum pindah ke Jakarta membantu orang tuanya bertani di Brebes. Pada tahun 2000 subjek memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Subjek melawar sebagai *cleaning service* di suatu perusahaan. Subjek sebelum tinggal di Kampung Kunir tinggal di Glodok.

Pada tahun 2002 subjek pindah ke Kampung Kunir karena dekat dengan tempat kerjanya. Subjek pada awalnya mengontrak di Kampung Kunir. Pada tahun 2003 subjek memutuskan untuk menikah dan dikaruniai dua orang anak. Menurut suaminya subjek ada perempuan yang baik dan sederhana. Subjek memiliki banyak teman di Kampung Kunir karena mudah bergaul. Subjek merasa nyaman di Kampung Kunir karena lingkungannya yang banyak tanaman dan aksesnya mudah untuk kemana-mana.

Pada bulan Mei tahun 2015 tepatnya subjek tinggal di Kampung Kunir selama 13 tahun rumahnya akan segera digusur. Subjek marah saat penggusuran terjadi karena tidak mendapatkan surat izin pembongkaran, subjek merasa tidak didengar oleh aparat yang sedang bertugas. Subjek merasa dengan mengeluarkan marahnya dapat membuat tenang. Setelah penggusuran subjek memilih bertahan di bekas tempat penggusuran.

Bertahan selama Sembilan bulan di tempat bekas penggusuran, subjek mengalami penggusuran yang kedua kalinya. Subjek pada saat penggusuran kedua merasa lebih tegar namun masih kecewa karena belum menemukan surat izin pembongkaran Kampung Kunir. Setelah mengalami penggusuran kedua subjek dan keluarganya pindah ke Lenteng Agung. Disana subjek merasa tidak betah karena jauh dari teman-teman lamanya, suami subjek juga kesulitan dalam pekerjaan karena jarak kantor jauh dari rumah barunya.

Setelah gubernur DKI Jakarta berganti subjek merasa mendapatkan kabar yang baik karena subjek dan para warga Kampung Kunir mendapatkan izin membangun

shelter Kampung Kunir lewat kontrak politik. Subjek merasa senang saat shelter Kampung Kunir berdiri pada bulan Agustus tahun 2018.

Subjek dapat berkumpul kembali dengan adanya shelter Kampung Kunir. Subjek merasa senang bisa berjumpa kembali dengan teman-temannya di shelter. Suami subjek dapat bekerja dengan nyaman karena dekat dengan tempat kerjanya. Subjek mampu bangkit dari tekanan sulit dengan cara menerima dengan ikhlas dan coba melupakan apa yang sudah terjadi. Perjuangan subjek belum berakhir, ia masih ingin rumah yang seperti sebelum penggusuran berdiri kembali.

4.4 Temuan Penelitian

4. 4. 1 Resiliensi

Reivich & Shatte menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Resiliensi sangat berguna untuk individu dan kelompok dalam menghadapi situasi yang sulit atau bahaya.

Pada kasus ini S mampu berhadapan dengan situasi yang sulit, S selalu bertahan setelah penggusuran. S mau bertahan dalam keadaan tertekan karena merasa memiliki solusi-solusi. Sedangkan L mengatasi kesulitan dengan mencoba ikhlas dan melupakan apa yang sudah terjadi pada dirinya. L mampu keluar dengan keadaan sulit saat mencoba ikhlas dan melupakan apa yang sudah terjadi.

4. 4. 2 Faktor Resiliensi

A. Emotional Awareness

Orang-orang yang resilien mampu memahami dengan baik emosi-emosi yang muncul di dalam diri mereka dan merasa nyaman untuk membicarakan hal tersebut dengan orang lain yang dianggap dapat dipercaya. Ketika menghadapi situasi yang tertekan, orang yang resilien merasakan berbagai emosi-emosim tertentu dan mampu

mengartikannya dengan benar. Selain itu, orang yang resilien juga dapat mengelola emosi-emosi yang sedang dirasakan. Hal ini membuat orang yang resilien berani menghadapi kehipupan yang akan datang (Reivich & Shatte, 2002)

Subjek S mampu memahami emosi yang muncul saat penggusuran terjadi. Subjek S juga dapat menghadapi masalah-masalah yang muncul. Sedangkan subjek L mampu memahami emosi yang muncul saat penggusuran terjadi dan berusaha meredamnya dengan rasa ikhlas dan coba melupakan apa yang terjadi padanya.

B. Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca perasaan orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang baik dalam mengartikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002).

S mampu memahami orang-orang disekitarnya yang terkena penggusuran mulai dari emosi dan perilaku yang dilihat S. Subjek S juga membantu orang-orang yang terkena penggusuran baik saat penggusuran berlangsung maupun setelah penggusuran. Sedangkan L dapat memahami rasa kehilangan orang yang lebih lama tinggal di Kampung Kunir yang tinggalnya lebih lama dari subjek L. L membantu orang lain setelah penggusuran berlangsung.

C. *Impulse Control*

Kemampuan untuk mengendalikan tindakan dan emosi dengan cara yang benar dalam kondisi tertekan. Orang yang resilien mampu untuk memberikan pengertian terhadap ketidakjelasan. Hal ini dapat mengurangi risiko untuk mengambil keputusan yang tidak baik. Resiliensi bukan menghilangkan dorongan, akan tetapi membuat individu berpikir sebelum melakukan tindakan (Reivich & Shatte, 2002).

Subjek S dapat mengendalikan tindakan dan emosi dengan baik saat penggusuran terjadi. Keputusan yang diambil subjek S tidak merugikan orang lain dan cenderung mementingkan kebutuhan orang lain. Sedangkan subjek L pada awalnya saat penggusuran terjadi menunjukkan emosi marah namun masih tidak merugikan orang lain karena dapat mengelola emosi dan tindakannya.

D. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah kita melihat masa depan dengan baik . Optimisme yang dimiliki oleh individu ditandai bahwa individu tersebut percaya dirinya dapat meraih kemampuan untuk menemukan solusi di masa depan (Reivich & Shatte, 2002).

Subjek S memikirkan masa depannya dengan baik dan mengarah. Subjek S memiliki cita-cita ingin membangun kembali Kampung Kunir yang sudah tergusur, sama halnya dengan subjek L juga memiliki cita-cita agar rumahnya dapat kembali lagi setelah mengalami penggusuran.

E. *Causal Analysis*

Analisis kausal adalah kemampuan individu untuk secara tepat mencari penyebab suatu masalah. Orang yang tidak mampu mencari penyebab masalah yang dihadapi kemungkinan mengulang kesalahan yang sama. Resiliensi juga membutuhkan individu untuk berpikir secara luas. Artinya, seseorang melihat masalah dari berbagai macam sudut pandang. Hal ini membuat seseorang untuk menemukan solusi-solusi yang berbeda terhadap masalah yang dihadapi (Reivich & Shatte, 2002).

Subjek dapat mengidentifikasi masalah penggusuran yang dialaminya. Subjek S mampu menemukan solusi-solusi setelah dua kali penggusuran terjadi. Sedangkan Subjek L mampu mengidentifikasi masalah penggusuran dengan baik. Subjek L dibantu oleh Suami dan orang lain untuk menemukan solusi setelah penggusuran berlangsung selama dua kali.

F. *Self Efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self efficacy* menunjukkan sebuah tekad bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang penting untuk mencapai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Subjek S dapat memecahkan masalah setelah dua kali penggusuran. Subjek S merasa bedirinya shelter Kampung Kunir merupakan kesuksesan yang dapat diraih. Sama halnya dengan subjek L, dengan adanya shelter Kampung Kinir merasa perjuangannya ada hasilnya. Subjek S dan L meyakini bahwa pada masa yang akan datang dapat membangun kembali Kampung Kunir yang sudah tergusur.

G. *Reaching Out*

Kemampuan individu untuk mempercayai orang lain dan meminta pertolongan atas kesulitan yang diterima ketika membutuhkannya. Hal ini juga termasuk kemampuan untuk mengambil risiko secara terkakulasi. Orang yang resilien cenderung berani mengambil tantangan baru dalam hidup sembari belajar dari pengalaman (Reivich & Shatte).

Subjek S memaknai penggusuran sebagai jalan terbaik yang ditunjukan oleh Allah. Subjek S juga berani mengambil keputusan baru yang menantang dengan berhenti dari pekerjaannya dan membangun usaha warung sembako di dekat shelter Kampung Kunir. Sedangkan subjek L memaknai penggusuran sebagai hal ilegal karena tidak dapat menunjukkan bukti bahwa Kampung Kunir harus digusur. Subjek L cenderung nyaman dengan keadaan yang sekarang.

4. 5 Temuan Lain

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan temuan lain berupa dukungan sosial dari lingkungan dan teman sekitar dapat membantu Subjek S dan L bangkit dari situasi sulit yang mereka alami. Hal ini cukup berpengaruh signifikan menurut (Vingerhoet dalam Caniglia, 2017) karena keberadaan komunitas atau jejaring yang mampu

memberikan dukungan sosial mamptemuau medorong situasi individu yang tertekan menjadi lebih baik.

Dalam kasus ini Subjek S dan L mendapatkan dukungan sosial yang baik. Subjek S mendapatkan dukungan sosialnya dari teman-temannya dan komunitas luar yang membantu menemukan solusi-solusi yang dicari. Sama halnya dengan subjek L mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman lamanya setelah berkumpul kembali di shelter Kampung Kunir subjek L merasa senang. Disamping itu semua rasa solidaritas antara warga Kampung Kunir yangt mengalami penggusuran dapat memberikan dorongan Subjek S dan L meraih individu yang resilien.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Kunir Jakarta pada korban pengusuran, ditemukan bahwa subjek S dan L mampu bangkit dari situasi yang sulit. Subjek S dan L mampu memenuhi factor-faktor orang yang resilien namun perbedaannya pada faktor *reaching out*, Subjek S mau mengambil tantangan yang baru sedangkan subjek L cenderung nyaman dengan keadaan saat ini. Dalam meraih individu yang resilien subjek S dan L juga dipengaruhi oleh dukungan sosial.

5.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian mengenai resiliensi pada korban pengusuran di Kampung Kunir Jakarta, menunjukkan jika orang yang menjadi korban pengusuran sebanyak dua kali yang menyebabkan korban tersebut mengalami berbagai situasi yang sulit dan tertekan, korban dapat meraih resiliensi melalui semua faktor dari *emotional awareness*, empati, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, *self efficacy*, hingga *reaching out* beserta dukungan sosial seperti lingkungannya, teman-teman yang mengalami nasib pengusuran, dan organisasi luar yang membantu korban pengusuran.

Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada ranah sosial dan ilmu pengetahuan. Implikasi pada ranah sosial yaitu penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa korban yang mengalami pengusuran membutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah berupa solusi yang tepat untuk mencapai orang yang resilien. Solidaritas antara korban pengusuran juga membantu korban pengusuran dalam meraih resilien. Implikasi pada ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi sosial, penelitian ini memberikan informasi yang penting mengenai resiliensi pada korban pengusuran dapat meraih

resilien melalui seluruh tujuh faktor yang dikemukakan Reivich & Shatte beserta dukungan sosial yang baik dan solusi yang tepat.

5.3 Saran

5.3.1 Untuk Penghuni

Subjek S dan L diharapkan menjadi contoh yang baik untuk penghuni *shelter* Kampung Kunir Jakarta dalam mencapai resilien setelah mampu melewati berbagai situasi yang sulit dan tertekan karena mengalami penggusuran sebanyak dua kali dengan cara membantu teman-temannya saat dan setelah penggusuran seperti memberikan dukungan moril pada teman-temannya, menerima penggusuran yang menimpa pada diri mereka, memiliki keyakinan untuk sukses pada masa depannya hingga mendapatkan bantuan teman-temannya saat penggusuran dan setelah penggusuran terjadi seperti mendapatkan hiburan dari teman-temannya.

5.3.2 Untuk Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui gambaran korban penggusuran di Kampung Kunir Jakarta. Masyarakat diharapkan mendapat informasi penting mengenai bagaimana korban penggusuran mampu bangkit dari situasi yang sulit dan tertekan melalui dukungan sosial yang baik dan solusi yang tepat untuk mereka.

5.3.3 Untuk Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Dengan adanya penelitian ini pemerintah harus memperhatikan kebijakan yang dibuat dalam masalah penggusuran, karena dampak penggusuran itu dapat menyulitkan dan menempatkan korbannya ke dalam berbagai masalah yang meliputi masalah psikologis, ekonomi, budaya, dan sosial. Pemerintah diharapkan mencari solusi yang tepat dalam penataan kota agar masyarakat dapat merasakan keadilan sepenuhnya dan tidak sepihak. Pemerintah diharapkan menjadi pelindung masyarakat dalam penataan kota, karena peran pemerintah sangat penting untuk kehidupan masyarakat yang berkelanjutan, agar masyarakat merasa nyaman tinggal di lingkungan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babajide, R., Blum, E., Maniates, H., & Scher, M. (2016). Effects of Eviction on Individuals and Communities in Middlesex County. The Middlesex County Coalition on Housing and Homelessness.
- Desmond, M., & Kimbro, R. T. (2015). Eviction's Fallout: Housing, Hardship, and Health.
- Grotberg, E. (1995). A guide to promoting resilience in children : Streghtening the human spirit. *Early Childhood Development: Practice and Reflections*, (8).
- Gunawan, Erick. 2018. Resiliensi Pada Korban Penggusuran (skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Hajiroh, M. (2009). Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi.
- Islam, M. R., & Mungai, N. W. (2015). Forced eviction in Bangladesh: A human rights issue.
- Maulan, A., & Purnama. Y. (2018). Masih Ada. Jakarta : Lembaga Bantuan Hukum.
- Natalina, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.
- Ortega, R. H., Guerra, P., Usera, G. I., Martin, M. L. J., & dkk. (2017). Post-Traumatic Stress Disorder Symptomatology in People affected by Home Eviction in Spain.
- Plessis, J. D., (2011). Losing Your Home: Assessing The Impact Of Eviction. United Nations Human Settlements Programme.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles. Broadway Books.
- Sheppard, B., (2006). Ringkasan Laporan Human Rights Watch, Masyarakat yang Tergusur: Pengusiran Paksa di Jakarta.

- Supratiknya, A. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi. USD.
- Taufiq, R., Susanty, E., Titi, S. D., & Nurlina, E., (2014). Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
- Terte, I. D., & Stephens, M. (2014). Psychological Resilience of Workers in High-Risk Occupations.
- United Nations Human Rights. (2014). Forced Evictions. Fact Sheet No. 25/Rev.1.
- Vangen, C. (2009). Evicted in the name of nature: the process of eviction and its impact on local rural livelihoods in mount elgon, Uganda (tesis magister). Norwegian University of Life Sciences, As, Norwegia.
- Yuniarti, M. S., (2009). Analisis Potensi Resiliensi Korban Lumpur Lapindo : Tinjauan Pada Tiap Tahap Perkembangan

Lampiran 1

Kisi-kisi pedoman wawancara

"Resiliensi pada Korban Penggusuran di Kampung Kunir Jakarta"

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1	<i>Emotional Awareness</i> (mampu memahami dengan baik emosi-emosi yang muncul di dalam diri mereka ketika sedang berada pada situasi yang sulit)	Tenang dalam menghadapi masalah	1. Bagaimana perasaan anda saat penggusuran terjadi? 2. Bagaimana perasaan anda setelah terjadi penggusuran? 3. Bagaimana cara anda untuk mengatasi permasalahan yang anda hadapi? 4. Apa reaksi anda ketika terjadi penggusuran?
		Fokus pada permasalahan yang ada	1. Bagaimana anda menghadapi masalah yang muncul saat penggusuran terjadi?

			<p>2. Bagaimana anda menghadapi masalah yang muncul setelah penggusuran terjadi?</p> <p>3. Bagaimana cara anda menghadapi masalah-masalah setelah penggusuran?</p>
2	<p>Empati (Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.)</p>	<p>Membaca situasi perasaan orang lain</p>	<p>1. Coba ceritakan apa saja yang dilakukan orang lain saat penggusuran?</p> <p>2. Coba ceritakan apa saja yang dilakukan orang lain setelah penggusuran?</p> <p>3. Bagaimana kondisi orang-orang yang juga terkena penggusuran?</p> <p>4. Apakah orang lain ada yang memiliki perasaan yang sama dengan anda?</p>

			<p>5. Gambarkan perasaan orang-orang disekitar yang anda pahami saat penggusuran terjadi?</p> <p>6. Gambarkan perasaan orang-orang disekitar yang anda pahami setelah penggusuran terjadi?</p>
		Membantu memecahkan masalah yang dihadapi orang lain	<p>1. Bagaimana cara anda membantu orang-orang yang terkena penggusuran?</p> <p>2. Bagaimana anda membantu orang lain agar dapat meringankan masalah yang diderita setelah terjadi penggusuran?</p>
3	<i>Impulse Control</i> (Kemampuan untuk mengendalikan tindakan dan emosi dengan cara yang realistis ketika berada dalam situasi sulit)	Pengendalian Emosi	<p>1. Emosi apa yang muncul saat terjadi penggusuran?</p> <p>2. Emosi apa saja yang muncul setelah penggusuran terjadi?</p>

			<p>3. Bagaimana respon anda saat penggusuran terjadi? Apa yang dilakukan anda untuk mengatasi emosi tersebut?</p> <p>4. Bagaimana respon anda setelah penggusuran terjadi? Apa yang dilakukan anda untuk mengatasi emosi tersebut?</p> <p>5. Coba ceritakan apa saja yang mengganggu anda setelah terjadi penggusuran?</p>
		<p>Pengendalian Pikiran</p>	<p>1. Apa yang anda pikirkan saat penggusuran terjadi?</p> <p>2. Apa yang anda pikirkan setelah penggusuran?</p>

			<p>3. Adakah pikiran yang negatif pada anda saat penggusuran?</p> <p>4. Adakah pikiran yang negative pada anda setelah penggusuran?</p> <p>3. Bagaimana anda mengatasi pikiran tersebut?</p>
		<p>Pengendalian Perilaku</p>	<p>1. Apa yang anda lakukan saat terjadi penggusuran?</p> <p>2. Apa yang anda lakukan setelah terjadi penggusuran?</p> <p>3. Apa ada perilaku yang negatif yang ingin anda lakukan saat penggusuran?</p> <p>4. Apa ada perilaku yang negatif yang ingin anda lakukan setelah penggusuran?</p>

			3. Dapatkah anda mengendalikan perilaku yang merugikan tersebut?
4	Optimisme realistik (optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan)	Menatap masa depan dengan baik	1. Bagaimana pandangan terhadap masa depan anda? 2. Harapan apa yang anda miliki sebelum pengrusakan terjadi? 3. Harapan apa yang anda miliki setelah pengrusakan terjadi?
		Yakin menghadapi situasi yang dihadapi	1. Bagaimana anda menghadapi situasi yang terjadi pada anda saat pengrusakan terjadi? 2. Bagaimana anda menghadapi situasi yang terjadi pada anda setelah pengrusakan terjadi?
5	<i>Causal analysis</i>	Mampu mengidentifikasi masalah dengan baik	1. Ceritakan Apa saja yang terjadi saat pengrusakan terjadi?

	<p>(kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab suatu masalah)</p>	<p>Mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi</p>	<p>1. . Solusi apa yang anda temukan saat penggusuran terjadi?</p> <p>2. Solusi apa yang anda temukan setelah penggusuran terjadi?</p> <p>2. Apakah ada solusi yang sudah anda temukan sampai saat ini? Bagaimana anda melakukan hal itu? Kalau belum apa kendalanya?</p>
6	<p><i>Self Efficacy</i> (Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Self efficacy merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.)</p>	<p>Memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi</p>	<p>1. Apa yang anda yakini terkait dengan masalah penggusuran?</p> <p>2. Masalah apa saja yang bisa anda perbaiki setelah penggusuran?</p>
		<p>Keyakinan untuk sukses</p>	<p>1. Apa yang ingin anda capai setelah penggusuran terjadi?</p>

			2. Bagaimana cara anda untuk mencapainya?
7	<i>Reaching Out</i> (berani mengambil tantangan baru dalam hidup sembari belajar dari pengalaman)	Mengambil sisi positif dari apa yang terjadi	1. Apa makna atau hikmah yang dapat anda pelajari setelah terjadi penggusuran? 2. Bagaimana anda memaknai penggusuran yang sudah terjadi?
		Berani mengambil keputusan untuk bangkit dari keterpurukan	1. Bagaimana anda bangkit dari situasi sulit?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara *significant Other*

1. Sejak kapan anda menikah dengan pasangan anda?
2. Bagaimana anda bisa mengenal subjek?
3. Seperi apa subjek di mata anda?
4. Ceritakan bagaimana emosi subjek saat penggusuran?
5. Ceritakan bagaimana pikiran subjek saat penggusuran?
6. Ceritakan bagaimana perilaku subjek saat penggusuran?
7. Solusi apa yang didapat subjek setelah terjadi penggusuran?
8. Bagaimana hubungan sosial subjek dengan teman-teman?
9. Bagaimana perasaan subjek saat ini?

Lampiran 3

Pedoman Observasi

Inisial Subjek : S
Wawancara Ke : 2
Tanggal : 14 Juli 2019
Waktu : 16.32 - 17.22
Tempat : Warung subjek

1. Setting Wawancara

A. Tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara berlangsung di warung subjek Kampung Kunir Jakarta.

B. Bagaimana suasana wawancara

Cukup sepi karena di ruangan tertutup.

C. Suara di sekitar tempat wawancara

Motor yang lewat disekitar warung subjek.

2. Karakteristik Fisik Subjek

A. Postur tubuh

Postur tubuh responden terlihat tegap dan besar. Tangan subjek terlihat kotor.

B. Ekspresi wajah

Terlihat lelah karena baru saja memberulkan pipa PAM yang bocor.

C. Nada suara

Suara yang dikeluarkan subjek lantang terdengar

D. Hambatan selama jalannya wawancara

Beberapa kali ada orang yang membeli di warung subjek, sehingga subjek harus melayani pembeli yang membuat proses wawancara terhenti sementara.

E. Hal-hal khusus yang terjadi selama jalannya wawancara

Tidak ada.

Lampiran 4
Pedoman Observasi
Significant Others

Inisial Subjek : L
Wawancara Ke : 1
Tanggal : 18 Juli 2019
Waktu : 17.05 - 17.40
Tempat : Belakang warung subjek

1. Setting Wawancara

A. Tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara berlangsung di belakang warung subjek Kampung Kunir Jakarta.

B. Bagaimana suasana wawancara

Cukup ramai, ada motor dan anak-anak yang lewat sekitar tempat wawancara.

C. Suara di sekitar tempat wawancara

Adanya suara anak-anak yang bermain dan motor.

2. Karakteristik Fisik Subjek

A. Postur tubuh

Besar namun tidak terlalu tinggi

B. Ekspresi wajah

Terlihat santai, saat menjawab pertanyaan tentang pengusuran wajahnya terlihat sedih.

C. Nada suara

Suara yang dikeluarkan subjek lantang terdengar

D. Hambatan selama jalannya wawancara

Suara anak-anak bermain dan suara motor yang lewat sekitar tempat wawancara

E. Hal-hal khusus yang terjadi selama jalannya wawancara

Menangis saat menjelaskan makna tentang rumah.

Lampiran 5
Pedoman Observasi

Inisial Subjek : L
Wawancara Ke : 2
Tanggal : 13 Juli 2019
Waktu : 15.57 - 16.37
Tempat : Shelter Kampung Kunir

1. Setting Wawancara

A. Tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara berlangsung di Shelter Kampung Jakarta.

B. Bagaimana suasana wawancara

Cukup sepi, hanya beberapa orang dewasa dan anak kecil yang lewat sekitar tempat wawancara.

C. Suara di sekitar tempat wawancara

Adanya suara anak-anak dan orang dewasa yang lewat.

2. Karakteristik Fisik Subjek

A. Postur tubuh

Kecil dan agak tinggi.

B. Ekspresi wajah

Terlihat santai dan lebih sering menunjukkan ekspresi tertawa

C. Nada suara

Suara yang dikeluarkan subjek lantang terdengar

D. Hambatan selama jalannya wawancara

Tidak ada

E. Hal-hal khusus yang terjadi selama jalannya wawancara

Tidak ada.

Lampiran 6
Pedoman Observasi
Significant Others

Inisial Subjek : U
Wawancara Ke : 1
Tanggal : 17 Juli 2019
Waktu : 16.34 - 17.01
Tempat : Shelter Kampung Kunir

1. Setting Wawancara

A. Tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara berlangsung di Shelter Kampung Jakarta.

B. Bagaimana suasana wawancara

Cukup ramai, ada beberapa orang dewasa dan anak-anak yang lewat sekitar tempat wawancara.

C. Suara di sekitar tempat wawancara

Adanya suara anak-anak yang bermain.

2. Karakteristik Fisik Subjek

A. Postur tubuh

Kecil dan agak tinggi, terlihat pucat wajahnya.

B. Ekspresi wajah

Terlihat santai, saat menjawab pertanyaan tentang penggusuran wajahnya terlihat sedih.

C. Nada suara

Suara yang dikeluarkan subjek sedikit lantang sedikit sulit terdengar.

D. Hambatan selama jalannya wawancara

Suara anak-anak bermain di sekitar tempat wawancara.

E. Hal-hal khusus yang terjadi selama jalannya wawancara

Batuk-batu beberpa kali.

Lampiran 7
Verbatim Wawancara
Subjek L

Nama Inisial : L

Wawancara : kedua

Jenis Kelamin : Perempuan

Lokasi Wawancara : Shelter Kampung Kunir Jakarta

Tanggal Wawancara : 13 Juli 2019

Waktu : 15.57 - 16.37

Koding : W2. L. 13Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Jadi eee kemarenkan bu Limah udah nyeritain penyebabnya terus	1
akibatnya sampe eee solusi-soliusi yang ditemukan ibu Limah ya,	2
masalah shelter atau gimana, terus sampe mau bertahan juga ya disini	3
ya. Nah yang Allam mau tanya tuh kenapa sih bu Limah mau balik	4
lagi kesini? memaknai arti rumah tuh gimana ya?	5
R: Kalo rumah disini kan sangat ini banget ya kemana-mana enak ya	6
deket, jadi kita tetep usahakan disini. Sekolah juga dekat.	7
P: Terus apa lagi yang kira-kira ibu Limah mau bertahan disini?	8
R: Ya kalo kita mau bertahan disini agar itunya biar cepet kelar,	9
prosesnya kan kita ajuin, kita sekarang juga lagi ajuin kep.	10
P: Diajuinnya tuh kayak rumah deret atau gimana?	11
	12

R: Yah nanti kan mereka yang iniin, masalah nanti mau jadi rumah deret atau gimana kita diperbolehkan dulu, anggap udah ijin, boleh.	13
Entah mereka ngizinin kita bikin sendiri atau mereka yang bikinin terserah pada mereka.	14 15
P: Itu kan tadi arti rumah bagi bu Limah baru aksesnya, ada nggak arti lain bagi bu Limah yang ibu maknain banget?	16 17
R: Ya banget-banget gitu ya biar kita apasih tuh tenang kalo udah punya rumah sendiri, enak, nggak mikir kesana kesini kayak kontrakan sangat bermakna banget lah rumah bagi kita.	18 19 20
P: Sebelumnya sebelum penggusuran ibu Limah memaknai rumah itu kayak gimana sih bu Limah?	21 22
R: Rumah arti bagi saya itu adalah rumah istana iya kan yang utama itu rumah.	23 24
P: Terus kalo boleh Allam tarik ke belakang lagi kan mengenai penggusuran, kemarin kan Allam sempet ngeliat video bu Limah, reaksi ibu Limah seperti itu terus atau ada penurunan? reaksi bu Limah kan berapi-api tuh, bisa diceritain nggak reaksi yang berapi-api itu?	25 26 27 28 29
R: Hehehe Ya itu reaksi berapi-apinya karena nggak ada surat penentuannya, surat izin pembongkarannya itu mana, surat perintah pembongkarannya itu mana, makannya kita berapi-api kita nggak dikasih kesempatan untuk berberes-beres jadinya kita marah hehehe.	30 31 32 33
P: Selain kemarahan karena nggak dikasih waktu untuk berbers-beres ada lagi nggak bu Limah?	34 35
R: Eeee itu nggak ada keadilan lah, ya gitu main bongkar-bongkar aja tidak ada surat-suratnya itu mas yang bikin kita kesel karena nggak dapet surat-surat pembongkaran izinnya, mana buktinya gitu kan mereka nggak bisa jawab karena apa yaudah yang bikin kita marah disitu.	36 37 38 39 40

P: Terus eeee waktu itu marah, selain perasaan marah itu ada perasaan apalagi bu Limah?	41
	42
R: Kesel hehehehee, capek. Keselnya gara-gara barang juga pada hilang, hancur semua nggak ada yang bisa diselamatin jadi keselnya campu aduk gitu lah hehehe.	43
	44
	45
P: terus kan pas penggusuran ibu Limah kesel, marah, capek nah setelah terjadi itu ibu Limah ada perasaan apa? apakah sama?	46
	47
R: Setelah terjadi penggusuran, penggusuran pertama pokonya perasaan kesel marahnya kayak gitu lah, pokonya kita pengen bukti surat itunya doang keselnya disitu, sia-sia gitu kesono bilangnyanya iya pokonya nggak sama lah. Ama yang dikeluarkan oleh pusat bilangnyanya boleh sampe setelah leberan ternyata disini nggak itu yang bikin kesel banget, nggak pernah dipake, nggak didengerin kita ya itu yang bikin keselnya.	48
	49
	50
	51
	52
	53
	54
P: Eeee setelah penggusuran kedua perasaannya masih sama nggak bu Limah?	55
	56
R: Kalo penggusuran kedua itu nggak se semarah yang pertama karena ya kita emang nekat nempatin udah tidak boleh ya nggak semarah ya jadi tegar lah mendingan jadi nggak marah banget lebih ke pasrah lah. Mau dibongkar rumahnya ya silakan tapi kita tetep disini kita pantang mundur mau dibongkar lagi kita bangun lagi di Kunir.	57
	58
	59
	60
	61
	62
P: Itu gimana sih bu Limah Ngatasin kesel marah, capek bisa sampe ke tegar gitu?	63
	64
R: Ya ini ikhlas udah lupakan saja, apa-apa yang terjadi kita berusaha ngelupain emang udah prosedur dari sono kali mungkin.	65
	66
P: Jadi berserah diri ya?	67
R: Iya bener.	68
	69

P: Teruskan tadi masalah-masalah yang tadi muncul ya bu Limah kayak prosedurnya nggak jelas, surat-suratnya nggak jelas. Nah	70
gimana sih bu Limah menghadapi masalah-masalah yang muncul pas	71
penggusuran itu?	72
R: Ngadepin masalah yang muncul pas penggusurannya?	73
P: Apakah tetep marah menghadapi masalah penggusuran?	74
R: Nggak ya ada emosi sedikitlah cuman kita ada pendamping ada	75
yang ngedampingin jadi kita rada tenang untuk mencari solusi-solusi	76
gimana kita ngurusin sampe berlanjut nantinya gitu, ada yang bantu	77
lah.	78
P: Pendampingnya kalo boleh tau itu apa bu Limah?	79
R: Pendampingnya itu kan tim JRMK.	80
P: Nah kalo JRMK udah bantu nah abis itu kan terjadi penggusuran	81
pertama dan kedua tuh pastikan ada masalah yang muncul kan bu	82
Limah ya, pasti ada masalah baru yang muncul, itu bu Limah cara	83
menghadapinya seperti apa?	84
R: Masalah yang baru muncul itu kan dari warga, kalo dari ini mah	85
kita serahkan sama pendamping pas penggusuran pertama dan kedua	86
kita serahkan ke pendamping, paling ya sesama wargalah ribut-ribut	87
kecil hehehe.	88
P: Oh ada ribut-ribut kecil gitu ya yang setelah penggusuran, kenapa	89
itu bisa ada ribut-ribut kecil?	90
R: Karena ini ada yang iri-iri gitu ya ada ini kita bisa disini di depan,	91
ya menurut mereka nggak adil kali mas.	92
P: Masalah itu sempet jadi memuncak atau gimana?	93
R: Nggak, nggak ya sekedar ini aja sih ya ribut-ribut kecil. Nanti	94
ribut abis itu ditenangin udah.	95
P: Untuk bu Limah sendir tadi kan yang masalah kayak bentrok ada	96
gesekan sama warga bu Limah itu ngatasinnya gimana?	97

R: Kalo sama warga bentrokan ini?	98
P: iya.	99
R: Ya kita menghadapinya dengan sabar, sangat sabar karena mereka juga kesel juga ya senasib juga ya jadi wajarlah mereka ribut-ribut ya	100
kita juga susahlah lagi kayak begitu, kita hadapin denga sabar aja.	101
P: Kan waktu itu yang digusur nggak cuma bu Limah banyak ya, itu reaksi orang kayak gimana bu Limah?	102
R: Kalo yang orang-orang ya, namanya mereka udah lama lebih lama dari kita ya jadi kayaknya lebih lebih merasa kehilangan banget gitu	103
ya ada yang sampe pingsan-pingsan sampe lama kalo nginget lagi,	104
mungkin susah ngelupain kali ya.	105
P: Bu Limah tuh bisa ceritain nggak sih apa aja yang dilakukan orang lain saat penggusuran?	106
R: Saat penggusuran ya mereka cari aman masing-masing, inilah sendiri-sendiri cari kesibukan sendiri-sendiri buat melupakan. Untuk	107
ngurusin anak dan keluarganya mau gimana kan, pada berusaha berangkat kerja juga.	108
P: Eee terus pas penggusuran itu terjadi ada nggak sih yang emosinya sama kayak bu Limah?	109
R: Ada banyak	110
P: Bisa diceritain nggak bu Limah?	111
R: Ehehehe susah nih nyetiainnya ehehehe. Ya itu ada juga yang emosinya ini karena mungkin lagi hamil ya marah-marah sampe	112
pingsan, dua-duanya sampe pingsan. Kalo liat orang marah tuh ada	113
lucu ada sedihnya.	114
P: Oh begitu ya, setelah penggusuran pertama dan kedua terjadi eee apasih yang dilakukan orang lain itu?	115
R: Setelah penggusuran terjadi ya mereka pada sibuk mencari tempat untuk tempat tinggal, ngontrak gitu cuman buat naro barang, barang-	116
	117
	118
	119
	120
	121
	122
	123
	124
	125
	126

barang yang tersisa gitu di taro di kontrakan. Kalo orangnya mah tetep di puing, puing sini.	127 128
P: Eeeee Tadikan ibu Limah liat secara langsung, bu Limah tuh juga merasakan nggak kondisi orang-orang yang terkena penggusuran?	129 130
R: Kondisinya, kondisinya ya bagaimana sih sakit.	131
P: Sakitnya gimana bu Limah?	132
R: Sangat-sangat ya mungkin mereka pada pusing kali, kondisinya sangat menyedihkan, sangat mengharuhkan ada yang anaknya kecil-kecil kan harus tinggal di puing, ada yang kehilangan pekerjaan juga kayak yang kerjanya dagang kan gitu kan otomatis prabotannya pada ancur kan jadi mereka harus mulai dari awal lagi.	133 134 135 136 137
P: Eeee tadi kan sempet Allam tanyain tuh perasaan yang sama seperti bu Limah saat penggusuran, setelah penggusuran ibu Limah merasakan hal yang sama nggak seperti orang-orang lain?	138 139 140
R: Ya samaaa, sedihnya sama	141
P: Tertekan juga nggak bu Limah?	142
R: Tertekan juga, tertekannya sih nggak begitu tertekan cuman menghilangkan sedihnya tuh susah hehehe.	143 144
P: Terus eeee. Tadikan udah digambarin ya sama bu Limah perasaan-perasaan orang saat penggusuran terjadi ya. Yang setelah penggusuran juga tadi udah ibu Limah ceritain orang itu berusaha menghilangkan kesedihannya ya bu Limah. Terus kan penggusuran terjadi tuh yang kena pasti bukan bu Limah aja itu eee yang bertahan disini sama yang nggak bertahan disini ada nggak sih bu Limah?	145 146 147 148 149 150
R: Ada yang sebagian yang nggak bertahan mungkin itu yang ngambil rusun mas.	151 152
P: Terus eeee setelah penggusuran terjadi itu bu Limah memikirkan diri sendiri atau gimana?	153 154
	155

R: Astagfirullah, nggak tetep nggak mau mikirin diri sendiri ya sama-	156
sama lah memikirkan temen juga saling membantu ya mereka masih	157
disini, nggak mikirin diri sendiri.	158
P: cara ngebantunya gimana tuh bu Limah?	159
R: Ngebantunya mereka waktu belum punya tempat tinggal saya	160
punya tenda "ayo sini gabung" yang penting mereka jangan sampe	161
sedih berlarut-larut kita kan ininya juga berbeda-beda ya.	162
P: Jadi bu Limah itu membuat tenda selain untuk keluarga bu Limah	163
tapi untuk orang lain?	164
R: Iyaa, tapi kan kita sama-sama bikin tenda cuman ada sebagian	165
yang belum atau tidak mampu kita tampung.	166
P: Banyak waktu itu yang ditampung bu Limah?	167
R: nggak juga sih, kemaren ada berapa ya, aduh lupa. Soalnya intinya	168
kita juga bersama-sama ya mas ya, walaupun milik pribadi kita	169
ayolah siapa aja boleh.	170
P: Terus selain untuk mengurangi kesedihan orang lain bu Limah	171
sendiri pas terjadi penggusuran ada lagi nggak sih bu Limah	172
mengurangi derita orang lain yang terkena penggusuran itu?	173
R: Ya kita mah sama-sama ya mas nggak ada yang terlalu berlarut-	174
larut soalnya kita komplit ya namanya makan bareng-bareng, kita kan	175
ada dapur umum jadinya solidlah semuanya nggak ada.	176
P: Terus menurut bu Limah itu menampung orang-orang di tenda ibu	177
limah itu megurangi penderitaan orang lain juga nggak bu Limah?	178
R: Iya banget iya, jadi itukan bukan tenda pribadi tapi yang gituin	179
saya. Sangat mengurangi penderitaan merekalah, mereka tidur di	180
ruko kalo pagi dibangunin suru ini aktifitas rukonya jadi susah harus	181
pindah lagi, gotong-gotong lagi kalo di tendakan diem anteng gitu.	182
Saya juga sempet tinggal di ruko pas hari pertama pembongkaran	183
anak-anak tidur di ruko kita bareng sama mas Sus di ruko lantai tiga.	184

P: Itu tenda yang bu Limah bikin itu buat sekeluarga?	185
R: Bukan buat sekeluarga doang buat rame-rame. Kalo kebanyakan cowok-cowok nggak di tenda sih jadi diutamakan perempuan sama anak-anak.	186 187 188
P: Jadi walaupun tendanya sempit terus ada orang mau disitu gapapa ya?	189 190
R: Gapapa kita bisa nyempit-nyempit dengan posisi masing-masing.	191
P: Bisa digambarin nggak tendanya itu kayak gimana?	192
R: Tendanya tuh kayak gitu aja mas kayak anak pramuka gitu hehehe, iya kayak tenda kemping. Udah pake klambu-klambu begitu biar nggak ada nyamuk kan jadi kan satu klambu itu kan isinya berapa orang, satu tenda ada berapa klambu kan, satu klambu ada berapa orang udah kayak udang windu gitu ini yang saatnya panen, ini yang baru nanem.	193 194 195 196 197 198
P: Mungkin ibu Limah juga merasakan perasaan orang lain ya?	199
R: Saya juga merasakan ya, mungkin dia perasaannya sama kayak saya gitu kenapa sih nggak.	200 201
P: Kenapa bu Limah memutuskan untuk move on bu Limah?	202
R: Ya karena saya nggak mau terlalu berlarut-larut ngambil pusing gitu kan, biar pikirannya sehat aja mas jangan terlalu dipikirin banget, yang udah udah berusaha lupain aja kalo saya ya nggak ini nggak pernah ngeluh kayak orang-orang yang ini banget yang lebih lama dari kita sangat merasakan banget ya.	203 204 205 206 207
P: Perasaan ibu Limah pas sebelum penggusuran kayak gimana ya bu Limah?	208 209
R: Perasaannya tuh adem ayem banget enak banget.	210
P: Kenapa dibilang enak bu Limah?	211
R: Ya suasananya sama tetangga-tetangganya udah enak banget terus ya enak lah tempatnya.	212 213

P: Eee bahagia nggak sih bu Limah sebelum penggusuran itu?	214
R: Ya bahagia banget lah bisa ngumpul-ngumpul temen-temen, paling paling enak disini apa namanya tuh jalurnya bisa kesana kesini aksesnya gampang.	215 216 217
P: kalo dibandingin sama yang dulu walaupun tidak sebahagia dulu bu Limah sudah bisa move on ya	218 219
R: Kalo udah dibikinin yang permanen mah lebih bahagia banget kali, kembali lagi seperti semula.	220 221
P: Tapi dengan seperti ini bagaimana perasaan bu Limah?	222
R: Seneng sih seneng cuman karena masih belum diperbaiki ya masih ada pikiran begini-begini ya apalagi ini kasih jatah 3 tahun doang jadi masih was-was juga, sampe sekarang yang kep belum terjadi jadi masih belum tenang juga sih cuma kita masih berusaha menenangkan biar yang lain ikut tenang.	223 224 225 226 227
P: Jadi ibu Limah pengen ibaratnya menularkan aura positif ke temen-temen ya?	228 229
R: Heeh bener-bener, jangan terlalu panik kasian sama yang orang- orang tua kan "kita yang muda aja panik" mungkin mereka bisa ikut juga. Kita juga kalo dapet berita nggak langsung kita katakan, entar dulu kita pahami dulu, kalo enak didenger kita sampein kalo nggak ya kita endep dulu. Kasian, baru juga tenang ngerasain ini.	230 231 232 233 234
P: Prosesnya itu lama nggak sih untuk move on?	235
R: Ya lumayan ehehehe ya lumayan.	236
P: Gimana tuh bu Limah udah prosesnya lama terus jadi bisa?	237
R: Ya berartikan usaha kita nggak sia-sia sama teman-teman sehari begini begitu .	238 239
P: Anaknya bu Limah pas penggusuran terjadi kayak gimana bu?	240 241 242

R: Waduh anak saya mah bener-bener sedih banget ngerti yang	243
cowok itu, nangis-nangis terus. Pas liat ini ya yang terjadinya	244
mungkin pas mau ujian juga kan mas.	245
P: Allam wawancaranya sih cukup kayak gitu aja bu Limah, makasih bu Limah.	
R: Iya	

Lampiran 8
Verbatim Wawancara
Subjek S

Nama Inisial : S

Wawancara : Kedua

Jenis Kelamin : Laki-laki

Lokasi Wawancara : Warung Responden di Kampung Kunir

Tanggal Wawancara : 14 Juli 2019

Waktu : 16.32 - 17.22

Koding : W2. S. 14Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Jadikan pas kemarin itu kan Allam dengan pak Sus membahas pas wawancara itu bagaimana ya pas pengurusan dan ngapain aja pas pengurusan. Nah mungkin kalo sekarang Allam lebih ke pak Sus pas pengurusanannya itu kan melakukannya ceritanya, nah sekarang pak Sus ngapain aja pas pengurusan?	1
	2
	3
	4
	5
R: Pas hari H	6
P: Jadi eee reaksi pak Sus pas hari H itu seperti apa sih pak Sus?	7
R: Yang jelas waktu begitu, emang yang jelas orang-orang pas ke rumah Ahok saya jaga kampung karena sepi kan. Ya pulang	8
	9
begadang, begitu pulang dari sana pada kumpulkan di rumah saya	10
semua, ada yang tidur pagi. Pada saat itu saya was-was kan "waduh	11
ini gimana?" kalo emang bener-bener terjadi yang paling ribet motor	12

kan, akhirnya ada motor 2 saya amanin nih di gang sini itu sekitar	13
jam setengah enam kali ya, saya pikir kok orang masih tenang-tenang	14
aja ya kayaknya nggak akan terjadi pokonya tenang aja dah. Saya	15
ambil lah pengeras suara "Bapak-bapak, ibu-ibu tolong nih kita	16
belum aman, beko masih di depan mata, beko masih di taro di pos	17
polisi sono, ayo bangun-bangun persiapkan diri kita" baru dah orang	18
pada keluar sampe sirinenya saya nyalain "wuwuwuwu" hehehehe	19
"gimana pak Sus" "itu bekonya katanya cuma di taro di pos polisi"	20
akhirnya tuh ibu-ibu mendekati jam enam "gimana kita?" yaudah	21
sesuai dengan rencana semalem kita hadang Ahok di jalan. Ibu-ibu	22
dateng kesono, saya nemenin ibu-ibu, disini juga ada orang pasukan	23
udah rame dateng kan. Apel des wadah pikiran udah kalut deh.	24
P: Kalut ya, jadi perasaan pak Sus waktu itu seperti apa?	25
R: Ada pengen ngelawan, ada bingung terus terang bingungnya	26
karena mikirin anak-anak masih kecil mau kemana, saya cuma	27
mikirin anak kalo harta benda sih nggak. Kan anak masih kecil-kecil,	28
ya kan istri saya masih berontak terus kan, ngelawan-lawan, saya	29
megang istri saya juga kan kalo apa-apa saya juga kan yang repot	30
mungkin pikiran saya kalut tegang gimana, ya kalo ngelawan kan	31
nggak bisa, ya kalo ngelawan kan kita mati konyol juga. Pokonya	32
nggak karu-karuan pokonya yang saya pikirin tuh anak dua ini.	33
Selema nggak punya rumah mau kemana? gitu aja.	34
P: Nah setelah terjadi pengusuran perasaan pak Sus tuh kayak	35
gimana ya?	36
R: Setelah terjadi saya tuh bingung. Barang-barang kan pada disini	37
karena takut hujan akhirnya saya titipin di gudang perusahaan di	38
Ancol, adik saya nyari mobil dapet lah. Pulang dari sana saya balik	39
lagi ke sini saya bingung anak-anak mau tidur dimana, ditempatin di	40
tempat adik saya nggak mau, di tempat bibinya di Palmerah nggak	41

mau. Akhirnya bareng-bareng sama warga sama Gugun juga akhirnya	42
yaudah kita bikin tenda deh. Nah kebetulan ruko-ruko ini mau	43
nampung orang-orang yang terkenan gusuran ya alhumdillah dapat	44
ruko juga suru tidur di atas.	45
P: Anak-anak sama istri pak Sus tidur dimana?	46
R: Ya sama anak-anak, saya tidur di tenda.	47
P: Jadi pak Sus mengatasi masalah setelah penggusurannya itu seperti	48
apa pak Sus?	49
R: Ya sebisa mungkin kita nyelamatin anak-anak dulu aja biar nggak	50
kena angin, hujan ya kita lobby ruko-ruko lah alhamdulillah pada	51
terima ya sebagian terima sih.	52
P: Terus eee bagaimana pak Sus sendiri itu mengahdapi masalah-	53
masalah yang muncul pada saat penggusuran?	54
R: Ya sebetulnya kalo menghadapi namanya juga kita belum pernah	55
menghadapi seperti itu ya hawa emosi ya iya, marah juga iya, ya mau	56
nggak mau kita harus bangkit lagi gimana harus kita harus berjuang	57
disisa-sisa puing ini.	58
P: Menurut pak Sus tuh arti rumah itu apa sehingga mau kembali lagi	59
kesini?	60
R: Menurut saya rumah tuh segalanya, ya orang yang punya banyak	61
duit tapi nggak punya rumah ya gimana, rumah tuh tempat kita	62
berteduh, tempat kita bernaung, tempat kita bersidkusi dengan	63
keluarga. Sandang, pangan, papan tiga itu kan hehehe.	64
P: Jadi kan penggusuran sudah terjadi dua kali sama yang ada	65
perlawanan dan rumah yang sudah semi permanen, eee itu masalah-	66
masalah yang muncul apa lagi pak setelah dua kali penggusuran?	67
R: Ya sebenernya sih istilah kalo yang kedua kita udah santai lah	68
kan kayak kemarin lagi jadi kita ya gimana caranya dudukin lahan ini	69
lagi. Nah ternyata pas abis penggusuran kedua kan tanahnya diuruk,	70

diuruk tanah ini, dicor mulai lah kita berfikir "gimana nih caranya?"	71
bikin lah tenda dan yang jaga polisi ngecor aja "buat apa?" "buat	72
posko warga, ini kan luar zonasi jadi kan nggak masalah".	73
P: Terus kan pak Sus itu kan pengusuran sudah terjadi ya, gimana	74
pak Sus menghadapi masalah-masalah yang muncul? bisa ketemu	75
shelter ini gimana pak Sus?	76
R: Ya itu dia saya berpikir yaudah niru orang mana gitu, gusur	77
bangun lagi, gusur bangun lagi pokonya jangan ada bosan aja. Waktu	78
pengusuran kedua kita berkomitmen "gimana nih? bubar atau apa?"	79
akhirnya ada salah satu warga punya pilihan "saya usul begini nih nih	80
nih" "gimana kalo ibu-ibu tetep kita cariin kontrakanlah biar aman,	81
yang laki-laki suaminya bertahan disini" "ya oke siap" alhamdulillah	82
strategi kayak gitu berhasil terus berjalan, bikin tenda satu, dua,	83
merembet-merembet nah akhirnya bergulirlah pemimpin jakarta	84
berganti. "Wah ini kesempatan kita untuk merubah nasib kampung	85
ini, bisa atau nggak tergantung pemimpin, mau nggak mau kita harus	86
gulingin pemimpin yang sekarang" "nah Gugun gimana caranya ini?"	87
"yaudah kita kontrak politik yuk" itu kan ada tiga nah nantikan ada	88
gelombang kedua, yang pertama kan Gugun "yang ini terserah pilih	89
yang dua pokonya jangan yang itu pilih yang lain, siapapun yang	90
kedua baru kita kontrak politik sama dia" nah alhamdulillah dua kan	91
pak Anies. Ketemulah kita sama dia, judulnya Hak Atas Tanah.	92
Nyambung akhirnya pak Anies tanda tangan jadi berjalannya waktu	93
"warga gimana?" "yaudah kita ngajuin ini aja, ngajuin rumah kita	94
kembali" kita ajukan rumah kita kembali tapi belum tentukan ini	95
pemerintah setuju sama konsepnya "yaudah shelter aja" saya pikir	96
shelter itu apaan sih? saya kira shelter bus "ini pak Sus penghuniaan"	97
"berupa apa?" "ya nggak tau berupa barak kek berupa" "carilah lokasi	98
disana yang kira-kira milik pemda dan bisa menampung orang 33 kk"	99

katanya "ada mas Gun di belakang kecamatan tapi sekarang	100
diduduki dinas lingkungan dan sampah" "udah ajuin aja gimana ini	101
kan keputusannya ada digubernur" ya emang sempet gonjang-ganjing	102
lah yang sono tetep mempertahankan lokasinya sebagai tempat	103
parkir, tapi gini sekarang kan tanah itu udah diduduki orang kita usir	104
orang tapi kita cari solusi gimana mereka dipindahkan kemana. Kalo	105
dia diusir kita cari jalan sousinya lah, mau ditaro mana dia "oh disana	106
mas gun, dari sana kan jalannya kosong" udah kita bikin corer-	107
coretan jalan mana nih. Dateng orang PDB, ngecek sana kan "oh iya	108
deh masuk-masuk deh" udah proses-proses, ya alhamdulillah	109
terbangunlah shelter ini.	110
P: Pak Sus sendiri perannya apa pas pembangun itu?	111
R: Ya kebetulan ya emang saya tinggal disini kan, ya kita kan dibantu	112
arsitek dari bang kamil juga tuh ASF dia kan yang desain gambar,	113
apa. Ya kita yang mantau ini. Ya kaya dari awal dateng kan "cari tau	114
dong bang eh apa, bentuk desainnya kayak apa?" emang di grup	115
diworo-woro "siapa yang tau dong, bisa di lobby nggak?" nggak ada	116
reaksi dari orang-orang ini ya, itukan malem. Nah ada sepeda disono,	117
ya saya kesono. Saya lihat mungkin mandor lagi megang-megang	118
gambar "megang apa bang?" "ini denah ini bang" "boleh pinjem	119
nggak?" "oh boleh-boleh silakan" saya lihat modelnya "loh berarti ini	120
modelnya ada yang ngadep sini, ada yang ngadep kecamatan?" "iya"	121
"boleh difoto nggak?" "ya silakan aja" saya foto saya kirim	122
gambaranya, kesini dateng besoknya ASF "kira-kira warga mau nggak	123
kayak gini? sumpek nggak?" ya kalo yang ngadep tembok kecamatan	124
nggak ada hawalah. Emang saya tahu maksudnya pemborong itu,	125
kalo ngadep-ngadepan kan tengahnya temboknya cuma satu, ngirit	126
danalah istilahnya. Akhirnya usul lagi "gimana kalo ngadep-	127
ngadepan tapi lorong tengahnya agak lebar, yang sini pepetin sini	128

aja" yaudah tuh disetujuin, bikin gambar lagi tuh dari jakon tapi	129
ruang tengah itu cuma 2 meter, kitakan mintanya 3 meter. Keluarlah	130
gambar, saya foto lagikan jeger "kok cuma 2 meter sih pak?" dateng	131
lagi, usul lagi minta mandornya "ini pepetin sini aja bang" "tapikan	132
saya kerja sesuai gambar ini" protes lagi ke jakon kan sampe sempet	133
berenti juga tuh, saya tanya "kok berhenti?" "abis gimana desainnya	134
berubah lagi" akhirnya disetujuin 2,5 setengah "terus gimana nih?"	135
udah mentok katanya, yaudah lah gapapa. Agustus udah ditempatin.	136
P: Eeee untuk pak Sus sendiri tuh arti shelter itu seperti apa?	137
R: Ya sebenarnya bermanfaat banget, ya karena kan kita bisa kumpul	138
kembali, rasa persaudaraan kita bisa kembali, ya seneng sih kita yang	139
tadinya ngontrak nggak ngontrak ya saya kan emang nggak kemana-	140
mana saya kan tidur disini, sampe punya anak kecil pun disini	141
hahahahaha.	142
P: Eeee, waktu itu kan pas pengusuran nggak cuma pak Sus aja ya	143
pasti ada orang-orang yang tergusur ya. Pak Sus bisa ceritakan apa	144
saja yang dilakukan orang lain saat hari h pengusuran?	145
R: Ya sebenrnya sih ya mereka sibuk dengan harta bendanya masing-	146
masing kayak ngangkutin keluar. Ya sebagian pemudanya, saya	147
waktu ribut saya nggak lihat, saya masih nego sama satpol pp	148
dibelakang tiba-tiba "anak-anak ribut bang, anak-anak ribut" akhirnya	149
saya lari kesana nggak taunya anak-anak udah mundur "udah-udah"	150
ribuan orang.	151
P: Itukan pas pengusuran ya pak Sus nah pas setelah pengusuran	152
baik pengusuran yang pertama dan kedua pak Sus bisa nggak	153
ceritain apa aja yang dilakukan orang lain?	154
R: Ya ada yang berangkat ke gubernur, ada ya nyari tempat baru lah.	155
Karena kan udah nggak punya rumah nyari tempat baru, sama kan	156
pas pengusuran kedua gitu ada yang ngemasin barang, nyari tempat	157

baru, ada yang bertahan, ada juga yang bertahan di ruko ujung tuh	158
seminggu.	159
P: Eeeee yang terkena penggusuran selain pak Sus itukan terkena	160
dampaknya ya, orang-orang lain tuh yang terkena penggusuran tuh	161
kayak gimana pak Sus?	162
R: Ya warga kunir sih setelah penggusuran ada yang ya sebenarnya	163
sih ada yang meninggal karena mikirin karena ya kan ketua RT nya	164
perempuan dia kan mikir warganya mau kemana, kasian juga pertama	165
ada problem ya mungkin itu. Pengurus RT nya sendiri sama	166
warganya jadi gimana ya renggang ada gap, ya pak Marsa sendirikan	167
sempet ngikut juga sama suaminya dia. Saya kan waktu nggak ada	168
saya lagi di komnas eh di LBH saya di WA "bang masih lama nggak?	169
ini suaminya bu RT ngamuk-ngamuk gebuk pak Marsa" "saya bilang	170
jangan diladenin" ya alhamdulillah sih pak Marsa juga nggak	172
ngelawan.	173
P: Jadi setelah terkena dampak penggusuran tuh orang lain pada	174
ribut-ribut ya. Kemarin sih Allam juga mendapatkan cerita ada cek-	175
cok lah masyarakat Kampung Kunir ini setelah penggusuran, itu yang	176
cerita bu Limah sih katanya cek-coknya nggak besar katanya sih	177
karena ada ketidakadilan antara si dia dengan saya, itu pak Sus tau	178
nggak?	179
R: Ya sebenarnya sih itu permasalahan biasa sih, ya gimana karena	180
rata-rata orang-orang yang bertahan disini kan orang-orang yang	181
nggak punya rumah, sedangkan orang-orang yang punya rumah	182
merasa disini "tapi kok sekarang disini malah dibikin orang yang	183
nggak punya rumah" bahkan kan sempet pas pembangunan shelter	184
emang nanti yang punya rumah disini bahkan waktu penggusuran	185
kedua kembali juga tapi warga nolak dia karena katanya nggak	186
proaktif lah, saya kan waktu itu sempet bujuk ya gimana caranya tapi	187

ya sebagian warga pada nolak ya saya bisa apa.	188
P: Berarti pak Sus tuh ada usaha untuk mengehentika konflik itu ya?	189
R: Ya iya, ya saya sekecil apapun konflik saya musyawarahin bareng- bareng maunya gimana.	190 191
P: Kalo dari pak Sus sendiri ya, ada nggak sih perasaan orang lain yang sama kayak pak Sus setelah penggusuran ini?	192 193
R: Ya pasti ada lah.	194
P: Kayak gimana tuh pak Sus?	195
R: Ya karena dia masih sependapat sama saya, kita harus berjuang- berjuang, ada juga yang istilahnya kayak saya ada termasuk yang pak Marsa bilang kan tetep terus. Ya termasuk ya saya, pak Marsa, ya sama pegiat-pegiat itu.	196 197 198 199
P: Eee pak Sus bisa ceritakan perasaan orang-orang disekitar pak Sus yang pak Sus pahami saat penggusuran terjadi?	200 201
R: Yang jelas sih orang-orang waktu itu marah semua marah semua cuman kan saya berusaha meredam, ya sebelum penggusuran kan "gimana bang kalo kita lawan" saya bilang kan percuma, kita tetep lawan kayak gitu ya percuma walaupun kita babak belur terus diproses malah kita yang rugi sendiri kita nggak dapet apa-apa, kita nggak bisa mempertahankan tanah ini habis kita. Ya akhirnya waktu itu nggak cuman begitu beko bergerak ya kebanyakan anak-anak muda sih jiwa muda lari kesana, ada yang sempet nyambit juga.	202 203 204 205 206 207 208 209
P: Kalo perasaan lainnya ada yang pak Sus pahami nggak?	210
R: Ya ada yang nangis, pingsan. Bu RT sendiri pingsan, terus ada lagi si Umar. Kalo si Umar pingsangnya di depan rumah saya karena waktu itu dia masih anak muda sih, saya lagi sama Satpol PP dia dibelakang saya teriak-teriak "wah saya nggak terima, anak saya masih bayi udah mau digusur. Kalian yang gaji siapa" ya dia kan liat saya RT "ini RT nya aja nggak ngelawan" "bukannya saya nggak	211 212 213 214 215 216

ngelawan saya minta keadilan, mana surat SP penggusurannya mana?	217
saya minta kalian mundur dulu kalian nggak mundur-mundur kok"	218
bahkan saya sempet marah karena saya didorongkan "nggak usah	219
dorong-dorong gitu. Heh jangan anarkis ya, kita udah nurut kayak	220
apa" saya bilang "kalian rumah mau rebut, warga ada apanya kalian	221
kirim sebanyak ini. Nggak usah begitu kita yang bener aja caranya"	222
akhirnya tetep aja panik beko dateng gradak-gruduk gimana nggak	223
panik hehehe. Bekonya jalan.	224
P: Pak Sus waktu itu apelnya di depan ya?	225
R: Iya sana di depan	226
P: Tapi kata bu Limah pas lagi apel beko udah jalan gimana pak Sus?	227
R: Oh nggak, waktu apel itu belom.	228
P: Kata bu Limah pas lagi nego beko udah jalan.	229
R: Waktu itu saya nego dibelakang, bu Limah juga dibelakang,	230
"minta waktu lah buat ngemas barang-barang 2 jam atau 1 jam kalian	231
mundur dulu" itu tau-taunya beko dateng.	232
P: Eeee penggusuran kan sudah terjadi ya pak Sus, pak Sus kan sudah	233
memahami perasaan-perasaan ada yang marah, sedih, bahkan sampe	234
pingsan. Setelah terjadi penggusuran apa sih yang pak Sus pahami	235
perasaan-perasaan orang lain setelah penggusuran itu?	236
R: Ya awalnya sih sedih semua, bingung. Mungkin yang ngontrak	237
udah biasa ngontrak cari kontrakan lain, saya pikir yang punya	238
rumah-rumah ini, rumah kan mungkin cuma satu ya maaf aja kalo	239
pak RT rumah di seberang gede jadi tinggal pindah aja, begitu aja	240
sampe pingsan apalagi kayak saya rumah cuma satu-satunya, paling	241
ya shock istri saya nangis.	242
P: Ada perasaan lain selain sedih, nangis yang pak Sus tangkap?	243
R: Ya paling marah ya itu, marah lah ini harus mau ngapain.	244
P: Nah setelah penggusuran kan akhirnya dibuatkan shelter ya, itu	245

orang lain perasaannya seperti apa yang pak Sus pahami?	246
R: Aduh saya bingung kadang ya, dulu sebelum adanya shelter akan	247
adanya shelter kalo suru kumpul waduh giatnya minta ampun. Giat	248
banget walaupun mencar-mencar "besok rapat" dateng kumpul	249
"besok ke balai kota ya, kumpul di Kunir" "siap" ya adanya shelter ya	250
maap aja suru istilahnya rapat aja, ngumpul disana susahnya minta	251
ampun. Bahkan saya sempet marah waktu ASF bikin denah rumah	252
yang akan dibangun, permintaan warga itu kayak apa. Bahkan warga	253
yang udah nongol pun pergi kan itu suru gambar ya. Warga sama	254
pendampingnya banyakan pendampingnya akhirnya saya malukan	255
"kok warganya begini" cuek udah.	256
P: Kalo perasaan yang baik-baik gimana? pak Sus melihat nggak?	257
R: Ya kalo saya sih orang-orang yang bertahan disini kan sebenarnya	258
kalo dilihat dari ekonomi orang kunir tuh mampu-mampu. Dibilang	259
ya masih ya mampu lah ya, kalo tegar sih emang dari dulu tegar	260
apalagi pas pengusuran kedua lebih tenang lah tegar menghadapi	261
pengusuran.	262
P: Eeee setelah terjadinya pengusuran kan chaos ya pak Sus ya, nah	263
itu kan dua kali pengusuran setelah pengusuran kedua kalinya pak	264
Sus membantu orang lain nggak pak Sus setelah terjadi pengusuran?	265
R: Eheee, dibilang ya saya kalo mau muji diri sendiri tuh paling	266
nggak bisa kayak misalnya orang kok rumahnya digusur leha-leha,	267
duduk nggak berusaha ngangkatin barang, bahkan saya kan banyak	268
ditaro disana kan, dulu mah belum dicor tapi udah ada tanggul, udah	269
ada gorong-gorong juga taro disana emang waktu itu kita langsung	270
diriin tenda untung menampung, cuman ada babinsa, pas	271
pengusuran pertama saya kenal "pak kayaknya jangan diniin dulu	272
dah" "kenapa pak?" "nanti kayaknya Satpol PP balik lagi entar dah"	273
"terus gimana pak buat neduh anak-anak panas" "ya saya sih saran aja	274

tapi hati-hati ya" eh bener balik lagi, sempet dibawain juga tenda,	275
barang-barang warga. Saya sempet naik ke atas bak trek Satpol PP,	276
kursi-kursi ini sempet dinaikin lah saya kan sampe ribut di atas bak,	277
ada satu yang namparin.	278
P: Ehmm jadi pak Sus waktu itu membantu membawakan barang-	279
barang warga agar tidak hilang.	280
R: Iya ada juga yang disana sempet ya maaf aja saya sempet marah	281
"udah ini biarin aja" diambil cuma duduk doang pasrah modelnya.	282
Akhirnya saya yang ngangkutin "udah pindah-pindah jangan disono	283
nanti diangkutin". Kan herannya ada barang-barang yang dibawa	284
sampe duduk-duduk lam, akhirnya gimana ya gitu ya saya jadi geram	285
ya liat orang-orang kayak gitu ya ini maksudnya emang males atau	286
dasarnya emang males.	287
P: Itukan pas penggusuran terjadi ya, setelah penggusuran terjadi pak	288
Sus ada nggak yang pak Sus bantu setelah penggusuran kedua?	289
R: Ya otomatis kan ada yang kita kayak saya juga dari berarti nih	290
siang digusur saya kan pada neduh disana warga dibikin terpal	291
dong ya kita bikinin.	292
P: Pak Sus berarti membantu bikinin terpal buat warga juga?	293
R: Iya dong, kayak aer. Waduh kan orang neduh disini ada wc juga	294
pasti warga kan butuh aer. Waktu itu saya sempet emang waktu	295
sebelum itu kan saya diemin akhirnya sempet dicabut-cabutin, saya	296
punya selang. Gimana caranya ini, saya sambungin lah ke bekas aer	297
yang bocor, saya sambungin, saya ulur kesana ke gardu tapi saya	298
mampetin dulu kan biar nggak langsung keluar aer terus malemnya	299
kan ditimbun pake kerikil yang buat cornya kan, untung udah	300
ditimbun nanti gimana nyarinya ya alhamdulillah sampe sekarang	301
masih jalan.	302
P: Berarti pak Sus selain membangun tenda-tenda mengurus air lah	303

ibaratnya buat warga.	304
R: Iya.	305
P: Berarti tuh termasuk pak Sus mencoba meringankan penderitaan orang yang terkena penggusuran ya, itu gimana sih ceritanya pak Sus tuh mau meringankan masalah-masalah yang setelah penggusuran itu?	306 307 308 309
R: Emang kan dari awalnya background saya kan namanya kita pengurus RT ya melayani masyarakat kan, dimana pengurus ini ya setiap ada kerja bakti ya kebetulan disebelah saya ini bendahara juga ya paling ya berapa orang doang maju, turun ke kali. Dimana warga yang kurang apa dibantu, ya emang background saya udah begitu kayak yang ngerjain aer paling cuma saya sama berapa orang, paling saya dia bertiga lah.	310 311 312 313 314 315 316
P: Itu berarti yang masalah air, masalah bangun tenda-tenda itu salah satu usaha pak Sus untuk meringankan penderitaan orang lain ya?	317 318
R: Iya, karena bikin istilahnya mana warganya? kita yang bak-bik-buk bahkan pas kita bikin saluran ada yang sempet karaokean, kok bisa ya? "ini orang ngapain ya" "yaudah kerjain aja" percuma kita marah-marah juga entar yang ada kerjaan kita nggak kelar-kelar, nanti emosi jadi penyakit udah kita lillahi taala.	319 320 321 322 323
P: Berarti pak Sus tuh mulia sekali. Banyak masalah-masalah yang diderita orang dibantu juga sama pak Sus ya.	324 325
R: Kita cuma berusaha gimana gitu ya, saya tuh paling nggak bisa kayak yang minggu, dua minggu yang lalu lah. Saya dari kampung belum bersilaturahmi ke kakak istri saya yang di palmerah, eh nggak taunya pagi pagi "pak Sus bikin sumur yuk" "aduh saya mau pergi pak RT" dalam benak saya, yaudah saya bantuin sebentar minta izin. Pak RT juga kebetulan mau ke kakaknya juga di pondok gede "wah ini ujung tombaknya pergi semua gimana nih?" bener kenyataanya,	326 327 328 329 330 331 332

saya ngebatalin pergi, dia juga batalin pergi. Saya nggak bisa	333
ninggalin kerjaan buat orang lain, saya nggak bisa. Kata istri saya	334
"udah sih nanti aja" ya saya nggak bisa, terus terang saya nggak bisa,	335
kayak orang-orang lain bisa diem terus terang saya nggak bisa, nggak	336
tau mungkin orangnya udah kayak gitu kali.	337
P: Berarti tinggal disini tuh udah dari 2004 ya pak Sus?	338
R: 2005, 10 tahun persis saya habis digusur.	339
P: Tapi arti Kunir ini walaupun 10 tahun sangat berarti ya?	340
R: sangat berarti lah, ya saya disini istilahnya ya bisa belajar kayak	341
ngomong di depan umum, emang awal mulanya saya bisa ngomong	342
di depan ya disini ya jadi ketua forum itu, ya waktu itu. Ya emang	343
tadinya ya karena dulu waktu itu karena pas itu padet penduduk saya	344
nggak awalnya nggak peduli lah nggak peduli banget di Tangerang,	345
baru kan asing begitu kesini belajar berorganisasi oh gitu, caranya	346
gini. Emang saya tertanamnya disini ada gotong royongnya walaupun	347
ada gap antara warga berusaha menyatu lah.	348
P: Ibaratnya tuh hubungan sosialnya tuh pak Sus kembangin disini	349
ya?	350
R: Iya, disini dulu ada pak Adi Pramono dia wakil RW. Ya itu sama	351
orangnya dia waktu itu RT disini saya ketua forumnya. Orangnya	352
enak, jadi ngemong gitu mau belajar, ya saya belajar dari dia, banyak	353
hal belajar dari dia.	354
P: Jadi terinspirasi dari dia ya?	355
R: Iya, semenjak dia RT disini jadi banyak kegiatan, banyaklah ada	356
lomba ini, bahkan kita lomba admanistrasi tingkat RT di Taman sari	357
kita juara satu.	358
P: Nah perasaan pak Sus tuh jauh sebelum adanya pengusuran	359
seperti apa sih?	360
R: Sebenarnya saya sudah merasa nyaman di Kampung Kunir. Saya	361

tadinya "uh pinggir kali nih" saya juga mau beli rumah disini ragu-	362
ragu juga, bapak saya yang nawarin "ada yang jual rumah tuh di	363
pinggir kali" "ah nggak ah tinggal di kali, digusur entar" "gusur	364
banyak temennya ini" gitu ngomongnya, berusaha menyemangati	365
saya bapak saya. Berapa pak "katanya sih 50, coba aja dinego" eh	366
dapetnya hampir 40, 37 lah. Disitu saya ada forum disana ada	367
penilaian RT, saya sambutan ada pak lurah, saya terus terang pertama	368
saya ngobrol di depan orang, saya dibelajarin Adi Pramono "udah	369
anggap aja bukan kamu itu, istilahnya orang-orang di bawah kamu	370
aja. Udah ngomong sante tapi ngena" saya disitu udah yaudah agak	371
gerogi jadi banyak minum hehehe.	372
P: Berarti tuh perasaannya nyaman, bahagia	373
R: Iya, terus terang saya seneng.	374
P: Kalo dibandingkan perasaan yang sekarang gimana pak Sus?	375
R: Eee kalo sekarang kalo dibilang sih saya mulai agak tenang, ya	376
namanya usaha disini tuh ya mungkin namanya temen ya mungkin	377
pengen disini tapi mereka dari awal sih udah bilang pengen disini tapi	378
kan mereka orang-orang bos semua mungkin males, beda sama saya	379
background saya orang susah, tidur di tenda sejak kan bongkaran	380
kedua saya ngontrak di ruko sana, ada yang kosong ya mungkin	381
dipercaya suru nungguin lah aamama dia di "udah yang mau sana aja	382
tapi bikin sendiri" saya disitu di lante 2 emang berantakan banyak	383
meja rusak kan, saya singkir-singkirin, saya beresin "yaudah kalo	384
mau situ disitu aja pak tapi sekat sendiri ya" akhirnya saya sekat, 1	385
bulannya tuh 300 emang murah sih mungkin bukan punya dia. Lama	386
disana pokonya 8 bulan lah nah disitu rukonya laku "waduh nyari	387
dimana lagi, sedangkan ini warungan" untungnya dari tadinya tenda	388
udah jadi gini. Orang-orang pada nyari kontrakan di kampung	389
sebelah "waduh saya kemana" anak-anak saya nyari kontrakan nggak	390

mau, ini kan warung, saya pagi berangkat kerja "gimana kalo pindah di tenda?" "yaudah pak gapapa" yaudah untelan disini nih gelar tiker	391
kalo malem. Saya kasian anak cewe saya udah gede lah smp eh mau	392
smp kalo nggak salah mau smp udah gede, sini kosong yaudah	393
akhirnya bikin kamar buat dia. Saya bikin sendiri, iya saya bikin	394
sendiri, jadilah nih saya bertiga disini nih.	395
P: Pak Sus tuh gimana sih bisa dibilang agak tenang walaupun	396
terkena penggusuran ini?	397
R: Ya itu dia makannya kan ya padahal mah dari pertama digusur	398
disini pake tenda, tenda bangun kayak gini dateng Satpol PP. Saya	399
ngerubah apalagi dateng lagi, saya sempet ngamuk juga pas sekret	400
warga dibongkar jadi yang bongkar warga sendiri, jadikan waktu itu	401
saya masih sekretarisnya pak Marsa nah disana ada musyawarah apa	402
antara RT, pak Marsa, dan sebagian warga tapi saya nggak dilibatkan,	403
saya kan disana masih pengurus JRMK korwil kan. Tau-tau orang	404
pada dateng nggak ngomong sama saya ya harusnya kan dikompromi	405
sama orang-orang disini untuk apa dibongkar, mau ada kunjungan	406
setda saya juga dapet surat, sebenarnya dulu pak RT nggak nemuin	407
tapi kok bisa-bisanya dia ngomong saya nanya "kenapa dibongkar	408
pak?" "udah ngomong sama warga" "loh mereka udah ngomong sama	409
saya, nggak masalah boleh" orang ada sekcem aja yang nemuin saya,	410
begitu dibongkar usut punya usut nggak taunya orang iri, punya saya	411
kok nggak dibongkar, jadi itu dibongkar tuh dengan maksud biar	412
dibongkar semua, ada yang laporin ke saya tapi nggak saya bocorin	413
cuma saya tau. Gitu jadi "gimana ya pak de?" saya ngamuk, pas gitu	414
Gugun dateng lagi diomelin Gugun semua "grusa-grusuh kalian" saya	415
nggak karena saya emosi, istri saya hamil 7 bulan lagi kan emosi saya	416
meluap-luap.	417
P: Terus dengan adanya shelter ini tuh ada perasaan agak tenang	418
	419

nggak?	420
R: Ya sebetulnya kalo buat mereka-mereka ya tinggal sih agak tenang, ya kalo saya biasa aja sih.	421
	422
P: Ada pengaruh perasaan yang baik nggak sih bagi pak Sus sendiri dengan adanya shelter ini?	423
	424
R: Ya ada baiknya juga sih jadi kita hidup jadi lebih nyaman.	425
P: Yaudah pak Sus Allam mungkin wawancaranya sini aja. Makasih ya pak Sus	426
	427
R: Oke	428

Lampiran 9
Verbatim Wawancara
Significant Others

Nama Inisial : U
Wawancara : Pertama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Lokasi Wawancara : Shelter Kampung Kunir Jakarta
Tanggal Wawancara : 17 Juli 2019
Waktu : 16.34 - 17.01
Koding : W1. U. 17Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Jadi kan pak Udin ini sebagai istrinya bu Limah ya yang menjadi responden utama ya. Nah kapan sih pak Udin menikah dengan bu Limah itu?	1 2 3
R: 2000 2003.	4
P: Terus bagaimana sih pak Udin kenal dengan bu Limah akhirnya memutuskan untuk menikah dengan ibu Limah?	5 6
R: Pernah ketemu dari itu kenal diperkumpulanlah.	7
P: Itu perkumpulan apa pak Udin?	8
R: Dulu namanya perkumpulan organisasi paguyuban orang-orang tegal gitu. Paguyubanlah.	9 10
P: Terus eee menurut pak Udin tuh ibu Limah seperti apa sih orangnya?	11 12

R: Baik, penurut, nggak neko-nekolah nggak macem-macem.	13
P: Ada lagi nggak?	14
R: ehmm apa ya, setia juga ehehe.	15
P: Terus eee pak Udin bisa cerita nggak bu Limah itu saat pengusuran ngapain aja pak Udin?	16 17
R: Ya itu marah-marah gitu terjadi cek-cok lah tidak terima diperlakukan seperti itu.	18 19
P: Teruskan emosinya bu Limah marah-marah ya, terus eee tindakannya bu Limah ada nggak sih sampe mukul atau gimana?	20 21
R: Oh nggak ada cuma marah aja.	22
P: Terus eee pak Udin itu tau nggak pikiran bu Limah saat pengusuran itu kira-kira?	23 24
R: Ya paling satu tuh yang ada di pikirannya mungkin satu ini mau digusur gitu, terus merasa dibohongin, meminta keadilan kalo kita minta keadilanmah jangan sampe digusur gitu.	25 26 27
P: Ada nggak waktu pikiran lain-lain?	28
R: Nggak ada satu doang fokus itu.	29
P: Lalu setelah pengusuran ini kan terjadi dua kali ya pak Udin, setelah dua kali itu bu Limah dan pak Udin bisa menemukan solusi nggak kira-kira?	30 31 32
R: Kita tetep bertahan aja nggak ada solusi lain kan, tau sendirkan susah tempat tinggal, cari kontrakan anak sekolahnya deket, kita cari tempat tinggal anak sekolahnya jauh gimana lah. Jadi kita cari solusi bertahan aja sampe rumah ini bisa dibangun kembali.	33 34 35 36
P: Menurut pak Udin apakah shelter ini solusi juga pak Udin?	37
R: Ya ini bagian ya salah satu ya salah satu.	38
P: Lalu eee sepenglihatan pak Udin atau sepengetahuan pak Udin bu Limah ini gimana hubungan sosialnya setelah pengusuran?	39 40
R: Oh hubungan sosialnya baik gitu masih terjalin.	41

P: Waktu itu bu Limah pernah bercerita bahwa setelah penggusuran bu	42
Limah pernah berbagi tenda, masak-masak apakah pak Udin tau?	43
R: Iya, mungkin pemikiran dia kita mesti sama-sama terluka ya kan	44
perjuangan, alhamdulillah mungkin bisa eee kita ini diberi kesempatan	45
mampu untuk berbagi jadi ya seperti itu. Kita mampu berjuang, dengan	
tenda berbagi ya dibagi.	46
P: Lalu eee adakah bu limah itu selain memasak dan berbagi tenda?	47
R: Ada juga sih seperti membantu ibu-ibu, kayak koperasi supaya	48
membantu pertemuan terjadi yang jauh bisa dekat.	49
P: Waktu itu ibu Limah sendiri atau ada bantuan dari pak Udin?	50
R: Eeee kalo masalah itu mungkin dia sendiri cuman kita mendukung,	51
ada baiknya bagus itu, positif yang jauh jadi dekat pertemuan gitu	52
kumpul jadi enak kalo ada apa-apa bisa disampaikan.	53
P: Kemudian eee pak Udin sebagai suami bu Limah ya itu bagaimana	54
mendukung penuh bu Limah membantu orang, terus meringankan	55
beban-beban orang lain itu seperti apa?	56
R: Ya kita hanya mensupport habis ya apa yang dilakukan istri saya	57
gitu, ya cuma itu aja sih mensupport.	58
P: Nah adakah kendala-kendala saat mensupport ibu Limah baik ibu	59
Limah sendiri saat mensupport orang lain atau di keluarga itu sendiri	60
pak Udin?	61
R: Kalau masalah itu sih ada aja gitu alhamdulillah bisa dilewatkan ya	62
pada saat jenuh atau capek "kok begini" tanggapan dia kan ya pokonya	63
kendalanya cuma tanggapan-tanggapan minuslah.	64
P: Ada juga dengar cerita dari bu Limah katanya dulu sempet ada	65
cekcok ya pas dua kali penggusuran, itu pak Udin tau nggak sih ada	66
kejadian itu?	67
R: Kalo itu ya sedikitnya mengetahui, biasa ya mencurigai-mencurigai	68
seperti itu, pembagian lahan yang ada. Mereka takut nggak dapet	69

bagian tapi setelah dikasih pengarahannya kita tuh nggak berkuasalah dan sebagainya yang mereka anggap.	70 71
P: Lalu untuk pak Udin sendiri ada nggak membantu kawan-kawan pas dua kali pengusuran itu?	72 73
R: Ya ada saya bergabung dengan orang-orang luar seperti JRMK, UPC, temen-temen di luar instansi dah setelah itu ikut seminar dan audiensi-audiensi kebanyakan saya ikut di luar bukan di dalam.	74 75 76
P: Oh berarti ibaratnya pak Udin itu lebih untuk jaringan keluar?	77
R: Nah iya bener seperti itu. Kalo ini kan cukup orang terdekat seperti istri saya udah cukup untuk menggerakkan apa yang ada di masyarakat itu.	78 79 80
P: Ibaratnya ada dua pembagian tugas ya?	81
R: Iya perjuangan yang di dalam dan di luar.	82
P: Pak Udin itu gimana cara berkomunikasi dengan pihak-pihak luar hingga terjadinya shelter ini?	83 84
R: Itu juga termasuk dari kerjasama perjuangan temen-temen yang di luar ya, sekali mereka mengundang saya untuk ikut audiensi apa sih yang terjadi, saya memang melobby-lobby yang seperti itu maju memberikan itulah berbicara.	85 86 87 88
P: Menemukan kendala nggak pak Udin sendiri?	89
R: Ya kalo pertama sih gerogi ya itu doang sih tapi kesannya lancar.	90
P: Kalo untuk anak-anak bagaimana setelah terjadi pengusuran?	91
R: Ya itu ya gimana dia juga harus menyesuaikan kita juga sebagai orang tua mengademkan supaya dia tenang, pas di sekolahan terutama pas ujian ya alhamdulillah ya waktu itu bisa bagus gitu biarpun kata mengalami trauma tapi alhamdulillah bisa menyelesaikan ujian dengan baik, alhamdulillah dapet negeri semualah.	92 93 94 95 96 97 98

P: Eee di dalem keluarga itu setelah pengurusan baik yang pertama	99
dan kedua kan timbul masalah-masalah yang baru ya, sepeti apa sih	100
masalah-masalah yang baru?	101
R: Ya itu pertama itu tempat tinggal ya, udah gitu kerjaan.	102
P: Waktu itu kerjaan pak Udin sendiri seperti apa setelah terjadi	103
pengurusan?	104
R: Waduh udah kacaulah amburadul udah campur aduk nggak tenang.	105
P: Terus eee bu Limah kan setelah 3 kali wawancara dengan bu Limah	106
lebih tenanglah lebih bahagialah, itu gimana ibu Limah bisa mencapai	107
itu menurut pak Udin sendiri?	108
R: Menurut saya ya merasa perjuangan sedikitnya berhasil, apa yang	109
diinginkan mulai cerah gitu kayak ngeliat ini, ini lah hasil kerjaan kita	110
gitu walaupun tidak 100 persen gitu tapi sedikitnya sudah terobatilah	111
ada hasilnya gitu.	112
P: Kalo pak Udin sendiri rasanya seperti apa setelah ada shelter ini?	113
R: Ya alhamdulillah sedikit terobatilah. Alhamdulillah kita terobatilah.	114
P: Kalo menurut pak Udin yang pak Udin ketahui bu Limah sekarang	115
perasaannya seperti apa?	116
R: Ya kalo menurut saya sih alhamdulillah udah seneng aja gitu dengan	117
adanya shelter ini.	118
P: Untuk pas Udin sendiri bagaimana sih melihat masa depan bersama	119
keluarga?	120
R: Kalo memang sih ya kalo kita melihat kenyataan dan derita politik	121
kalo kita lihat kenyataan disini optimistislah tapi kalo ngelihat politik	122
yang sekarang pesimis sih karena ngeri tapi untuk sementara ini bisa	123
optimislah.	124
P: Pak udin dan bu Limah bagaimana bisa bangkit kembali dari situasi	125
sulit ini?	126
	127

R: Dengan rasa kesabaran, motivasi berjuang untuk bertahan ehmm ya seperti itu aja.	128
P: Iya sih pak Udin untuk wawancaranya Allam udah cukup.	129
R: Iya	

Lampiran 10
Verbatim Wawancara
Significant Orhers

Nama Inisial : L

Wawanacara : Pertama

Jenis Kelamin : Perempuan

Lokasi Wawancara : Warung Responden di Kampung Kunir Jakarta

Tanggal Wawancara : 18 Juli 2019

Waktu : 17.05 - 17. 40

Koding : W1. L. 18Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Bu Lastri tuh dulu nikah sama pak Sus tuh tahun kapan sih?	1
R: Jadi masalah pribadi nih, udah kayak petugas sensus. Tahun 98 bulan Februari	2 3
P: Ya terus itu bisa kenal pak Sus gimana?	4
R: Kan dia temen kaka saya, jadi kaka saya tuh satu yang udah nikah jadi kaka iparlah pulang tuh ke Tegal bareng-bareng naik motor itu baru-barunya tuh pulang naik motor tapi bonceng sama kaka saya, udah tuh mulai kenal disitu terus nggak lamakan ke Jakarta tuh nah lama-lama makin deket udah tuh disitu di Jakarta Utara.	5 6 7 8 9
P: Menurut di mata bu Lastri nih pak Sus orangnya tuh kayak gimana?	10
R: Galak, maksudnya sama sih kayak sama emang dia pasaran sama orang jawa sama-sama keras kan tapi namanya udah seneng gimana	11 12

ehehe ya semoga kalo ada yang kurang kita yang saling nutupin	13
sebaliknya juga kalo dia ada kekurangan saya yang nutupin.	14
P: Terus eee pak Sus pas hari h penggusuran itu ngapain aja sih?	15
R: Wuh sibuk dia dari malem juga udah sibuk pokonya kan saya baru	16
balik dari balai kota dari pagi pulang jam, udah rame nih disini. Kalo	17
gitu kan rapat tuh di rumah saya gelar tiker "kok nggak ada titik	18
terangnya" tapi saya dapet amanat nih dari pak Djarot itu 3 hari lagi,	19
ngumpul tuh orang JRMK yang yang bantu kita lah "ini kayaknya	20
nggak ada titik terangnya nih, gimana nanti kita ke Ahok" yaudah kita	21
malem-malem tuh ke pak Ahok tuh sampe sono pulang jam 12 sampe	22
sini masih rapat tuh "nah gimana kalo" kan kalo di tempat Ahok nggak	23
dibukain pintunya penghuni di sana kan pada proteskan merasa	24
terganggu padahal kita merasa aman-aman aja pas disono nggak keras-	25
keras, emang ada sih beberapa orang tapi nggak dari sini, kalo dari kita	26
amanlah nggak ada yang berani berucap kasar dari Kunir nih. Ahok	27
kan nggek nemunin pulang tuh rapat "gimana kalo kita hadang aja, kita	28
hadang paginya" udah tuh dari dari mas posisinya pulang kerja ya	29
istilahnya pulang kerja sore kan nemuin situasinya kayak gini udah deh	30
dia nggak tidur ampe jam 2 malem udah tuh kita sepakat nih	31
ngehadang pak Ahok, nggak nyangka ada pembongkaran kan pagi itu	32
kan paginya jam 6 eh 6.30 dia keliling pake pengeras suara pake toa	33
tuh "ayo warga pada bangun pada bangun, kita kan sepakat untuk	34
menghadang pak Ahok kan" nasib ini nih gimana Kunir kalo misalkan	35
dibongkar harus ada pemberitahuankan eh orangnya nggak pada keluar	36
nggak pada keluar, eh nggak taunya jam berapa Satpol PP pada dateng	37
jam 7 kan saya kaget kan, saya di jalanan aja tuh, dulu kelas berapa pas	38
penggusuran 2015 si siska 6, udah kita langsung ke depan aja pak	39
Ahok lewat situ ya saya ya nggak sama pak Sus udah misah sendiri	40
gerombolan ibu-ibu sendiri, ampe akhirnya itu bener-bener kejadian eh	41

argumentasi tuh sama Satpol PP saya, bu Limah pokoknya saya sama	42
bu Limah tuh yang paling vokal saya yang paling terakhir, saya baru	43
beres-beres ngamanin barang-barang, kalo misalkan dibongkar kita	44
minta surat-suratnya kalo dibongkar pasti ada suratnya dong bahwa	45
bangunan disini harus dibongkar tapi mereka nggak bisa nunjukin	46
surat-suratnya, yaudah satu saya mempertahankan rumahnya dia	47
mempertahankan wilayahnya ya tetep aja dibongkar perasaannya udah	48
nggak karuan.	49
P: Terus yang bu Lastri liat dan bu Lastri rasakan tuh apa pak Sus?	50
R: Ehe ya gimana namanya kehilangan rumah, porak-porak poranda	51
kalo misalnya kita sendirian ya nggak mikir anak-anaknya gimana buat	52
tempat tinggal, ya tempat tinggal kan tadinya penting istilahnya	53
perlindungan kita dari hujan, panas kan mas sih mikirnya gitu doang	54
kalo nggak bisa dibongkar geser dikit aja kan jarak kita dari kali kan	55
nggak pinggir kali banget ya 4 sampe 5 meter ya hancurlah pasti	56
perasaannya, kita kan beli ini nggak minta sama pemerintah, kita mau	57
betulin genteng aja kan pake duit sendiri, mau ngecet pake duit sendiri	58
secuil pun nggak pake pemerintah PBB juga bayar, listik juga bayar	59
listik kalo nggak bayarkan pasti diputus, air juga istilahnya tertiblah	60
kita. Kalo misalnya ada program pemerintah misalnya 10 PKK disini	61
pasti disini jadi lomba-lomba antar kelurahan pasti dipilih disini karena	62
kondisinya rapih nggak kayak emang satu RW kan RT 5 RT 6 kalo	63
disini banyak dari pohon yang berbuah pokoknya banyak deh ada	64
mangga, jambu, kelapa saya dulu punya kelapa tuh kalo mannga belum	65
sempet panen ehehe.	66
P: Waktu itu pak Sus sendiri pernah cerita ke Allam waktu pas	67
penggusuran itu ada perasaan sedih dan bingung itu bu Lastri juga	68
melihat pak Sus seperti itu nggak?	69
	70

R: Ya pastilah melihat. Bingung-bingunya dia begitu nanti mau	71
tinggal dimana, kita mau tinggal dimana, anak istri mau tinggal dimana	72
dia kan bingungnya kayak gitu namanya juga itu istana kita ya biar	73
kecil biar jelek istana kita buat ngelindungin anaknya dia dan istrinya	74
dia lah, udah rumah satu-satunya disini nggak ngeribetin keluarga,	75
apalagi si Rehan nggak terima itu nangis mulu. Saya sampe bingung	76
ini gimana trauma emang si Rehan.	77
P: Terus setelah mengalami dua kali penggusuran pak Sus ya kira-kira	78
menemui jalan keluar nggak sih?	79
R: Terus terang kalo disini susah, peruntukannya tuh bukan untuk	80
rumah deret jadi apalagi nanti ada ada camatnya kasih infolah kalo	81
nanti akan dibangun 10 lantai menghadap ke kali jadi kita udah nggak	82
ada harapan, jadi citata emang dari awal mereka bilang "kalo ini nggak	83
bisa bu itukan perumahan, ibukan ngajuin rumah deret nggak bisa jadi	84
ini untuk perniagaan, jualan jadi nggak ideal" apalagi kan ini udah jadi	85
jalanan kayak gini ya. Ke waktu dinas perumahankan "nanti posisi ibu	86
dimana ya?" "di lokasi pak, istilahnya pokoknya yang di bekas rumah	87
kita" "lah kan itu udah ada jalan" "emang itu yang sisa berapa?"	88
"adalah bu 2.5 m" "ya nggak layaklah, misalnya ibu punya anak kecil	89
nih, jadi nih rumah ibu disitu anak ibu keluar langsung jalan raya kan	90
diliat dari segi keamanan kurang aman nggak ada halamannya, nanti	91
pemerintah juga disalahin" ngerinya sih nanti ini mau dibikin rumah	92
susun kayaknya.	93
P: Mau dibikin rumah kayak itu kali ya atau kayak gimana?	94
R: Nggak, lebih ke atas dia kalo rumah itukan shelter lebih sejajar ya,	95
deretkan sekarang nggak ada rumah deret, dari awal saya ngajuin	96
konsep itu pas mau penggusuran tuh langsung dibantah tuh sama	97
ajudan Ahok "nggak ada sekarang rumah deret, adanya rumah susun	98
	99

bu" "tapi kan kita nggak mau dirusunkan" istilahnya mereka sekarang	100
udah nggak ada.	101
P: Terus untuk bu Lastri sendiri shelter ini termasuk solusi yang sudah	102
terwujud atau gimana?	103
R: Ya istilahnya ini tahapan pertamalah harapan kita buat nampung	104
warga yang inikan istilahnya warga sini yang pada ngontrak dimana-	105
manalah pada terpecah belah jadi kita bisa ngumpul lagi, kita ngajuin	106
eee pengajuan kitalah kalo nggak bisa di deretin kalo bisa di rusunkan	107
yang dekat jangan yang jauh, tetep aja ini mau diperjuangkan	108
maksudnya sempet "ah kayaknya nggak bisa" kalo misalnya bisa	109
berjuang kenapa nggak kalo bisa diperjuangkan kenapa nggak gitu,	110
makannya kan ini lagi ke LDTR kan mau ke citata.	111
P: Terus eee untuk hubungan pak Sus sendiri dengan kawan-kawan	112
setelah pengurusan seperti apa?	113
R: Hubungan sih masih tetep berjalan baiklah, apalagi emang dia	114
orangnya emang peduli gitu loh nggak istilahnya nggak mentingin diri	115
sendiri udah peduli dari awal. Baik-baik saja.	116
P: Pak Sus juga bercerita dia membantu bikin tenda juga air juga, bu	117
Lastri juga tau ya?	118
R: Tau, dia malem-malem namanya juga air kita butuh ya, kalo yang	119
lain kan nggak mikirin air gitu ya yang penting dia bisa tidur di tenda	120
kalo suami saya dia nggak bisa. Kan dulu disini banyak air pam kan,	121
banyak bocoran disini bocoran-bocoran di tiap rumah warga, sama dia	122
diambilin, yang kerja cuma berapa ya bertiga. Kan ketawan nih lam	123
kalo warga airnya ngambil mau diputus tuh saya dikasih tau "bu Lastri	124
ada petugas tuh" "kenapa pak bisa saya bantu?" "iya bu ini airnya air	125
ini ya" "iya pak terus terang airnya kita ngambil, kasarnya boleh	126
nyolonglah cuman buat warga korban gusuran, gapapa ya pak?	127
istilahnya dikali berapa meter buat berapa tenda nanti kita bayar tiap	128

bulan" "nggak deh bu nggak usah, yang penting dirapihin bu jangan	129
jangan sampe ketawan, ditutup atau gimana ditanem gitulah" "oh iya	130
pak" udah tuh.	131
P: Sekarang yang di liat bu Lastri itu pak Sus itu gimana perasaannya	132
untuk sekarang?	133
R: Dia lebih tenang, lebih tenang sedikit tenang kita. Dia kalo ada apa-	134
apa emang sifatnya emosi emang keras sekarang lebih nerima kalau	135
misalnya ada apa-apa dia nangepinnya nggak pake emosi.	136
P: Dengan adanya shelter ini pak Sus, bu Limah, dan keluarga tenang	137
nggak sih?	138
R: Iya, kita terbebas dari iuran bulanan ehehe ngontrak, dulu ngontrak	139
di Tanak Pasir tapi emang buat tidur doang lam siang, pagi kan anter	140
sekolah langsung dari anter sekolah, bapaknya yang nganterkan terus	141
jam 9 aku kesini tuh ya cuma nongkrong-nongkrong aja namanya dulu	142
disini, kayaknya mau ninggalin berat banget. Kita tuh ngontrak sebulan	143
tuh bikin tenda, waktu itu tenda bantuan dapet bantuan dari Buddha	144
Suci, dari bank dunia banyak kita. Saya udah kemana-mana. Pernah	145
menghadap mentri, mentri luar negeri saya curhatlah ngadulah kita	146
ngalamin begini begini waktu itu posisinya udah dibongkar "itu bukan	147
ranah saya ibu, kalo saya misalnya urusannya yang di luar negeri, ibu	148
ini aja kan ibu ada penguasa kotanya ibu curhat aja" dalam hati saya	149
justru itu penguasa kotanya nggak nggak di pihak kita gitu lah "yaudah	150
gini aja dah, saya cuma bisa bantu saya kenal ini orang buddha suci"	151
udah tuh dapet bantuan banyak.	152
P: Untuk bu Lastri sendiri dan pak Sus dan keluarga gimana sih pak	153
Sus, bu Lastri dan keluarga memandang masa depan itu?	154
R: Gimana ya, di masa depan emang harus digapailah istilahnya,	155
kita kan punya angan-angan, kita pengen ini gimana caranya kita	156
	157

mencapainya. Kita mungkin ada anak-anak ya ya bekerja sekarang	158
untuk masa depanlah.	159
P: Eee terus kira-kira eee yang bu Lastri liat sendiri pak Sus tuh kan	160
emang sekarang udah sedikit tenang dan udah bahagia itu bu Lastri liat	161
sendiri gimana sih pak Sus bisa mencapai semua?	162
R: Dia orangnya ini amet istilahnya karena dia orangnya dia bukan	163
pekerja keras ya, emang dia kalo pengen sesuatu dia harus terwujud ya	164
nggak juga sih enggak begitu ya. Kayak kita punya ini gimana caranya	165
ini ya kita berdua sih enggak punya banyak angan-angan sih ya	166
maksudnya enggak terlalu muluk-muluklah dijalanin aja apa adanya,	167
kalo kita bisa satu tingkat lagi ya disukurin aja enggak terlalu muluk-	168
muluk paling kita berusaha aja.	169
P: Jadi dengan ketekunan itu pak Sus bisa mencapai itu semua?	170
R: Ya iya saya juga kan sering ini "yaudahlah jangan terlalu	171
diinginkan, lebih baik kita jalanin apa adanya aja".	172
P: Pak Sus dengan bu Lastri berarti ini ya ibaratnya pasangan yang	173
saling mengisi?	
R: Ya haruslah.	174
P: Jadi kalo wawanacaranya Allam udah cukup sih ya bu Lastri,	175
Makasih banyak ya bu Lastri.	176
R: Heeh iya.	

Lampiran 11**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUSWANTORO

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Usia : 45 TH.

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Resiliensi Pada Korban Penggusuran di Kampung Kunir Jakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Peneliti



(M Haidar Allam)

Subjek



(SUSWANTORO.....)

Lampiran 12

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TASLIMAH

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 38 th

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Resiliensi Pada Korban Penggusuran di Kampung Kunir Jakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Peneliti	Subjek
 (M Haidar Allam)	 (.....TASLIMAH.....)

Lampiran 13**SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGMENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ernita Zakhiah, M.Psi
NIP : 8891680018
Prodi : Fakultas Pendidikan Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Sosial
No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen Resiliensi.....yang telah
divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta,
Validator,



NIP. 8891680018

Lampiran 14**SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGMENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mauna, M. Psi
NIP : 198410192015042001
Prodi : Fakultas Pendidikan Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Sosial
No. Handphone :

Menyatakan bahwa instrumen Resiliensi yang telah
divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta,
Validator,



Mauna, M Psi
NIP. 198410192015042001

Dokumentasi







Riwayat Hidup Penulis



Muhammad Haidar Allam lahir di Jakarta pada tanggal 21 Oktober 1996 dari pasangan suami istri Bapak Ikwanuddin Mawardi dan Ibu Intan Hidayatin. Peneliti adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Peneliti beralamat tinggal di Jalan Teknologi VII H 15 B 22, Kelurahan Meruya Utara, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Peneliti telah menempuh pendidikan di TK Abata dan lulus pada tahun 2003. Peneliti melanjutkan pendidikan di SD Abata kemudian lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2012 peneliti lulus di SMP 134 Jakarta kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMA 112 Jakarta dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2015 peneliti memulai pendidikannya pada perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta program studi Psikologi.

